



UNIVERSITAS INDONESIA

**BUDAYA PENGELOLA PERPUSTAKAAN
DALAM KESIAGAAN MENGHADAPI BENCANA:
STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN
MUSEUM RADYA PUSTAKA
SURAKARTA,
JAWA TENGAH**

TESIS

**MARGARETA AULIA RACHMAN
1006741892**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPARTEMEN ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

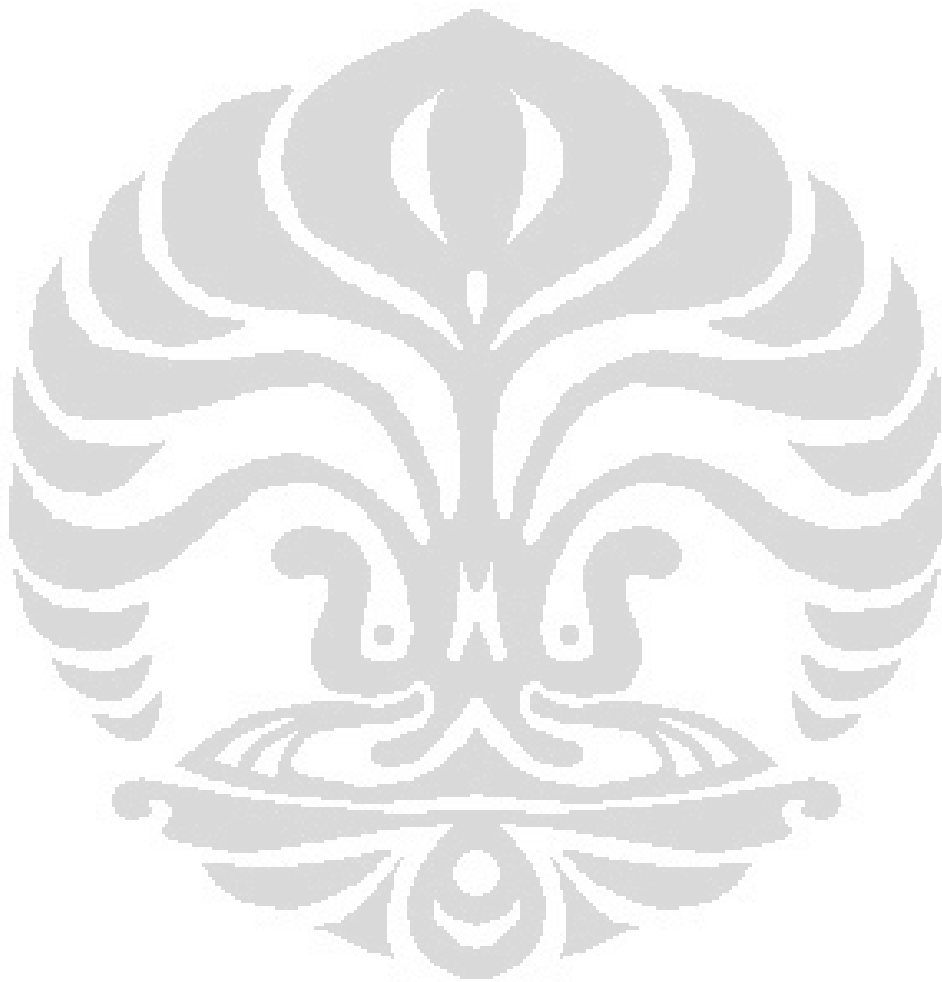
**BUDAYA PENGELOLA PERPUSTAKAAN
DALAM KESIAGAAN MENGHADAPI BENCANA:
STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN
MUSEUM RADYA PUSTAKA
SURAKARTA,
JAWA TENGAH**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**MARGARETA AULIA RACHMAN
1006741892**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPARTEMEN ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2012**



*Kupersembahkan karya ini untuk
Kedua Orang Tua tersayang, Bapak Mudjiono dan Ibu Ramelah,
serta Suami dan Anakku tercinta,
Bagus Tejo Pramono, S.T. dan Salma Humaira Salsabila*

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2012



Margareta Aulia Rachman

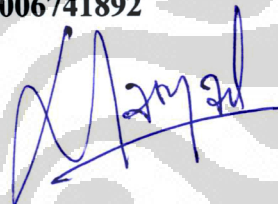
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Margareta Aulia Rachman

NPM : 1006741892

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Margareta Aulia Rachman

NPM : 1006741892

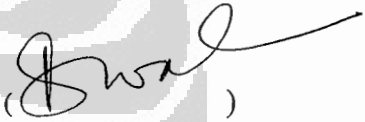
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan

Judul Tesis : Budaya Pengelola Perpustakaan dalam Kesiagaan Menghadapi
Bencana: Studi Kasus di Perpustakaan Museum Radya Pustaka
Surakarta, Jawa Tengah

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ike Iswary Lawanda, M.S

()

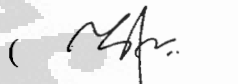
Penguji : Dr. Laksmi, M.A

()

Penguji : Yohannes Sumaryanto, Dip.Lib. M.A

()

Panitera : Nina Mayesti, M.Hum

()

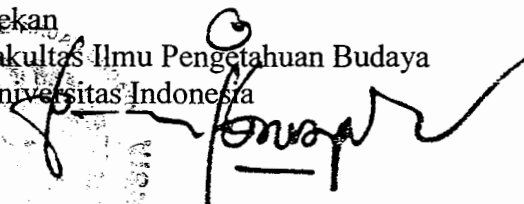
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta S.S M.A
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Ike Iswary Lawanda, M.S, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing saya.
- (2) Ibu Dr. Laksmi, M.A dan Bapak Yohannes Sumaryanto, Dip. Lib. M.Hum. selaku penguji dan pembaca atas masukan dan saran dalam penulisan tesis ini.
- (3) Bapak Sanjata, B.A dan Joko Darjata, S.P selaku Ketua dan Sekretaris Komite, Kurnia Heni Wati, A.Md, Soemarni Wijayanti, S.Pd, Mas Fajar Suryanto, Mas Bangkit dan Mbak Wiendyastuti F.N, Amd yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan
- (4) Seluruh dosen Departemen Ilmu Perpustakaan, atas limpahan ilmu tiada terkira, doa dan dukungan kepada saya
- (6) Kedua orang tua, mertua, kakak dan adik serta keponakan yang atas doa dan dukungannya.
- (7) Suami dan anakku tercinta, Mas Bagus Tejo Pramono, S.T, dan Salma Humaira Salsabila, atas doa, pengertian dan dukungan tiada terkira kepada saya.
- (8) Teman-teman S2 Magister Ilmu Perpustakaan 2010, keluarga besar *Baki Merah*, teman-teman JIP 2005 dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi.

Depok, 12 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margareta Aulia Rachman
NPM : 1006741892
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Budaya Pengelola Perpustakaan dalam Kesiagaan Menghadapi Bencana:
Studi Kasus di Perpustakaan Museum Radya Pustaka,
Surakarta Jawa Tengah

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan


(Margareta Aulia Rachman)

ABSTRAK

Nama : Margareta Aulia Rachman
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan
Judul : Budaya Pengelola Perpustakaan dalam Kesiagaan Menghadapi
Bencana: Studi Kasus Perpustakaan Museum Radya Pustaka,
Surakarta

Tesis ini meneliti mengenai budaya pengelola perpustakaan dalam kesiagaan menghadapi bencana studi kasus di Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Surakarta. Fokus dalam penelitian ini pada kesadaran budaya pengelola naskah dari kerusakan baik berupa fisik maupun isi yang mengandung makna budaya, sosial, ekonomi, dan politik, yang dipandang sebagai sesuatu yang *sakral* oleh pengelola perpustakaan, tetapi pada kenyataannya diperlakukan sebagai yang profan (sebaliknya). Metode yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasilnya adalah pandangan dan kesadaran pengelola berdampak pada konsep kesiagaan menghadapi bencana, bahwa perlakuan terhadap naskah dipahami berdasarkan kepentingan masing-masing individu pengelola yang dilatarbelakangi oleh faktor kekuasaan. Sehingga orang yang tidak memiliki kekuasaan menerima seperti apa yang ada dalam pandangan mereka yaitu dengan sikap *riila*, *nrima* dan *sabar*.

Kata kunci:

Budaya pengelola perpustakaan, naskah, kesiagaan menghadapi bencana,
Perpustakaan Museum Radya Pustaka

ABSTRACT

Nama : Margareta Aulia Rachman
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan
Judul : Culture in Library Management Facing Preparedness
Disaster: A Case Study Museum Radya Library, Surakarta

This thesis examines the culture of the library in the face of disaster preparedness in case studies Radya Library Museum Library, Surakarta. The focus in this study on the management of cultural awareness of the damage to either the text or content that contains the physical meaning of cultural, social, economic, and political, which is regarded as sacred by the library, but in fact treated as the profane. The method used is the case study method with qualitative approach with interviews and data collection, observation and document analysis. The result is a vision and awareness of managers impact on the concept of disaster preparedness, that the treatment of the text is understood by the interests of each individual manager is backed by a factor of power. So people who do not have the authority to receive such as what is in their view that the value of *rila*, *nrima* and *sabar*.

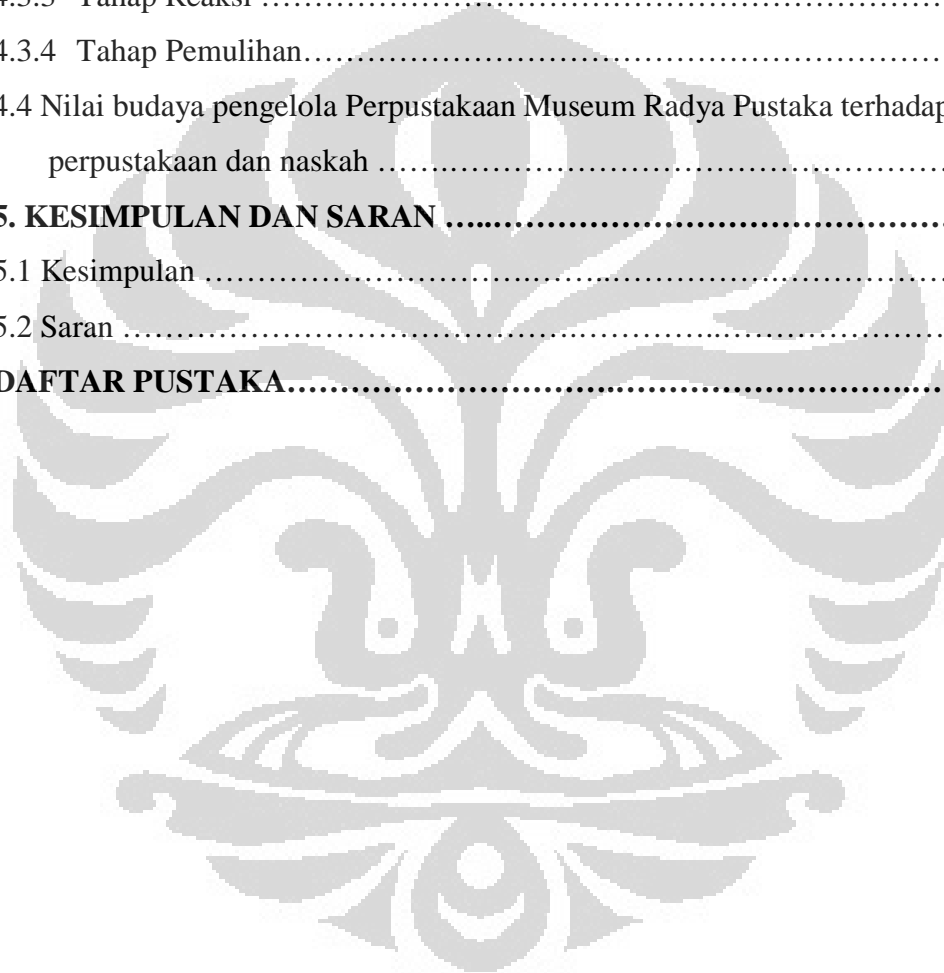
Key words:

Culture in library, manuscripts, disaster preparedness, Museum Radya Pustaka Library

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
2. TINJAUAN LITERATUR.....	8
2.1 Perpustakaan Khusus.....	8
2.2 Pengelola Perpustakaan	9
2.3 Kesiagaan Menghadapi Bencana.....	10
2.4 Budaya Jawa.....	13
2.4.1 Naskah dalam budaya Jawa	19
2.4.2 Nilai Budaya Jawa	20
3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan Penelitian.....	22
3.2 Tahap Persiapan Penelitian	22
3.5 Tahap Pengumpulan Data.....	23

3.6 Analisis Data.....	25
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Struktur Organisasi Perpustakaan Museum Radya Pustaka.....	27
4.2 Perpustakaan Museum Radya Pustaka	32
4.3 Kesiagaan Menghadapi Bencana	47
4.3.1 Tahap Pencegahan.....	47
4.3.2 Tahap Tanggapan	60
4.3.3 Tahap Reaksi	61
4.3.4 Tahap Pemulihan.....	67
4.4 Nilai budaya pengelola Perpustakaan Museum Radya Pustaka terhadap perpustakaan dan naskah	68
5. KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81

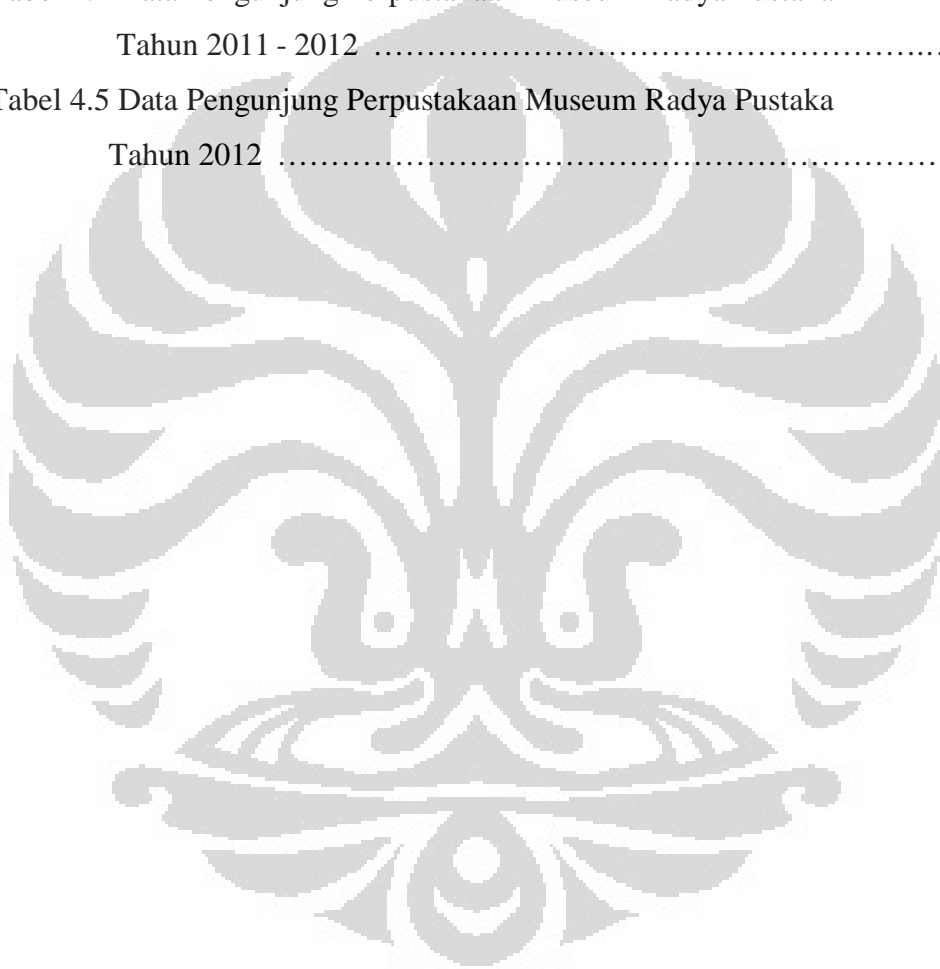


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Bagan Struktur Organisasi Museum Radya Pustaka	37
Gambar 4.2	Koleksi Lontar.....	38
Gambar 4.3	Koleksi naskah berbahan <i>Dluwang</i>	38
Gambar 4.4	Koleksi naskah berbahan Kertas Eropa.....	38
Gambar 4.5	Pengunjung Perpustakaan Museum Radya Pustaka.....	44
Gambar 4.6	Ruang penyimpanan naskah.....	49
Gambar 4.7	Ruang Perpustakaan Museum Radya Pustaka	52
Gambar 4.8	Ruang petugas perpustakaan dan staf pemandu	57
Gambar 4.9	CCTV yang ada di perpustakaan.....	59
Gambar 4.10	Naskah yang sudah di enkapsulasi	64
Gambar 4.11	Naskah yang sudah di masukkan ke dalam boks bebas asam	65
Gambar 4.12	Naskah yang telah di masukkan ke dalam plastik	66

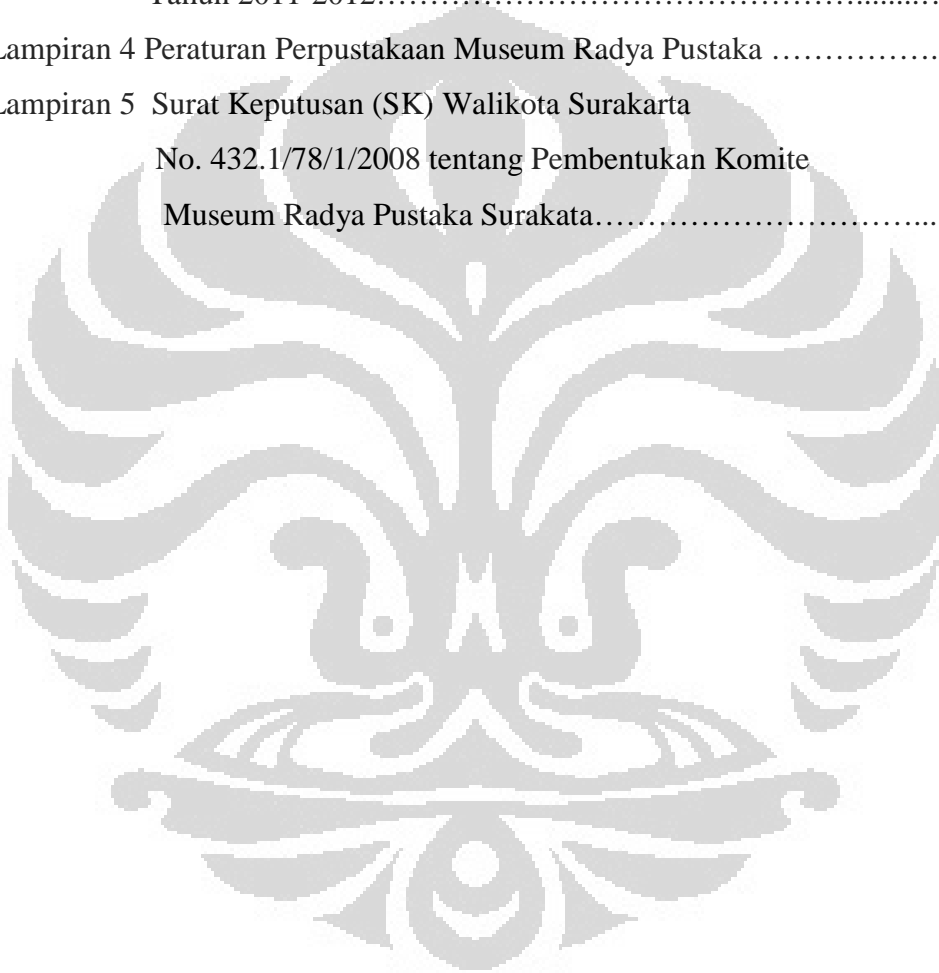
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta.....	30
Tabel 4.2 Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola Museum Radya Pustaka	36
Tabel 4.3 Koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka.....	40
Tabel 4.4 Data Pengunjung Perpustakaan Museum Radya Pustaka Tahun 2011 - 2012	43
Tabel 4.5 Data Pengunjung Perpustakaan Museum Radya Pustaka Tahun 2012	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Denah Museum Radya Pustaka	85
Lampiran 2 Hasil Scan Naskah Perpustakaan Museum Radya Pustaka 2011	89
Lampiran 3 Data pengunjung Museum Radya Pustaka Tahun 2011-2012.....	91
Lampiran 4 Peraturan Perpustakaan Museum Radya Pustaka	92
Lampiran 5 Surat Keputusan (SK) Walikota Surakarta No. 432.1/78/1/2008 tentang Pembentukan Komite Museum Radya Pustaka Surakarta.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Perpustakaan Museum Radya Pustaka merupakan institusi yang memiliki, menyimpan dan melestarikan koleksi naskah di Surakarta, yang pada petugas pengelolanya juga mengandung nilai budaya. Perpustakaan ini berada di dalam Museum Radya Pustaka, Surakarta, Jawa Tengah, maka di dalamnya berlangsung hubungan di antara petugas, petugas dengan penyimpanan naskah, serta petugas dengan atasan (pimpinan). Naskah yang di miliki oleh Perpustakaan Museum Radya Pustaka memiliki nilai untuk terus dipertahankan dan dilestarikan karena naskah merupakan salah satu hasil dari kebudayaan berdasarkan dimensi wujudnya. Selain itu, naskah merupakan hasil interaksi antara aktivitas manusia yang tidak lepas dari penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian dari naskah tersebut mengalami kerusakan karena berbagai sebab, meskipun sebagian masih terpelihara dengan baik.

Segala hal yang dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi di perpustakaan, termasuk naskah, dikategorikan sebagai bencana. Manusia berupaya menghindari dan mengatasi bencana begitu juga dengan mengurangi kerusakan yang biasa disebut dengan kesiagaan menghadapi bencana. Jenis bencana yang terjadi di perpustakaan yaitu kebakaran, banjir, gejala alam (angin topan, gempa bumi, dll) serta ulah manusia.

Bencana yang menyebabkan kerusakan pada naskah yang sering terjadi antara lain gigitan serangga dan kutu buku, ketajaman tinta, serta kelembaban cuaca. Selain itu, sifat alam tropis di Asia Tenggara juga semakin mempercepat kerusakannya. Posisi geografis Indonesia khususnya, yang terletak di wilayah rawan bencana alam seperti gempa bumi dan gunung merapi, telah menambah ancaman terhadap kehilangan dan kerusakan naskah ini, tanpa dapat dihindari.

Seperti bencana meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta pada bulan Desember tahun 2010 yang mengakibatkan ratusan korban jiwa dan kerusakan di

wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah. Sejauh ini memang belum ada penelitian mengenai dampak bencana meletusnya gunung merapi terhadap naskah, namun dapat diasumsikan bahwa kerusakan dan kehilangan naskah pasca bencana mungkin saja terjadi mengingat letak geografis Kota Surakarta dekat dengan Yogyakarta. Selain itu, bencana gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah mengakibatkan kerusakan bangunan Badan Perpustakaan Propinsi DIY. Kondisi bangunan yang retak-retak menyebabkan tidak ada petugas yang berani masuk sehingga layanan perpustakaan ditutup.

Bencana meletusnya Gunung Merapi juga menyebabkan kerusakan Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul, pada langit-langit atapnya terlihat akan ambruk, seluruh rak dalam posisi miring dan koleksi di dalam perpustakaan berantakan. Semua kerusakan yang terjadi memunculkan dugaan bahwa tidak ada kesiapan dari setiap institusi dalam menghadapi bencana, sehingga penanganan bencana pun masih membutuhkan waktu. Dengan demikian kerugian yang diderita menjadi lebih besar. Pada kenyataannya juga tidak dilakukan apa-apa sebagai pencegahan karena tidak adanya kesadaran manusia untuk berbuat sesuatu.

Bencana kebakaran juga pernah menimpa Kota Surakarta yang mengakibatkan dokumentasi Sala 1950-1965 musnah. Sala kehilangan mutiara-mutiara yang amat berharga dan luar biasa, di mulai dari Gerakan Anti Swapraja pada tahun 1946, kebakaran yang menimpa *ndalem Kepatihan* dan kebakaran yang menimpa Balai Kota di tahun 1999.

Tidak hanya itu, pada tahun 2007 mencuat kasus pencurian dan pemalsuan Arca-arca berharga yang dilakukan sendiri oleh pengelola Museum Radya Pustaka. Tiga orang pengurus museum telah di bawa ke meja hijau (Solo Espos, 11 Juni 2011). Selain itu, bangunan gedung Museum Radya Pustaka mengalami kerusakan. Bagian bangunan yang rusak diantaranya plafon pada bangunan penunjang yang hampir runtuh. Bangunan tersebut difungsikan sebagai Kantor Komite Museum, yang saat hujan turun air akan masuk ke dalam ruangan akibatnya koleksi naskah yang tersimpan di sana dipindahkan ke ruangan lain (Solo Espos, 17 Desember 2010). Sengketa Sriwedari juga menambah masalah

yang di hadapi oleh pihak museum, pasalnya Museum Radya Pustaka terletak di komplek Taman Sriwedari. Masalah pengelolaan dan status kepemilikan tanah museum yang masih sengketa antara Keluarga Wiryoiningrat yang mengklaim sebagai ahli waris Sriwedari dengan Pemerintah Kota Surakarta selama ini menjadi penghambat turunnya dana bantuan dari pemerintah (Solo Espos, 11 Juni 2011).

Akan tetapi, bencana yang menyebabkan kerusakan naskah yang paling mengancam adalah manusia (petugas atau pengelola perpustakaan). Bencana yang disebabkan oleh manusia diantaranya adalah peperangan, pencurian, *vandalisme*, sampai perlakuan yang salah terhadap koleksi naskah. Sebagai bukti, berdasarkan berita yang dilansir surat kabar Kompas (kompas.com, Sabtu 9 Mei 2009), puluhan naskah kuno koleksi Museum Radya Pustaka diduga telah dijualbelikan. Kepala Komite Museum Radya Pustaka Solo, Winarso Kalinggo kepada wartawan, di Solo, mengatakan, dugaan tersebut terungkap saat pihak museum melakukan pengecekan dokumen peminjaman ditemukan 29 naskah kuno dari berbagai judul telah keluar dari perpustakaan museum sejak 27 September 1977. Sampai sekarang naskah-naskah tersebut tidak diketahui keberadaannya.

Selain itu, Yayasan Sastra Surakarta pada tahun 2009 berhasil menyelamatkan dan melestarikan sekitar 6.000 naskah kuno bertuliskan huruf Jawa (Kompas, 2007). Naskah-naskah kuno yang umurnya rata-rata di atas 50 tahun tersebut tidak ada satu pun yang memiliki stempel perpustakaan, Perpustakaan Museum Radya Pustaka maupun Keraton Kasunanan Surakarta. Selain itu sebagian dari jumlah tersebut pernah di simpan di luar negeri.

Temuan selanjutnya, diungkapkan oleh Nancy K Florida, anggota tim dari UNESCO yang melakukan alih media mikrofilm terhadap naskah-naskah di Museum Radya Pustaka Surakarta pada Februari-Maret 2009. Selama proses inventarisasi yang dilakukan pada kurun waktu dua bulan, sebanyak empat puluh dua naskah diindikasikan hilang (Mannasa, 7 Mei 2009).

Tidak hanya itu, sebanyak 164 naskah kuno milik Museum Radya Pustaka Surakarta kondisinya rusak akibat di makan usia. Menurut Sekretaris Komite Museum Radya Pustaka, Djaka Darjata, kondisi kertas naskah carik tersebut dalam kondisi rapuh sehingga rawan untuk di buka. Kerusakan tersebut,

menurutnya, murni karena usia dan terlalu sering dibaca. "Keringat yang menempel mengandung asam dapat memperpendek usia kertas," kata Djaka Darjata (Tempo Interaktif, 14 Oktober 2010) .

Kerusakan yang terjadi seharusnya tidak diperparah dengan ketidakmampuan manusia dalam memperlakukan naskah. Perlakuan petugas perpustakaan (pengelola) terhadap naskah tidak lepas dari kesadaran manusia terhadap naskah dalam kehidupan sehari-hari. Karena budaya tampak dari perilaku manusia sehari-hari dan selalu dipedomani oleh nilai-nilai yang telah dan atau memperoleh pengakuan dari masyarakatnya. Untuk itu dibutuhkan kesadaran dari manusia dalam memperlakukan naskah, dan siaga menghadapi bencana.

Budaya siaga menghadapi bencana merupakan bagian dari kegiatan pelestarian (*preserve*) dan konservasi (*conserve*) di perpustakaan. Hasil penelitian dari Naim (2008) yang berjudul *Culture of preparedness: household disaster preparedness*, menyatakan bahwa hal yang paling penting dan utama dalam kesiagaan menghadapi bencana adalah meningkatkan budaya siaga di masyarakat. Setiap warga negara harus memahami bahwa kesiagaan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari tidak hanya saat terjadi bencana. The White House (2006) seperti yang dikutip oleh Naim (2008) menegaskan perlunya menciptakan dan menanamkan budaya untuk siaga yang menekankan pada tanggungjawab bersama di semua tingkat pemerintahan dan masyarakat.

Budaya siaga terhadap bencana dipengaruhi oleh budaya yang dipahami oleh manusia sebagai pengelolanya. Seluruh pengelola perpustakaan Museum Radya Pustaka memiliki latarbelakang budaya Jawa, sehingga nilai yang dipedomani dalam menjalankan kehidupan adalah nilai budaya Jawa. Dalam budaya Jawa naskah dianggap benda pusaka. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Endaswara (2010:250) bahwa kepercayaan terhadap kekuatan benda pusaka memang lama telah mewarnai kehidupan orang Jawa. Kekuatan sakti benda pusaka tergolong kenikmatan kultural. Orang Jawa akan merasa lega dan dunia batinnya bangga ketika berhasil memelihara benda pusaka. Karena pusaka identik dengan aji-aji. Artinya, barang yang dikeramatkan, di hormati, dan disakralkan di atas barang-barang lain. Masyarakat Jawa memiliki cara tersendiri

dalam memperlakukan benda-benda pusakanya tersebut termasuk jika terjadi “bencana”.

Selain itu, Fathurahaman dan Chambert-Loire (1999:95) mencatat Surakarta merupakan salah satu lumbung naskah Jawa dan Jawa Kuna terbesar di Indonesia, selain Yogyakarta. Hal ini dikarenakan tradisi Jawa adalah yang tertua dan menghasilkan naskah dalam jumlah yang terbanyak. Theodore Pigeaud seperti yang dikutip Faturahman dan Chambert (1999:95), menambahkan bahwa sastra Jawa yang sampai pada kita dalam bentuk naskah hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan tulisan yang dihasilkan oleh pengarang Jawa selama berabad-abad, mulai dari masa pra-Islam sampai dengan abad ke-19. Selanjutnya gambaran tentang keadaan koleksi naskah Jawa (yang sangat kaya) dan usaha inventarisnya pernah diutarakan oleh T. Behrend (1993:407) menyatakan bahwa koleksi umum di Indonesia dan di Eropa menyimpan lebih dari 19.000 naskah Jawa, dan masih banyak lagi yang berada di tangan masyarakat, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Dapat dibayangkan jika penanganan terhadap naskah oleh pengelola Perpustakaan Museum Radya Pustaka tidak dilakukan dengan semestinya, maka kita akan kehilangan salah satu aset budaya hasil dari buah pikiran nenek moyang. Tidak hanya itu, tujuan dari pelestarian naskah yaitu untuk melestarikan hasil budaya cipta manusia baik yang berupa informasi maupun fisik dari naskah itu. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Rachman (2009) mengenai kesiagaan dalam menghadapi bencana di institusi kearsipan menghasilkan Standar Operational Procedure (SOP) untuk kantor Kearsipan dan Dokumentasi Cirebon. Namun dalam penelitian tersebut tidak memasukkan aspek budaya dalam melestarikan dan memperlakukan koleksi.

Sedangkan penelitian mengenai kesiagaan menghadapi bencana di institusi perpustakaan di Indonesia yang berfokus pada kesadaran pengelola perpustakaan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai aspek budaya dalam kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Museum Radya Pustaka menjadi perhatian saya.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini adalah budaya pengelolaan naskah dalam pencegahan, tanggapan, reaksi dan pemulihan bencana di Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Fokus dalam penelitian ini pada kesadaran budaya pengelola naskah dari kerusakan baik berupa fisik maupun isi yang mengandung makna budaya, sosial, ekonomi, dan politik, yang dipandang sebagai sesuatu yang *sakral* oleh pengelola perpustakaan, tetapi pada kenyataannya diperlakukan sebagai yang profane (sebaliknya). Naskah hanya disimpan di dalam ruang penyimpanan. Pertanyaan konseptual penelitian ini adalah bagaimana kesadaran budaya petugas perpustakaan dalam memaknai kesiagaan dalam bencana terhadap naskah yang bertentangan dengan pandangan bahwa naskah dianggap sebagai sesuatu yang sakral?

Pertanyaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

- Bagaimana struktur organisasi dari Perpustakaan Museum Radya Pustaka?
- Bagaimana pemahaman petugas perpustakaan terhadap kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Museum Radya Pustaka?
- Bagaimana nilai yang dianut pengelola perpustakaan terhadap perpustakaan dan naskah sebagai suatu pusaka yang mengandung kesakralan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memahami nilai budaya pengelola perpustakaan dalam kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Museum Radya Pustaka yang melandasi kesadaran petugas sehingga tercermin pada perlakuan terhadap koleksi naskah dan informasi yang terkandung di dalamnya. Budaya menjadi landasan tindakan pencegahan sekaligus juga menjadi dasar petugas membiarkan naskah tersimpan begitu saja. Karena naskah di pandang sakral oleh pengelola dengan pandangan tentang kesakralan yang berbeda-beda.

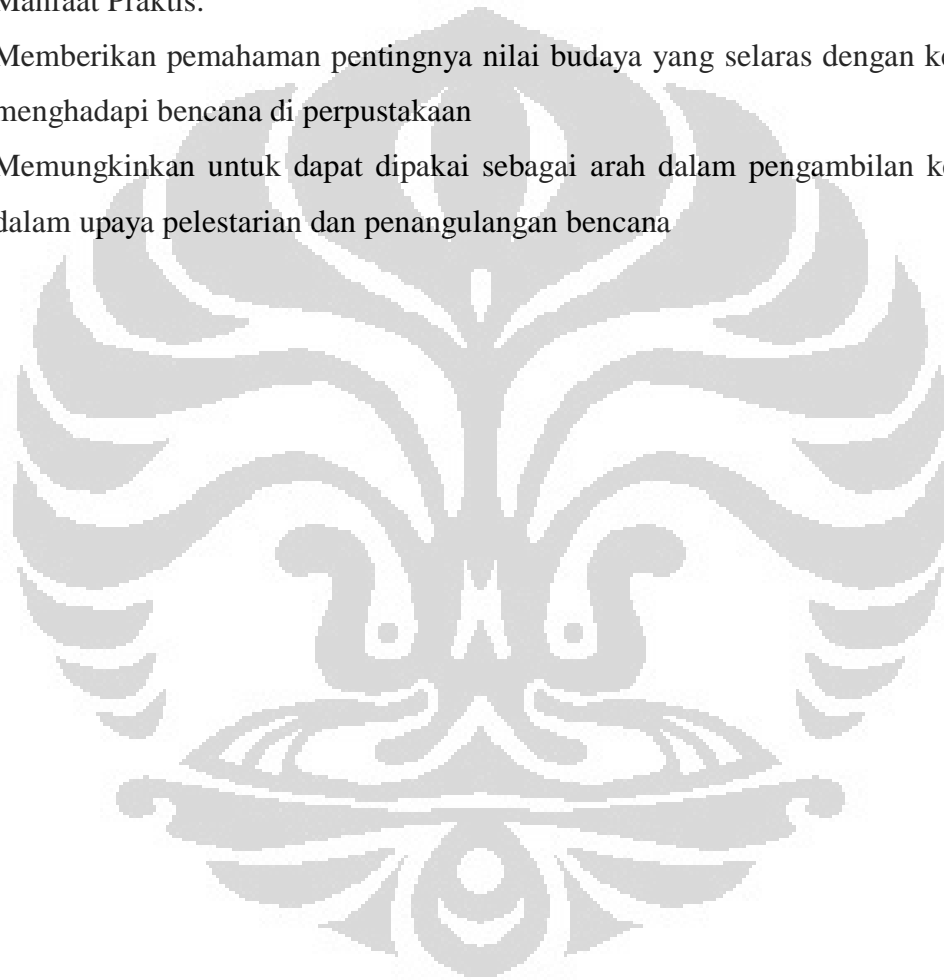
1.4 Manfaat penelitian

Manfaat Akademis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu perpustakaan bidang pelestarian (*preservation*), khususnya sub bidang kesiagaan menghadapi bencana (*disaster praperdness*)
2. Memberikan pemahaman baru tentang pentingnya budaya dalam penelitian ilmu perpustakaan dan informasi

Manfaat Praktis:

1. Memberikan pemahaman pentingnya nilai budaya yang selaras dengan kesiagaan menghadapi bencana di perpustakaan
2. Memungkinkan untuk dapat dipakai sebagai arah dalam pengambilan kebijakan dalam upaya pelestarian dan penanggulangan bencana



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan salah satu jenis perpustakaan yang dibentuk oleh lembaga (pemerintah atau swasta) atau perusahaan atau asosiasi yang menangani atau mempunyai misi bidang tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan pustaka atau informasi di lingkungannya dalam rangka mendukung pengembangan dan peningkatan lembaga maupun kemampuan sumber daya manusia (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2002). Perpustakaan khusus dapat merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga pemerintah, lembaga penelitian, organisasi masa, militer, industri, maupun perusahaan swasta.

Bender (1998) menyatakan hal-hal istimewa dari perpustakaan khusus yang menjadikannya bagian penting bagi suatu organisasi antara lain koleksi yang disimpan, informasi dengan subjek khusus yang dihasilkan, dan profesi informasi yang mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyebarkan informasi. Ciri utama perpustakaan khusus menurut Sulistyono-Basuki (1993) adalah:

1. Memiliki buku yang terbatas pada satu atau beberapa disiplin ilmu saja.
2. Keanggotaan perpustakaan terbatas pada sejumlah anggota yang ditentukan oleh kebijakan perpustakaan atau kebijakan badan induk tempat perpustakaan tersebut bernaung.
3. Peran utama pustakawan ialah melakukan penelitian kepustakaan untuk anggota.
4. Tekanan koleksi bukan pada buku (dalam arti sempit) melainkan pada majalah, pamphlet, paten, laporan penelitian, abstrak, atau indeks yang informasinya lebih mutakhir dibandingkan buku.
5. Jasa yang diberikan lebih mengarah kepada minat anggota perorangan.

Adapun fungsi perpustakaan khusus menurut Zahara (2004) adalah:

1. Untuk keperluan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pemecahan persoalan.
2. Untuk kebutuhan riset dan pengembangan para staf yang terlibat dalam berbagai tugas penelitian dan pengembangan.
3. Untuk kepentingan pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tersebut.
4. Sebagai tempat pemeliharaan dan perawatan dokumen dari kantor atau instansi yang bersangkutan.

Tujuan dan peran utama dari perpustakaan khusus adalah untuk mendukung visi dan misi organisasi induknya dalam mencapai tujuannya dan untuk menyediakan layanan informasi kepada penggunanya. Dalam melaksanakan tujuan dan perannya, perpustakaan tidak lepas dari ancaman bencana terhadap koleksi yang mereka miliki. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kesiagaan terhadap bencana di perpustakaan sangat diperlukan. Hal ini sangat penting, mengingat sifat koleksi dari perpustakaan khusus yang langka, unik dan spesifik.

2.2 Pengelola Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan di dalam museum memang tidak dapat dipisahkan lagi, mengingat koleksi yang ada di museum tertuang dalam bentuk tulisan baik langsung maupun tidak langsung. Koleksi yang ada perpustakaan museum dapat digunakan untuk menunjang pemahaman dari pengunjung akan suatu koleksi atau pameran (Akbar, 2010:50). Hal ini dikarenakan museum merupakan tempat menyimpan koleksi baik alam maupun budaya dan aktivitas yang bertujuan untuk dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk masyarakat umum.

Berdasarkan Kode Etik Penyelenggara dan Pengelola Museum yang dirumuskan oleh Asosiasi Museum Indonesia (AMI), penyelenggara museum adalah seseorang atau sekelompok orang, sebagai perorangan atau pun nama sebuah instansi atau lembaga yang duduk di Dewan Pembina/Dewan Penyantun

atau Dewan Pendiri dari sebuah museum. Sementara itu menurut Akbar (2010:3) yang mengutip Asiarto (2008) menyatakan pengelola museum adalah seseorang yang bekerja di museum sebagai kepala museum, kurator, konservator, preparatory, edukator dan registerar.

Pengelola museum yang menyadari bahwa lembaga museum adalah lembaga yang juga menjalankan fungsi penelitian sudah sepantasnya memiliki perpustakaan di dalam museum (Akabar, 2010:50). Dengan demikian, pengelola perpustakaan yang ada di dalam museum dikategorikan menjadi pustakawan perpustakaan khusus. Menurut Sulisty-Basuki (1994) tugas dari pustakawan adalah segala aspek yang menyangkut perpustakaan, mulai dari pengadaan, pengolahan, temu balik informasi, hingga penyebaran informasi untuk pembaca serta penerapan pengetahuan. Tidak semua perpustakaan memiliki tenaga pustakawan, sehingga tugas pengelolaan perpustakaan dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan.

Pembagian tugas dalam pengelola perpustakaan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat orang-orang yang tersedia di dalam organisasi. Menurut Bengé tugas pengelola perpustakaan yang utama adalah mengumpulkan bahan pustaka, melestarikan bahan pustaka, mengorganisasikan bahan pustaka dan penyebaran informasi yang terkandung dalam bahan pustaka. Pengelola perpustakaan menjadi penting karena menjadi dasar seluruh kegiatan organisasi yang akan menggerakkan sumber daya lain dan mengembangkan perpustakaan agar berperan serta secara optimal dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional (Lasa, 1995:6).

2.3 Kesiagaan Menghadapi Bencana

Tujuan dan fungsi perpustakaan adalah mengumpulkan, menata, melestarikan dan menyediakan bahan pustaka dalam berbagai bentuk, semua bahan yang mempunyai kemampuan memuat atau merekam pengetahuan dan pikiran manusia. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dureau dan Clements (1990:3) semua bahan pustaka dengan perbedaan waktu, peradaban dan bentuk

merupakan ungkapan kehidupan intelektual dan budaya pada suatu masa dan tempat tertentu. Oleh karena itu semua perpustakaan memiliki tugas melestarikan koleksinya secara terus-menerus sebagai bagian dari pelestarian bahan pustaka.

Pustakawan (petugas perpustakaan) juga bertugas membangun kesadaran untuk melestarikan dan memelihara koleksinya. Meskipun bahan pustaka memiliki tujuan untuk digunakan, namun Dureau dan Clements (1990:18) menyebutkan tugas dari pustakawan adalah (1) menjamin bahwa bahan pustaka digunakan sedemikian rupa sehingga tidak rusak; dan (2) membatasi pemakaian bahan yang langka dan berharga bagi pemustaka yang memerlukan bahan aslinya. Definisi pelestarian menurut International Federation Library Association and Institution (IFLA) mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik serta penyimpanannya. Kesiagaan menghadapi bencana merupakan bagian dari pelestarian bahan pustaka.

Kesiagaan menghadapi bencana merupakan kegiatan berulang kali yang diupayakan agar mengurangi kerusakan akibat bencana. Pengertian bencana dalam konteks Ilmu Perpustakaan adalah segala bentuk kejadian yang mengancam keamanan dari manusia dan atau membahayakan atau mengakibatkan kerusakan pada bangunan, koleksi, isi, fasilitas dan layanan (Matthews dan Feather, 2003:3). Dibutuhkan pengelolaan terhadap bencana untuk menyiapkan suatu tindakan penyelamatan sebagai usaha pertama yang dilakukan dalam suatu institusi apabila sewaktu-waktu terjadi suatu bencana.

Bencana yang dapat membahayakan di perpustakaan dapat berupa ulah manusia seperti pencurian, kurangnya pengamanan yang ada dalam institusi, pembakaran dan lain sebagainya. Selain itu, bencana yang dapat mengancam dapat terjadi secara alami seperti gempa bumi, gunung meletus, badai dengan skala yang bervariasi (Matthews and Feather, 2003:3).

Sebuah perencanaan terhadap bencana merupakan elemen yang penting dalam melakukan tindakan pencegahan dalam upaya pelestarian. Inti dari rencana bencana meliputi pengetahuan tentang bangunan, identifikasi koleksi, pencegahan bencana, teknik pemulihan, ketersediaan bantuan dari luar, serta keberadaan suatu struktur pengambilan keputusan. Namun peran yang sangat penting dalam

kesiagaan menghadapi bencana adalah unsur manusia (petugas atau pengelola perpustakaan).

Adapun elemen-elemen dari rencana kesiagaan menghadapi bencana, meliputi: pencegahan, tanggapan, reaksi, dan pemulihan (Harvey, 1993:123). Pada tahap pertama yaitu tahap pencegahan dibutuhkan kesiapan dari petugas perpustakaan akan adanya risiko bencana yang mungkin saja mengancam perpustakaan. Tujuan tahap pencegahan ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab bencana dan untuk memperkecil risiko yang dihadapi oleh gedung kearsipan itu sendiri, yaitu: peralatan penyimpanan dan perabotnya. Tahapan ini mencakup berbagai kegiatan prosedur atau peralatan yang disiapkan untuk mencegah terjadinya bencana. Tahap pencegahan ini meliputi, (1) pemeriksaan bangunan (tempat penyimpanan, peralatannya), (2) pemeriksaan perlindungan terhadap kebakaran dan alat pendeteksi, juga alat pendeteksi pencurian, (3) pembuatan *back-up* atau salinan duplikat termasuk katalognya, (4) mengasuransikan, premi akan berkurang bila tindakan pencegahan ditingkatkan.

Tahap yang kedua yaitu tahap tanggapan, mencakup berbagai kegiatan atau program dan sistem yang diterapkan sebelum keadaan darurat. Tahapan ini meliputi, (1) penetapan dan pelatihan staf, (2) identifikasi koleksi dan memberikan prioritas utama pada koleksi langka, (3) pemeliharaan peralatan yang digunakan untuk penyelamatan koleksi (4) Mendaftar nama dan lembaga penting yang harus dihubungi jika terjadi bencana, dan (5) membuat prosedur rencana penanggulangan bencana.

Selanjutnya, tahap yang ketiga yaitu tahap reaksi, merupakan aktifitas yang dilakukan jika benar-benar sudah terjadi bencana. Tahap ini berhubungan langsung dengan arah penentuan kebijakan, yang meliputi: menentukan langkah prosedur yang dilakukan ketika terjadi bencana, memastikan lokasi bencana aman dimasuki, dan memindahkan materi yang rusak.

Sedangkan tahap keempat yaitu tahap pemulihan mencakup kegiatan atau bantuan jangka panjang untuk memulihkan kembali sistem yang lumpuh atau terganggu selama bencana. Tahap ini meliputi menetapkan dan pelaksanaan program memperbaiki lokasi bencana dan materi yang rusak, mengambil teknik

penyelamatan terhadap koleksi, serta menganalisis bencana dan perbaikan rencana bencana.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Susetyo-Salim (2011) mengenai konservasi naskah Surakarta, menunjukkan bahwa upaya konservasi (aktif maupun pasif) yang dilakukan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka di antaranya adalah laminasi, enkapsulasi dan penjilidan. Pada tahap ini dibutuhkan pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai budaya dalam memperlakukan koleksi yang dapat membuat manusianya menghargai akan hasil karya budaya nenek moyang sehingga membuat koleksi tersebut secara otomatis dapat terlestarikan.

Upaya pengelolaan koleksi dalam kaitannya dengan kesiagaan menghadapi bencana tidak akan lepas dari peran manusia (petugas maupun pengelola perpustakaan) dalam memperlakukan koleksi. Untuk itu, nilai-nilai yang dipahami oleh pengelola perpustakaan menjadi aspek yang penting dalam menjaga dan melestarikan koleksi.

2.4 Budaya Jawa

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang memiliki latar belakang kebudayaan daerah yang berbed-beda. Kebudayaan daerah yang berintikan pada adat istiadat merupakan pedoman hidup yang kuat bagi para penduduk yang menghayatinya. Nilai-nilai budaya daerah yang dianggap luhur oleh masyarakat pendukungnya cenderung untuk diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya secara lisan dan dengan perbuatan yang sesuai dengan nilai budaya tersebut. Dalam hal ini nilai budaya daerah mempunyai fungsi kultural dan sosial yang memberikan arah atau penuntun yang jelas dan dihormati oleh masyarakat setempat.

Kebudayaan merupakan seperangkat peraturan dan tata cara dengan gagasan dan nilai yang mendukungnya guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Seperti yang disampaikan Rochwulaningsih (1999:4) yang dikutip dari Koentjaraningrat (1974:83) menyatakan bahwa setiap kebudayaan senantiasa berisikan seperangkat cita-cita, norma-norma, hukum, pandangan, aturan, pedoman, kepercayaan, sikap dan sebagainya yang dapat mendorong kelakuan manusia.

Koentjaraningrat dalam Alfian (1985:102) menyatakan kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sifat dari kebudayaan dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan yang bersifat material dan non material (Kuntjara, 2006:12). Kebudayaan yang bersifat material di dalamnya termasuk benda-benda yang dibuat oleh anggota masyarakat tertentu yang digunakan untuk menunjang kehidupan masyarakat tersebut. Sedangkan kebudayaan yang bersifat non-material di dalamnya termasuk hasil produk interaksi manusia seperti ide-ide atau pendapat suatu masyarakat tentang sesuatu. Bahasa, nilai, kepercayaan, peraturan, sistem kelembagaan dan lain-lain merupakan hasil dari kebudayaan non-material. Sistem yang ada dalam suatu masyarakat akan menentukan cara kita berpikir, bertindak dan menentukan pola tindak.

Pada praktiknya, manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang sangat didambakannya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya, yang kemudian membentuk adat-istiadat. Seperti yang dikutip oleh Darmoko (2002: 32), Koentjaraningrat mengatakan bahwa adat-istiadat sebagai suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat.

Falsafah hidup manusia Jawa berakar pada filsafat Timur yang diungkapkan oleh Plato, bahwa pandangan hidup/ filsafat hidup yang tumbuh tanpa melalui penyelidikan benar dan tidaknya, tetapi hanya karena tumbuh melalui kecocokan rasa. Inilah yang membedakan pola pikir masyarakat Jawa (masyarakat timur) sangat berbeda dengan pola pikir masyarakat barat yang berakar pada pemikiran Aristoteles. Jika di barat, berfilsafat berarti dikaitkan

dengan mempelajari ilmu tetapi di Jawa (masyarakat timur) berfilsafat berarti mencari kesempurnaan hidup.

Seperti yang dikemukakan oleh Zoetmulder dalam Herusatoto, (1984:72) bahwa orang selalu mencari keterangan tentang arti kehidupan manusia, asal-usulnya, tujuan akhirnya, hubungan dengan Tuhan dan dunia. Nilai-nilai kehidupan dan hubungan dengan Tuhan difokuskan dalam tiga falsafah, yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*, *Manunggaling Kawula lan Gusti* dan *Memayu hayuning bawana* (Endraswara, 2000). *Sangkan Paraning Dumadi* mengandung arti bahwa manusia Jawa harus berhati-hati dalam menjalani hakekat hidup dan diharapkan mengetahui betul dari dan akan kemana hidup kita nantinya. *Manunggaling Kawula lan Gusti* merupakan suatu perwujudan sikap *manembah*, menciptakan ketenangan batin dan lewat inilah akhirnya ditemukan sebuah keharmonisan antara manusia dengan Tuhan. *Memayu hayuning bawana* berarti watak dan perbuatan yang senangtiasa mewujudkan dunia selamat, sejahtera dan bahagia.

Pada masyarakat Jawa, posisi atau kedudukan seseorang di dalam hirarki ada 2: yaitu *pertama* keturunan atau hubungan darah seseorang dengan penguasa mengingat di dalam tata masyarakat feodal, raja adalah sebagai intinya atau yang berada di lapisan paling atas, maka keturunan tersebut dikhususkan bagi keturunan raja atau keluarga raja yang disebut bangsawan yang *kedua* kedudukan seseorang ditentukan dalam hirarki atau pemerintahan. Dalam struktur kelompok sosial Kesunanan Surakarta terbagi dalam tiga kelompok sosial (Depdikbud, 1999:28) yaitu:

1. Raja dan keluarga Raja (*sentana dalem*)

Lapisan pertama yang menduduki tingkatan sosial teratas dalam sebuah kerajaan adalah raja. Raja merupakan pemimpin yang absolut dan mutlak. Keluarga raja atau yang memiliki hubungan darah dengan raja masuk kedalam tingkat sosial pertama ini, yang disebut bangsawan atau *sentana dalem* yaitu pemegang kekuasaan pemerintahan, *Sentana Dalem* adalah kerabat raja yaitu putra-putra atau ipar raja yang sedang memerintah. Keturunan Raja yang masuk ke dalam golongan *Sentana Dalem* adalah permaisuri sebagai istri raja, putra raja, *cucu* raja, *cicit*, (*buyut*), *canggah* dan *wareng*. Keturunan raja setelah *wareng*

yaitu *udeg-udeg*, *gantung siwur* dan seterusnya tergolong kedalam golongan rakyat biasa (*kawula dalem*). Pada masyarakat Yogyakarta dan Solo, kekuasaan Raja masih diakui oleh masyarakatnya.

2. Pegawai dan pejabat kerajaan (*abdi dalem*)

Orang yang bekerja untuk raja disebut sebagai *abdi dalem*, atau istilah lainnya *priyayi*. *Abdi dalem* terbagi dalam 2 kelompok yaitu: *Abdi dalem keraton* (istana), dan *Abdi dalem nagari* (kerajaan). *Abdi Dalem* di dalam kerajaan dibagi menjadi beberapa golongan yang dipimpin oleh bupati nayaka. Golongan-golongan di bawah kekuasaan para bupati nayaka itu dijadikan satu merupakan golongan besar yang disebut golongan kepatihan. Disampingnya masih terdapat *golongan kadipaten* dan *pengulon*. Jika golongan Kepatihan mengurus pemerintahan seluruh kerajaan, golongan kadipaten mengurus masalah hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan para putra dan kerabat raja, golongan kapengulon mengurus hal-hal yang berhubungan dengan rokhaniah. Golongan kepatihan dikepalai oleh pepatih dalem, golongan kadipaten dikepalai oleh pangeran adipati anom dan wakilnya atau seorang pangeran yang ditunjuk raja dan golongan kapengulon dikepalai oleh *penghulu*.

Abdi dalem keraton bertugas dalam lingkungan kraton yang terdiri para *sentana* maupun *orang biasa atau wong cilik*, Sedangkan *Abdi Dalem Nagari* terdiri dari *Abdi dalem tungguk* dan *Abdi dalem prajurit*. *Abdi dalem tungguk* secara berurutan terdiri atas *Patih, Bupati, Nayaka, Panewu, Mantri, Lurah, Jajar*, *Abdi dalem prajurit* bertugas menjaga ketentraman dan keamanan kerajaan, *Abdi dalem prajurit* dibagi ke dalam dua golongan yaitu *Prajurit jero* dan *Prajurit jaba*. dalam hirarki masyarakat Jawa kini, *abdi dalem* diterjemahkan menjadi golongan priyayi yang memiliki wibawa lebih tinggi dari pada masyarakat biasa. Yang termasuk golongan priyayi di antaranya adalah ilmuan (guru, dosen) dan pejabat pemerintah (birokrat).

3. Rakyat biasa (*kawula dalem*)

Rakyat biasa merupakan tingkatan terendah dalam stratifikasi sosial masyarakat feodal. Mereka adalah orang-orang yang diperintah oleh raja dan

Sentana dalem. Kawula dalem milik raja sepenuhnya, raja berwenang menentukan nasib mereka. Dalam Masyarakat Jawa, kelompok minoritas yaitu kelompok santri (*putihan*) berusaha benar-benar mentaati kewajiban-kewajiban Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka disebut sebagai *Wong muslimun (kaum muslim)*, *putihan (golongan putih)* atau *santri* (murid sekolah agama). Ada 2 kelompok yang dibedakan dalam golongan masyarakat tersebut: kaum muslimin pedesaan yang mengelompok di sekeliling para guru agama Islam dan sekolah-sekolah agama mereka (*pesantren* tempat para *santri*) dan di lain pihak, kelompok-kelompok muslim perkotaan yang sering kali melibatkan diri dalam bidang perdagangan. Kelompokkelompok muslim perkotaan tinggal di daerah-daerah terpisah di kota-kota Jawa yang disebut *Kauman* (tempat orang-orang yang saleh) biasanya di dekat masjid utama. Rakyat biasa ini dalam kehidupan modern diterjemahkan menjadi pegawai biasa.

Kebudayaan merupakan acuan suatu masyarakat pendukung dalam menghadapi lingkungan agar dapat bertahan hidup. Budaya siaga menghadapi bencana di perpustakaan juga merupakan upaya manusia untuk bertahan hidup. Di dalam masyarakat Jawa misalnya, adat-istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Budaya merupakan pintu gerbang menuju berbagai pemikiran abstrak yaitu filosofi yang berkembang menjadi falsafah hidup yang digunakan sebagai tuntutan kehidupan. Pemikiran-pemikiran masyarakat Jawa terpapar dari bagaimana mereka menjalankan kehidupannya dengan berbagai sikap yang berhubungan dengan sesamanya dan berhubungan dengan Tuhannya.

Adat-istiadat Jawa tersebut sangat menarik sebagai bahan kajian budaya, karena di dalamnya memuat hal-hal yang bersifat unik. Ditengok dari segi kesejarahannya, adat-istiadat Jawa telah tumbuh dan berkembang lama, baik di lingkungan keraton maupun di luar keraton. Adat istiadat Jawa tersebut memuat sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat, yang kini masih diakrabi dan dipatuhi oleh orang Jawa yang masih ingin melestarikannya sebagai warisan kebudayaan yang dianggap luhur dan agung.

Dalam usahanya untuk melestarikan adat-istiadat, masyarakat Jawa melaksanakan tata upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan, dan perbuatan dari tata nilai yang telah teratur rapi. Sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang terpancar dan diwujudkan dalam upacara tradisi pada hakekatnya adalah pengejawantahan dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu ingin lebih berhati-hati, agar dalam setiap tutur kata, sikap, dan tingkah-lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmaniah maupun rokhaniah. Darmoko (2002:32) menyatakan bahwa tata upacara tradisi yang masih dipatuhi dan diakrabi serta tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa pada prinsipnya merupakan siklus dan selalu mengikuti dalam kehidupan mereka, sejak seseorang belum lahir (di alam kandungan), lahir (di alam fana), dan meninggal (menuju alam baka).

Kebudayaan Jawa merupakan pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir dan batin. Dalam hubungan dengan naskah, Koentjaraningrat (1984) dalam Sutarjo (2010:112) menyatakan bahwa pada dasarnya orang Jawa gemar membaca buku Jawa tradisional (berupa naskah) yang mengandung ajaran moral dan budi pekerti, tentang kesusastraan, pertunjukan wayang, sehingga mereka memiliki pandangan hidup yang lebih matang.

Naskah keraton dianggap sebagai benda pusaka yang bernilai *kramat* oleh masyarakat Jawa karena dalam konsep mistik Jawa seperti yang disampaikan Onghokham dalam Alfian (1985: 6) biasanya dikenal dengan "*manunggaling kawula lan gusti*", sedangkan hubungan antara raja dengan kawula-kawulanya di Jawa disebut dengan istilah seperti hubungan antara "*kawula-gusti*". Apabila tujuan utama dari manusia adalah bersatu dengan Tuhannya, maka di dunia manusia atau kawula harus bertujuan bersatu manunggal dengan rajanya. Artinya manusia itu wajib seluruhnya taat dan patuh terhadap kehendak rajanya. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki naskah akan sangat menghormati dan menganggap naskah sebagai benda pusaka. Naskah merupakan wujud kesakralan Raja yang membedakannya dengan orang biasa.

Selain itu, dalam budaya Jawa konsep *manungaling kawula lan gusti* atau bersatunya rakyat dengan rajanya sebenarnya merupakan membenaran suatu ungkapan dari struktur kekuasaan. Arti kekuasaan itu sendiri menurut Anderson yang dikutip oleh Onghokham dalam Alfian (1985: 12) berdasarkan kepada *suluk Gatoloco*, diskusi mengenai kekuasaan, orang Jawa sendiri banyak memikirkan mengenai kekuasaan namun dengan caranya sendiri yaitu melalui simbolisme. Memang, budaya Jawa penuh dengan simbol-simbol yang di dalamnya terdapat keunikan, tantangan, sekaligus daya tarik yang menggoda (Endraswara, 2010:3)

Menurut Bachtiar dalam Alfian (1985:66) menyatakan bahwa dalam suatu sistem budaya terdapat empat perangkat simbol di antaranya simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari simbol agama; simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan; simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan; serta simbol-simbol pengungkapan perasaan atau ekspresif. Salah satu simbol dalam masyarakat Jawa di antaranya adalah naskah. Naskah merupakan salah satu simbol kekuasaan yang dimiliki dan menjadi pusaka dalam masyarakat Jawa.

2.4.1 Naskah dalam budaya Jawa

Naskah diartikan sebagai sesuatu peninggalan dari masa lampau dalam bentuk tertulis (Ikhrum, 1993, yang dikutip oleh Galba dan Wahyuningsih, 1997:4). Berkenaan dengan itu tidak heran jika naskah sering disebut dengan manuskrip, yang dalam bahasa Belanda '*manu*' berarti tangan dan '*schrift*' berarti tulisan (Galba dan Wahyuningsih, 1997: 6). Titik Pudjiastuti (2006: 9) mengungkapkan bahwa naskah merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau yang mengandung nilai historis. Naskah milik Keraton merupakan naskah yang ditulis oleh *abdi ndalem* Keraton atas perintah Raja. Naskah ini disimpan di dalam Keraton dan hanya boleh dibaca oleh Raja dan keluarga Keraton.

Menurut UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada Bab I pasal 1 ayat 4, disebutkan bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur lima puluh tahun dan yang mempunyai nilai

penting bagi kebudayaan nasional. Sedangkan, menurut Yusuf (1982: 120), naskah adalah koleksi tulisan tangan yang belum dicetak atau diterbitkan. Jangka waktu sebuah dokumen dapat disebut sebagai naskah diatur dalam Undang-Undang No 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya menyebutkan bahwa naskah adalah hasil karya tulisan tangan atau ketikan yang berusia lebih dari 50 tahun.

Naskah merupakan salah satu bentuk dari informasi terekam, informasi terekam tersebut ada yang disimpan untuk sementara ada pula yang disimpan permanen. Upaya penyelamatan dan pelestarian naskah memiliki beberapa pertimbangan untuk mempertahankannya yaitu suatu bahan pustaka dapat dipertahankan bentuk aslinya jika mempunyai nilai khusus sebagai suatu objek fisik (Harvey, 1993:19), antara lain:

1. Faktor usia
2. Faktor keindahan
3. Faktor kelangkaan
4. Faktor sejarah dan bibliografi
5. Faktor nilai moneter

Selain itu, naskah menyimpan warisan sejarah dan budaya yang terjadi pada masa itu (*zeitgeist*). Oleh karena itu, naskah sebagai koleksi yang memiliki unsur budaya dan memiliki nilai keberlanjutan bagi individu, organisasi dan masyarakat, harus diperhatikan kondisi fisiknya yang rapuh, rentan dan mudah hancur karena usianya yang sudah lama.

2.4.2 Nilai Budaya Jawa

Nilai secara luas berarti suatu cita-cita, dan cita-cita dalam filsafat merupakan sesuatu hal yang benar, baik dan hal yang indah (The Liang Gie, 1977: 144, dalam Sutarjo, 2010: 110). Secara sempit nilai dapat diasosiasikan sebagai etika tradisional, yang ruang lingkungannya berkisar pada kesejajaran antara yang baik dan yang buruk. Nilai budaya tidak dapat berubah apalagi kalau dianggap benar, bermanfaat dan menuntungkan (Sidi Gazalba, 1974:8 dalam Sutarjo, 2010:110)

Nilai budaya Jawa dapat digunakan sebagai tolak ukur atau pedoman, tuntutan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, apabila seseorang melakukan suatu perbuatan, maka ia akan merasa puas apabila perbuatannya dilandaskan akan suatu pilihan nilai yang diyakini kebenaran, kebaikan dan kemanfaatannya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Sutarjo, 2010: 111). Nilai selain berfungsi sebagai landasan perbuatan juga berfungsi sebagai pengarah dan pendorong seseorang dalam melakukan perbuatan. Dengan demikian nilai dapat menimbulkan tekad bagi yang bersangkutan untuk diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.

Nilai luhur di dalam masyarakat diperlukan untuk menentukan tindakan atau sikap yang dianggap baik. Oleh karenanya nilai akan dianggap bermanfaat jika mengandung empat hal yaitu: (1) berguna , artinya mengandung nilai untuk orang lain; (2) baik (benar atau indah), artinya merupakan nilai baik, benar dan indah untuk oang lain; (3) mempunyai nilai, maksudnya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai nilai tertentu; (4) memberi nilai artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Budaya Jawa sebenarnya bukanlah yang terbaik dibandingkan dengan budaya-budaya di Nusantara lainnya (Sumodiningrat, 2003: 8). Namun, berdasarkan fakta historis, budaya Jawa sejak dulu telah memiliki budaya yang tinggi dengan dibuktikna adanya berbagai peninggalan, karya-karya agung berupa naskah-naskah pada masa kerajaan di tanah Jawa (Sutarjo, 2010:111). Karya-karya inilah yang harus dilestarikan sehingga nilai dari budaya Jawa akan tetap di anut oleh masyarakatnya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka yang terletak di dalam Museum Radya Pustaka, Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini mengkaji budaya pengelola perpustakaan dalam kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Museum Radya Pustaka.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Penelitian studi kasus adalah strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses atau sekelompok individu. Selain itu, penelitian studi kasus merupakan penelitian yang terinci tentang individu terkait dengan suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu (Bungin, 2005:19).

Sedangkan, pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data dari partisipan, menginterpretasi data dan bersifat eksploratif (untuk topik-topik baru). Penelitian kualitatif muncul dalam *setting* yang alamiah di mana terdapat banyak perilaku dan peristiwa kemanusiaan yang terjadi (Cresswell, 2010: 292). *Setting* dalam penelitian ini pada masyarakat Jawa, nilai-nilai budaya Jawa pengelola perpustakaan dalam memperlakukan koleksi, khususnya koleksi naskah di Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Surakarta.

3.2 Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi kepustakaan dan survei lapangan. Studi pustaka dilakukan agar peneliti mengetahui literatur-literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini. Sedangkan survei lapangan dilakukan agar dapat memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai yang pahami oleh petugas perpustakaan yang selaras dengan kesiagaan menghadapi bencana. Data dikumpulkan sejak tanggal 13 Maret 2011

dengan melakukan studi kepustakaan mencari *setting* penelitian dan mengumpulkan bahan bacaan.

3.3 Tahap Pengumpulan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Zelditch (1979) yang dikutip oleh Rochwulaningsih (1999:7), bahwa untuk jenis informasi peristiwa, sejarah, nilai dan norma, status kelembagaan, pengumpulan data yang dimungkinkan adalah dengan wawancara dan observasi. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer adalah melalui wawancara dan observasi, sedangkan metode pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan. Untuk mendapatkan data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Semakin terbuka pertanyaan tentu akan semakin baik, agar peneliti dapat mendengarkan secara cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan oleh partisipan dalam kehidupan mereka (Crewell, 2010:11). Keuntungan dari proses wawancara adalah peneliti mampu mengumpulkan informasi yang lebih rinci, sekaligus menyahihkan jawaban dan umumnya informasi yang diperoleh lebih mendalam. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan individu-individu secara pribadi sebagai informan.

Informan dalam penelitian adalah pihak-pihak terkait yang ada di dalam Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang dipandang mengerti dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantab. Pengelola perpustakaan dalam penelitian ini adalah pimpinan Museum Radya Pustaka yaitu Komite Radya Pustaka dan petugas museum yang pekerjaan sehari-harinya berhubungan dengan perpustakaan. Informan dalam penelitian ini adalah Komite Museum Radya Pustaka yang terdiri dari Ketua Komite dan Sekertaris Komite Radya Pustaka, petugas perpustakaan yang memiliki tugas mengurus koleksi naskah di Perpustakaan Museum Radya

Pustaka, serta staf lain yang terkait dengan perpustakaan, baik staf pemandu (guide), staf administrasi maupun staf bagian tiketing.

Selanjutnya nama-nama informan dalam penelitian ini bukan merupakan nama yang sebenarnya. Penelitian menggunakan nama samaran untuk para informan tersebut, yaitu Bapak Adi, Bapak Budi, Mba Dewi dan Mba Eri.

Proses wawancara dilaksanakan dalam waktu yang bertahap. Wawancara dilakukan pada tanggal 9-12 Juni 2011 dan 3 Oktober 2011 di lokasi penelitian. Selanjutnya, pada tanggal 29 April – 13 Mei 2012 dilaksanakan pengambilan data wawancara untuk melengkapi data yang kurang. Pertanyaan dalam wawancara sesuai dengan topik-topik yang telah ditentukan dalam pertanyaan penelitian yang terdapat dalam Bab 1. Apabila masih ada data yang kurang, peneliti akan menghubungi staf perpustakaan dan meminta data yang dibutuhkan melalui email.

2. Observasi

Sementara kegiatan observasi dapat dikatakan merupakan salah satu cara untuk mencocokkan perolehan data dan informasi yang didapat dari wawancara dan atau studi kepustakaan dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Cresswell, 2010). Observasi dilakukan pada berbagai peristiwa dan perilaku pengelola dalam memperlakukan naskah, menyimpan dan melayani pengunjung. Selain itu, observasi juga dilakukan pada lingkungan tempat penyimpanan naskah dan gedung Perpustakaan Museum Radya Pustaka, termasuk sarana dan prasarana yang tersedia disana.

Pada proses observasi juga dilakukan pengambilan gambar foto menggunakan kamera, dengan tujuannya untuk memberikan gambar sebenarnya keadaan di lapangan. Selanjutnya foto akan menjadi data yang juga dapat digunakan untuk mempertajam analisis.

3. Analisis Dokumen

Tujuannya mendapatkan informasi (tergolong data sekunder). Banyak data yang dapat diperoleh dari dokumen. Informasi yang diperoleh dapat melalui buku-

buku, koran, majalah, laporan penelitian, internet, dan sumber-sumber lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan mendasari penelitian terutama untuk menjaga objektivitas penelitian itu sendiri.

Analisis dokumen sudah dimulai saat menentukan tema, sampai pada proses analisis dan penarikan kesimpulan dan saran. Pada saat di lapangan, analisis dokumen dipermudah dengan data yang dimiliki oleh perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan Museum Radya Pustaka mengkliping berita-berita yang berhubungan dengan tema budaya khususnya di wilayah Surakarta. Data kliping ini juga digunakan untuk mempertajam analisis dengan proses interpretasi yang disesuaikan dengan kebutuhan.

3.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menginterpretasi atau memaknai data tersebut berdasarkan kategori-kategori tertentu. Menurut Schatzman dan Strauss (1973) yang dikutip oleh Creswell (2010:298) menyatakan bahwa analisis data kualitatif utamanya melibatkan pengklasifikasian benda-benda, orang-orang, dan peristiwa-peristiwa serta properti-properti lain yang mencirikan ketiganya. Data yang telah diperoleh melalui wawancara nantinya akan diklasifikasikan untuk selanjutnya dianalisis.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Marshall dan Rossman yang dikutip oleh Rochwulaningsih (1999:9) dalam penelitian kualitatif, wawancara dan pengamatan disebut sebagai teknik utama dalam pengumpulan data, karena dengan metode tersebut didapat data-data primer yang lengkap dengan tingkat validitas yang baik. Hal tersebut karena peneliti secara intensif dapat melaksanakan wawancara sekaligus pengamatan yang mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang sebenarnya dari apa yang menjadi fokus kajian.

Untuk studi dokumen dalam penelitian ini lebih dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder yang dapat mendukung pemahaman dan permasalahan yang menjadi objek kajian. Kemudian semua data pada akhirnya digunakan untuk memperjelas pemahaman permasalahan dan mempertajam analisis penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi, (2) membaca keseluruhan data, (3) menganalisis detail dengan *meng-coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Cresswell, 2010:276). Langkah ini melibatkan beberapa tahap diantaranya mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, (4) menginterpretasi kategori-kategori data atau memaknai data.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Struktur Organisasi Perpustakaan Museum Radya Pustaka

Perpustakaan Museum Radya Pustaka bertempat di dalam Museum Radya Pustaka yang lokasinya terletak di dalam Komplek Taman Wisata Budaya Sriwedari, tepatnya Jalan Brigjen Slamet Riyadi Nomor 275, Surakarta, Jawa Tengah. Ciri khusus Museum Radya pustaka adalah terdapat patung R.Ng. Ranggawasita, di bawah patung terdapat tulisan Jawa yang merupakan petikan *Serat Sabdajati* dan *Kalatidha*.

Struktur organisasi Museum Radya Pustaka merupakan sumber daya bagi petugas pengelola melakukan pelestarian benda pusaka termasuk naskah atau manuskrip, di mana terdapat pembagian peran dan fungsi dalam pengelolaannya. Pada awalnya Museum Radya Pustaka merupakan suatu lembaga ilmu pengetahuan yang dikenal dengan nama Paheman Radyapustaka. Kata *paheman* memiliki arti tempat berkumpul dan *radya* memiliki arti negara, sedangkan *pustaka* artinya *buku-buku*. Sehingga, secara harfiah Pahemman Radyapustaka memiliki arti tempat di mana dikumpulkannya buku-buku milik negara. Paheman Radyapustaka didirikan atas prakarsa Mendiang Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV Papatih Inggang Dalem Sinuhun Pakubuwono IX pada hari Selasa Kliwon tanggal 15 Maulud Ehe 1820 atau pada 28 Oktober 1890. Di kota Sala beliau terkenal dengan sebutan Kangjeng Ngendraprasta, seorang prajawan yang besar minatnya terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Tujuan didirikannya Paheman Radyapustaka agar masyarakat dapat membaca dan mempelajari kebudayaan Jawa. Hal ini selaras dengan tujuan didirikannya perpustakaan untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan yang ada di dalam koleksi salah satunya berupa naskah. Karena masyarakat umum (*kawulo alit*) tidak diizinkan membaca buku-buku (yang berupa naskah). Karena pada zaman dahulu hanya Raja dan keluarga Keraton yang memiliki dan boleh untuk melihat serta membaca naskah.

Pada masa itu, anggota Paheman Radyapustaka terdiri dari para guru dan para karya yang dianggap memiliki keahlian di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Para anggotanya tidak dipungut iuran, hanya diminta kesanggupannya untuk ikut memelihara kelangsungan lembaga. Pengurusnya dipilih sendiri oleh anggota, sebagai ketua yang pertama adalah RTH. Djojodiningrat II yang memangku jabatan selama enam tahun (1899-1905), lalu dilanjutkan oleh R.T. Djojonegoro (1905-1914), R.T Wuryaningrat (1914-1926), KGPH. Hadiwidjaja (1926-1960), KRT. Harjonegoro (1960-1990-an).

Paheman Radyapustaka merupakan lambaga pengetahuan tertua karya anak bangsa, sedangkan lembaga lain yang lebih tua hanya *Bataviaasch Genootschap* yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1778 (Santoso, 1990:55). Tujuan utama pendirian Paheman Radya Pustaka antara lain (1) untuk melestarikan seni budaya Jawa, (2) untuk mendidik bangsa agar dapat menjadi bangsa yang berpengetahuan dan berjiwa kebangsaan (Bauwarna, 2000:602).

Status dari Pahemen Radyapustaka adalah otonom, namun masih mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kasunanan berupa uang subsidi dan tenaga pegawai yang dinamakan *Garap Medana Pangrasa*. Kepedulian dan perhatian pihak Keraton Kesunanan di antaranya, (1) Keraton menyediakan tempat untuk ajang olah budaya di gedung Museum Radya Pustaka, (2) Keraton menyediakan tenaga ahli yang diperbantukan kepada Padya Pustaka, di antaranya Raden Mas Suwita (RMT. Ranggawasita) dan Ki Padmosusastro (Ng. Wiropustoko).

Kegiatan Paheman Radyapustaka pada waktu itu adalah mengadakan musyawarah tentang ilmu pengetahuan dan kesusastraan Jawa tiap hari Rabu bertempat di Astana Kepatihan tepatnya di Balai Pantiwibawa sebelah utara. Paheman Radyapustaka terbuka untuk umum tapi karena letaknya di dalam halaman rumah *pepatih ndalem*, pengunjungnya Paheman hanya terbatas pada tamu beliau saja, sedangkan masyarakat umum (*kawulo alit*) pada waktu itu umumnya merasa segan. Karena dalam hirarki masyarakat Jawa *pepatih ndalem* memiliki strata yang lebih tinggi dari pada *kawulo alit*. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang feodal di mana kedudukan atau posisi seseorang di dalam sistem sosial masyarakatnya terdapat strata yang berpusat kepada Raja. Sehingga orang yang berada pada strata lebih rendah, dalam hal ini orang biasa

(*kawulo alit*), merasa sungkan dan takut untuk berhubungan dan berinteraksi dengan strata di atasnya, dalam hal ini *abdi ndalem*.

Oleh karena itu, pada perkembangannya pada hari Rabu Kliwon 22 Sura Alip 1843 atau 1 Januari 1913 Paheman Radyapustaka dipindahkan ke Loji Kadipolo setelah 23 tahun lamanya berada di *ndalem* Kepatihan. Loji Kadipolo semula merupakan gedung milik seorang Belanda yang bernama Johannes Busselar. Kemudian dibeli oleh S.P. Ingkang Sinuhun Pakubuwono X dengan perantara Ondermajor RMT. Wiryodingrat. Gedung tersebut selanjutnya diberi nama Museum Radya Pustaka, hingga sekarang. Lokasi gedung Museum Radya Pustaka sekarang ada di Jalan Purwasari (dahulu) atau Jalan Slamet Riyadi (sekarang) bersebelahan dengan Taman Sriwedari Kebon Raya.

Paheman Radyapustaka merupakan lembaga yang pertama kali membuka kursus kesenian untuk umum. Pada tahun 1924 sampai dengan tahun 1942 Paheman Radyapustaka membuka kursus gamelan disertai penerbitan buku '*pembimbing nabuh gamelan Jilid 1 dan 2*', pengasuhnya adalah R.Ng. Wirangijoga dan R.Ng. Sutokarya. Atas perintah Pakubuwono X, di tahun yang sama, Paheman Radyapustaka menyelenggarakan kursus dalang yang dinamakan *Pesinaon Dalang Surakarta (Padasuka)* yang diasuh oleh R.Ng. Lebdocarita. Pada tahun 1924-1926 Paheman Radyapustaka juga membuka kursus bahasa Kawi di bawah pimpinan Dr.H. Kraemer dan Dr.Th. Pigeaud. Selain itu, Paheman Radyapustaka juga memelopori penerbitan majalah bulanan berbahasa Jawa bernama *Sasudara* dan *Candrakanta*, juga beberapa buku kesusasteraan Jawa telah diterbitkan.

Banyak kegiatan di bidang kesusasteraan yang dilakukan di Paheman Radyapustaka karena Paheman Radyapustaka merupakan tempat menyimpan naskah-naskah karya pujangga keraton. Tidak heran jika dilihat dari asal katanya sastra berasal dari kata *castra* yang berarti tulisan. Sehingga dari makna asalnya sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undangan dan sebagainya. Salah satu pencapaian bidang kesusasteraan yang dihasilkan adalah penyatuan cara menulis Jawa, yang berhasil diresmikan oleh gubernemen dan kemudian dikenal dengan nama *Ejaan Sriwedari* atau *Sriwedari Spelling*. Ini merupakan

hasil musyawarah dari Pemerintah Kasunanan, Kesultanan Mangkunegaran, Paku Alaman, Departemen O&E, PGHB dan PGB pada tanggal 9 Desember 1922. Ejaan ini dipakai dalam pengajaran penulisan bahasa Jawa sampai sekarang.

Selanjutnya pada tanggal 15 Nopember 1941 didirikan *Paniti Basa* yang diketuai oleh KGPH Kusumoyudo. *Paniti Basa* merupakan badan yang menerbitkan majalah bulanan bernama *Niti Basa*. Sejak tanggal 11 Nopember tahun 1951 Paheman Radya Pustaka berubah status menjadi Yayasan dengan nama dan tujuan masih sama dan masih mendapatkan dana bantuan dari Pemerintah (Hadiwidjojo, 1960: 20). Dalam perkembangannya, pada tahun 1990-an Museum Radya Pustaka pernah mengalami mati suri. Lalu diangkat KRT. Suhadi Darmodipura sebagai pejabat pelaksana. Kemudian di tahun 2008 pengelolaa Museum dilaksanakan oleh Komite Museum Radya Pustaka sampai sekarang. Sementara itu, kegiatan yang dahulu dilaksanakan di museum kini tidak lagi dilakukan. Denah dari Museum Radya Pustaka beserta penjelasannya terdapat dalam Lampiran 2.

Museum Radya Pustaka menyimpan bentuk fisik dari hasil budaya dari zaman dahulu sampai dengan masa kini (lihat table 4.1). Produk budaya ini direkam dan dianalisis oleh para ahli dalam bentuk tulisan di dalam naskah yang disimpan dan dirawat di dalam perpustakaan. Dengan demikian, informasi tentang koleksi budaya yang ada di dalamnya dapat terus dimanfaatkan bagi pengembangan umat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Tabel 4.1 Jumlah Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta

No.	Jenis Koleksi	Jumlah Tahun 2011	Jumlah Tahun 2012	Keterangan
1.	Koleksi Wayang	297	481	Tambahan data inventarisasi Tim 5
2.	Koleksi Senjata	282	282	
3.	Koleksi Keramik	266	266	
4.	Koleksi Patung Kayu	14	14	
5.	Koleksi Kriya	44	44	
6.	Koleksi Memorial	35	35	

7.	Koleksi Perunggu	228	228	
8.	Koleksi Mata Uang	330	330	
9.	Koleksi Arca Batu	142	142	
10.	Koleksi Pustaka	3619	3619	
11.	Koleksi di Gudang	500	500	
12.	Koleksi Perunggu di bawah Vitrine	303	303	

(Sumber data : *Laporan Reinventarisasi BCB Bergerak Koleksi Museum Radya Pustaka oleh BP3 Jateng 2007 dan Laporan Identifikasi dan Inventarisasi Koleksi Wayang Museum Radyapustaka Surakarta oleh Tim 5*)

Sebagai museum tertua yang dibuat oleh bangsa Indonesia, Museum Radya Pustaka memiliki koleksi benda-benda peninggalan sejarah dan benda-benda cagar budaya. Salah satu koleksinya berupa naskah merupakan koleksi yang harus dipertahankan bentuk aslinya karena memiliki nilai khusus sebagai suatu objek fisik.

Berdasarkan faktor usianya, koleksi naskah di Museum Radya Pustaka termasuk dalam kategori benda cagar budaya, karena usia naskah lebih dari 50 tahun. Selain itu, koleksi tersebut bernilai sejarah yang di dalamnya terdapat keindahan dan kelangkaan. Koleksi naskah yang terdapat di sana juga bernilai moneter, karena bersifat langka maka harga naskah menjadi mahal. Selain itu, kepemilikan naskah dianggap *prestise* bagi sebagian orang, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga nilai moneter dari naskah itu sendiri meningkat secara otomatis.

Museum Radya Pustaka memiliki koleksi yang terbilang tidak sedikit. Banyaknya jumlah koleksi yang dimiliki oleh Museum Radya Pustaka menjadikan koleksi pustaka (berupa naskah) bukan menjadi prioritas baik dalam pelestariannya maupun dalam pengelolaannya. Padahal koleksi naskah merupakan hasil karya budaya orang Jawa (nenek moyang) yang juga dianggap sakral oleh masyarakat Jawa.

4.2 Perpustakaan Museum Radya Pustaka

Perpustakaan Museum Radya Pustaka termasuk perpustakaan khusus karena koleksinya berupa naskah yang bernilai sakral. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari perpustakaan tidak memiliki visi dan misi. Oleh karena itu, visi dan misi perpustakaan mengacu pada visi dan misi dari Museum Radya Pustaka. Adapun visi dan misi dari Museum Radya Pustaka antara lain:

Visi :

Museum Radya Pustaka menjadi sarana pendidikan, wisata, dan melestarikan benda cagar budaya.

Misi :

1. Terwujudnya museum menjadi tempat tujuan wisata asing, domestik, pelajar.
2. Terpeliharanya benda cagar budaya yang berada di Museum Radya Pustaka.
3. Terpeliharanya naskah – naskah kuno yang berada di ruang perpustakaan di Museum Radya Pustaka.
4. Tercatatannya benda – benda cagar budaya yang masih asli dan yang sudah replika.
5. Terjaganya kebersihan di dalam komplek dan di luar komplek Museum Radya Pustaka.
6. Terwujudnya keamanan di dalam komplek Museum Radya Pustaka.
7. Terpenuhi sumber daya manusia yang profesional dalam mengelola Museum Radya Pustaka.

Pada misi dari museum di atas, terdapat satu poin yang menyebutkan bahwa misi dari Museum Radaya Pustaka adalah terpeliharanya naskah – naskah kuno yang berada di ruang perpustakaan di Museum Radya Pustaka. Hal ini menunjukkan bahwa koleksi naskah yang ada di Perpustakaan Museum Radya Pustak merupakan koleksi yang bernilai untuk tetap dilestarikan, baik dari segi isi maupun bentuk fisiknya.

Pada tahun 2007 setelah mencuat kasus pemalsuan dan pencurian Arca-arca dari museum, pengelolaan museum dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota

Surakarta. Kemudian pada tanggal 24 November 2008 Walikota menerbitkan Surat Keputusan (SK) Walikota No. 432.1/78/1/2008 tentang pembentukan Komite Museum Radya Pustaka Surakarta. Sehingga pengelolaan Museum Radya Pustaka dilaksanakan oleh Komite Museum Radya Pustaka dan bertanggung jawab langsung kepada Walikota. Tugas dari Komite Museum Radya Pustaka berdasarkan SK tersebut antar lain :

1. Mencari, mencermati, dan mengumpulkan berkas-berkas, arsip-arsip dan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan Museum Radya Pustaka Surakarta.
2. Menginventarisasi dan menelusuri benda-benda peninggalan sejarah dan benda-benda cagar budaya yang terdapat di Museum Radya Pustaka Surakarta.
3. Mendaftarkan benda-benda cagar budaya yang ada di Museum Radya Pustaka Surakarta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Melakukan perlindungan dan pemeliharaan benda-benda peninggalan sejarah dan benda-benda cagar budaya yang terdapat di Museum Radya Pustaka Surakarta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Melakukan koordinasi dan konsultasi mengenai pengelolaan Museum Radya Pustaka Surakarta dengan instansi-instansi dan pihak-pihak terkait.
6. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Walikota Surakarta.

Pada penjabaran tugas dari Komite Radya Pustaka berdasarkan SK terlihat bahwa naskah dikategorikan benda cagar budaya. Jangka waktu sebuah dokumen dapat disebut sebagai naskah diatur dalam Undang-Undang No 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa naskah adalah hasil karya tulisan tangan atau ketikan yang berusia lebih dari 50 tahun.

Selain itu, di sini dapat terlihat bagaimana ancaman bencana akan kehilangan koleksi berupa dokumen-dokumen, berkas-berkas dan arsip-arsip (berupa naskah, karena telah berusia lebih dari 50 tahun) sudah terjadi dan memang telah disadari oleh pengelola museum sendiri. Dengan demikian, apabila

naskah pendirian dan sejarah yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan museum saja dapat hilang dan tidak diketahui keberadaannya, maka dapat diasumsikan naskah lain yang penting namun tidak berkaitan dengan museum ada yang telah hilang dan membutuhkan perhatian juga.

Museum Radya Pustaka juga memiliki program kerja yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Program kerja tersebut dibagi menjadi program kerja jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Adapun program kerja tersebut sebagai berikut:

a. Program Kerja Jangka Pendek:

- Adanya Tugas dari Bapak Walikota untuk menarik kembali patung-patung yang berada di Rumah Almahum GO TIK SWAN sebanyak 45 buah untuk bisa dikembalikan atau diserahkan ke Pemerintah dan disimpan di Museum Radya Pustaka.
- Melakukan Kegiatan yang bersifat Kejawen di Museum Radya Pustaka misalnya Jamasan Keris – Keris Milik Museum untuk di Jamasi di Bulan Syura.
- Melakukan Lomba Mengarang bagi siswa murid Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan topik Museum Radya Pustaka ditulis tangan oleh peserta.
- Mengajukan pendanaan untuk mengelola Museum Radya Pustaka ke Pemerintah Kota Surakarta, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Pusat.
- Menyenggarakan even yang bersifat temporer yang ada kaitannya dengan even budaya dalam memperingati Hari Ulang Tahun Kota Surakarta, Hari Ulang Tahun Pemerintah Kota Surakarta dan kegiatan-kegiatan yang mendukung terselenggaranya even budaya bisa sebagai penyelenggara maupun yang dijadikan obyek terselenggaranya kegiatan tersebut.

b. Program Jangka Menengah :

- Mengadakan kerja sama dengan Satuan Kerja Pemerintah Daerah Kota Surakarta untuk melakukan kunjungan wisata ke Museum Radya Pustaka

pada hari Jumat dan melakukan even – even tingkat Kota di halaman Museum Radya Pustaka, serta

- Memohon untuk penempatan personil Pegawai Negeri Sipil di Museum Radya Pustaka sebagai tenaga diperbantukan yang kesemua untuk menunjang kelangsungan Museum Radya Pustaka
- Melakukan penataan ruang pameran Benda Cagar Budaya dan melakukan Pemeliharaan secara kontinyu kepada obyek museum yaitu Benda Cagar Budaya.

c. Program Jangka Panjang :

Program ini secara keseluruhan akan melakukan redesain masalah tata ruang dan tata letak serta pengembangan bangunan Museum secara general dan terpadu dengan Program Kota Surakarta Tentang Penataan Kawasan Sriwedari.

Pada program yang dibuat oleh pengelola museum, baik program jangka pendek, menengah maupun panjang juga tidak terdapat program yang berfokus pada perpustakaan apalagi terhadap naskah-naskah. Padahal naskah dapat dikomodifikasikan sebagai benda pameran. Hal ini menunjukkan pengelola tidak menganggap perpustakaan sebagai bagian yang penting di dalam museum. Padahal berdasarkan sejarahnya perpustakaan merupakan lembaga ilmu pengetahuan di masa lalu yang merupakan pusat dari kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan.

Berkaitan dengan sumber daya manusia pengelola museum, pada awalnya jabatan Ketua Komite Museum Radya Pustaka dipegang oleh Bapak Alm. Kalingga, namun sejak tahun 2009 jabatan Ketua Komite diserahkan kepada Bapak Sanjata, dengan Bapak Djoko Darjata sebagai Sekertaris Komite. Sedangkan staf yang ada di Museum Radya Pustaka berjumlah 6 orang yang terdiri dari staf pemandu (guide), staf perpustakaan, staf bendahara dan administrasi, petugas tiket dan juru pelihara. Baru pada bulan Mei 2012 Komite mulai mempekerjakan seorang penterjemah yang berlatar belakang Sastra Jawa. Hal ini dilakukan karena peminat dari naskah cukup banyak sedangkan koleksi

naskah umumnya menggunakan aksara Jawa. Berikut merupakan data sumber daya manusia (SDM) yang ada di Museum Radya Pustaka:

Tabel 4.2. Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola Museum Radya Pustaka

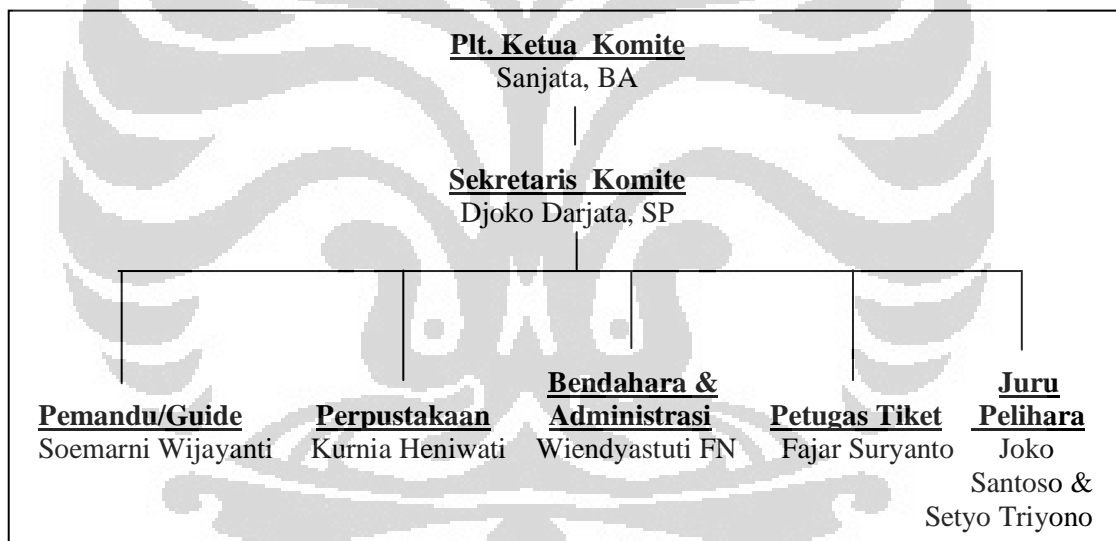
Nama	Pendidikan	Jabatan	Job Desk
Sanjata, BA	D3 Seni Rupa (Pensiunan Kebudayaan)	Ketua Komite	PLT. Ketua Komite
Djoko Darjata, S.P	S1Pertarian (Pensiunan Inspektorat Pemkot Surakarta)	Sekretaris Komite	Sekretaris Komite
Soemarni Wijayanti, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Prancis	Pemandu (guide)	Memandu pengunjung Membantu pelayanan perpustakaan Melakukan kliping Koran Melakukan fotokopi
Kurnia Heni Wati, A.Md	D3 Komunikasi	Koordinator Perpustakaan	-Melaksanakan semua tugas pengelolaan perpustakaan
Wiendyastuti F.N, Amd	D3 Humas	Bendahara dan administrasi	-Melakukan mengadministrasian museum -Mengurusi bagian keuangan
Fajar Suryanto	Sekolah Menengah Kejuruan Seni (SMK)	Petugas tiket	Mengurusi tiket masuk museum Menjaga keamanan museum
Bangkit	S1 Sastra Jawa	Penterjemah naskah	- Membantu melayani pengunjung perpustakaan - Menterjemahkan naskah
Setyo Triono	STM	Juru pelihara	-Memelihara koleksi museum -Membersihkan museum
Joko Santoso	-	Juru pelihara	Memelihara koleksi museum Membersihkan museum

Seluruh sumber daya manusia pengelola perpustakaan merupakan orang Jawa yang menganut budaya Jawa yang dipedomani sebagai falsafah hidup. Nilai-nilai budaya Jawa melekat pada pengelola perpustakaan terlihat dari cara

mereka memaknai kehidupan termasuk dalam bekerja. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, Ketua Komite bertanggungjawab atas seluruh petugas (staf) yang ada di museum, termasuk petugas perpustakaan. Sedangkan, Sekretaris Komite bertugas menggantikan tugas Ketua Komite jika berhalangan hadir. Dalam pembagian tugas dan wewenang, petugas perpustakaan hanya mengerjakan pekerjaan sehari-hari di perpustakaan seperti melayani peminjaman, sedangkan untuk segala bentuk pengambilan keputusan ada pada Ketua Komite dan Sekretaris Komite. Di sini peran dari Sekretaris Komite sebagai pensiunan Inspektorat Pemerintah Kota (Pemkot) Surakarta sangat berperan karena pengalaman dan relasi yang dimilikinya.

Berikut ini merupakan bagan struktur organisasi yang ada di Museum Radya Pustaka, Surakarta:

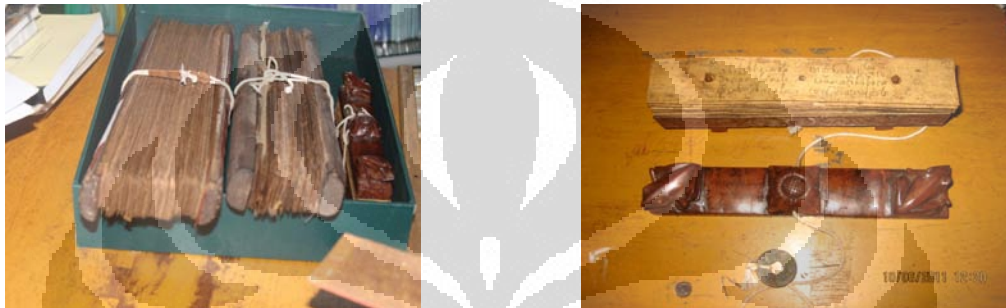
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pengelola Museum Radya Pustaka Surakarta



Koleksi naskah yang ada di Perpustakaan Museum Radya Pustaka berisi tentang kebudayaan, sejarah, kesenian, adat-istiadat, *pranata mangsa* dan lain lain (yang menjadi *punjer*-pusat, Radya Pustaka). Koleksi yang paling banyak terdapat di Perpustakaan Museum Radya Pustaka adalah karya pujangga termahsyur Ranggawasita. Koleksi naskah di Perpustakaan Museum Radya Pustaka terdiri dari naskah yang berbahan *lontar* (lihat gambar 4.2), *dluwang* (lihat gambar 4.3) dan *kertas eropa* (lihat gambar 4.4). Naskah yang terdapat di Perpustakaan Museum Radya Pustaka dari segi isi terdiri dari *naskah carik* dan *naskah tedhakan (salinan)*.

Naskah yang ada di Perpustakaan Museum Radya Pustaka merupakan hasil dari kebudayaan yang bersifat material yang dibuat oleh masyarakat Jawa yang digunakan untuk menunjang kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Kuntjara (2006:12) bahwa kebudayaan yang bersifat material di dalamnya termasuk benda-benda yang dibuat oleh anggota masyarakat tertentu yang digunakan untuk menunjang kehidupan masyarakat tersebut.

Gambar 4.2 Koleksi Lontar



Gambar 4.3 Koleksi naskah berbahan *Dluwang*



Gambar 4.4 Koleksi naskah berbahan Kertas Eropa



(sumber: dokumentasi pribadi, April 2012)

Pada zaman dahulu naskah merupakan pustaka, oleh karena itu yang tahu dan boleh membaca adalah Raja dan keluarga Keraton, untuk *kawulo alit* pasti hanya boleh melihat *tedhakan*-nya (salinan). Tidak mungkin *kawulo alit* bisa melihat aslinya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mba Dewi:

“Dulu ditedhak ada abdi dalem juru tulis, ada dalam sejarah itu orang yang menuliskan dari keraton, tugasnya menyalin2. Walaupun isinya sama, karakteristik tulisan orang beda2. Rohnya tulisan beda, hanya sekedar menulis. Kalau yang membuat pasti sambil mikir. Orang jaman dulu menulis make laku, puasa, jadi tidak sembarangan, apalagi yang menyuruh adalah raja, nanti kuwalat, kalo dijawa kebanyakan tedhakkan diputrani”.

Konsep *kuwalat* pada orang Jawa selalu ditanamkan jika ada anak kecil yang mencoba bermain dengan benda pusaka (Endaswara, 2010:250). Hal ini juga yang dipahami oleh petugas perpustakaan karena naskah dianggap sebagai benda pusaka, dan kepercayaan terhadap kekuatan benda pusaka memang telah lama mewarnai hidup orang Jawa. Sehingga jika naskah diperlakukan seenaknya maka timbul perasaan khawatir pada petugas perpustakaan akan terjadi sesuatu pada dirinya.

Proses pembuatan naskah sendiri dalam masyarakat Jawa hanya dilakukan oleh *abdi dalem* kerajaan yang biasanya dinamakan pujangga kerajaan. Kegiatan menulis itu sendiri dilakukan atas perintah Raja. Hal ini terjadi karena masyarakat Jawa selalu mengkultuskan Raja dan keluarga Keraton. Sehingga naskah-naskah sebagai hasil dari kegiatan menulis para pujangga hanya bisa dibaca oleh Raja dan keluarga keraton.

Endraswara (2010:14) mengatakan tentang kebudayaan Raja dan keluarga Keraton dengan menyampaikan istilah *njeron beteng* dan *njaban beteng*. *Njeron beteng* selanjutnya disebut dengan golongan priyayi, bahkan ada yang menyebutnya priyayi luhur atau *wong gedhe*. Mereka itu memiliki status bahasa dan budaya yang eksklusif, sehingga mengenal bahasa Jawa ragam *bagongan*. Yakni, bahasa Jawa kratonik yang spesial untuk kalangan priyayi. Golongan inilah yang selanjutnya dapat membaca dan melihat naskah secara langsung.

Sebaliknya, *njaban beteng* sering disebut dengan *wong cilik* yang memiliki bahasa sedikit kasar dan budaya *ndesa*.

Koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka mencerminkan bukan hanya nilai tetapi juga pengetahuan masyarakat Jawa yang sudah berkembang sejak awal peradaban manusia. Semuanya terlihat dari koleksi naskah yang mereka miliki. Sedangkan pada koleksi buku terdapat inti sari dari naskah yang telah ditransliterasi kemudian ditulis kembali yang isinya merupakan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa, seperti buku-buku dari Balai Pustaka. Tidak hanya itu, naskah berupa buku-buku yang dimiliki oleh Perpustakaan Museum Radya Pustaka juga tertulis dalam bahasa Belanda, Prancis, Jepang dan Inggris. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran perpustakaan dalam menyimpan dan menyebarkan informasi yang ada di dalam naskah (buku) tersebut. Sedangkan buku fotokopi dan scan merupakan hasil proses alih media dari naskah yang dapat dipinjamkan ke pengunjung sebagai sumber literatur sekunder. Berikut koleksi yang terdapat di Perpustakaan Museum Radya Pustaka:

Tabel 4.3 Koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Dluang	6	
2	Naskah kuno carik	406	
3	Naskah cap	904	Sudah terkatalog
4	Naskah cap	Kurang lebih 1000	Belum terkatalog
5	Carik Tedhakan	157	
6	Lontar kuno	2	Tidak berjudul (Jawa) dan Tantri (Bali)
7	Lontar baru	1	Cenderamata dari mahasiswa Udayana
8	Buku baru dari Balai Pustaka (alih pustaka dan terjemahan)	764	Sudah terkatalog
9	Buku baru dari Balai Pustaka (alih pustaka dan terjemahan)	Kurang lebih 1500	Belum terkatalog

10	Buku baru hibah dari Ronggowarsito Semarang, Balai Bahasa, Yayasan Pengarep, dll.	136	
11	Qur'an Jawa (Huruf Hanacaraka)	3 jilid	
12	Naskah Primbon Mangkuprajan (Arab Pegon)	1	
13	Naskah Ambiya (Arab Gondil)	1	
14	Qur'an tulis tangan (Arab)	3	
15	Buku Asing (Kecil/ tipis)	191	Sudah dikatalog
16	Buku Asing (Tebal)	493	Sudah dikatalog
17	Buku Belanda dan Indonesia (di Gudang)	Kurang lebih 701	Belum dikatalog
18	Buku fotokopi dan scan	80	
9	Peta kuno (abad 18)	25	Peta Majapahit, Pleret, Cirebon)
20	Gambar Songsong (Payung kebesaran)	10	

Pengunjung Perpustakaan Museum Radya Pustaka terdiri dari pelajar, mahasiswa, umum dan asing. Mereka umumnya dapat digolongkan ke dalam kategori ilmunan atau orang-orang berpendidikan yang masih membutuhkan penegmbangan pengetahuan. Pengunjung pelajar yang datang ke museum adalah siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang datang pada saat masa orientasi sekolah. Kegiatan ini diwajibkan bagi siswa tingkat pertama oleh Walikota Solo, Joko Widodo, untuk datang berkunjung ke museum. Karena itulah jumlah pengunjung yang datang ke museum meningkat pesat di awal tahun ajaran sekolah. Terlihat bahwa pendekatan kekuasaan yang ditunjukkan oleh Walikota Surakarta menggunakan otoritasnya untuk menggerakkan siswa-siswa sekolah untuk datang menjadi pengunjung di perpustakaan maupun museum. Bahwa perpustakaan dan museum juga dapat digunakan sebagai alat bagi penguasa untuk mengkampanyekan isu

budaya, karena naskah dan benda-benda museum merupakan hasil dari kebudayaan yang bersifat material.

Pengunjung memiliki peran yang penting dalam menunjukkan eksistensi sebuah perpustakaan, karena salah satu tujuan perpustakaan khusus adalah memenuhi kebutuhan informasi yang sifatnya khusus dan yang hanya ada di perpustakaan tersebut. Selain itu, pengunjung yang secara rutin datang ke museum khususnya ke perpustakaan adalah mahasiswa. Pada umumnya mahasiswa datang untuk mengerjakan tugas dan melakukan penelitian.

“O, iya. Apalagi pas musim anak filologi penelitian. bahkan sampai kayak pesta kebun di sana. Sampai gelar tiker di sana satu kelas”. (Mba Dewi)

Filologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang naskah dengan membahas isi untuk mengungkapkan kandungan maknanya. Mahasiswa filologi yang datang tidak hanya berasal dari universitas di Surakarta namun dari berbagai daerah, seperti Yogyakarta, Kalimantan, Bali dan lain sebagainya. Tidak hanya mahasiswa jurusan Sastra Jawa yang umumnya datang ke perpustakaan, berdasarkan observasi banyak mahasiswa dari jurusan lain yang juga datang ke perpustakaan untuk mencari data dan melakukan praktek kerja lapangan, seperti jurusan komunikasi, sastra Prancis, sastra Inggris dan lain sebagainya. Intensitas kunjungan dari mahasiswa dan dosen inilah yang menunjukkan peran penting dari perpustakaan sebagai sumber data primer dalam penelitian tertentu seperti filologi. Karena koleksi naskahnya yang langka dan bernilai sejarah.

Selain itu, juga terdapat pengunjung dari umum dan asing yang datang hanya untuk bertanya mengenai sejarah, atau sekedar ingin tahu koleksi naskah yang dimiliki perpustakaan. Pertanyaan yang sering disampaikan oleh pengunjung dari umum adalah mengenai asal-usul dari daerah dan tempat khususnya di Jawa Tengah, dan pertanyaan mengenai sejarah.

Data pengunjung tahun 2011 kategori mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan pada bulan Maret-Juni, karena pada bulan-bulan tersebut merupakan waktu penelitian mahasiswa semester akhir, sehingga intensitas kedatangan mahasiswa meningkat. Hal ini juga terjadi pada bulan Oktober-

Desember. Pada pengunjung kategori umum terjadi peningkatan yang signifikan pada bulan Juli karena pada bulan ini merupakan masa liburan anak-anak, sehingga banyak orang datang ke museum yang di dalamnya terdapat perpustakaan. Sedangkan pada bulan September 2011 peningkatan jumlah pengunjung terjadi karena pada bulan itu merupakan bulan di mana umat Islam merayakan hari raya atau lebaran sehingga banyak orang yang pergi berlibur, termasuk berkunjung ke museum. Data kunjungan tahun 2012 apabila dianalisis juga tidak jauh berbeda. Karena pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan April, maka data kunjungan tahun 2012 hanya diambil sampai dengan bulan April 2012. Berikut adalah data pengunjung perpustakaan tahun 2011-2012.

Tabel 4.4 Data Pengunjung Perpustakaan Museum Radya Pustaka Tahun 2011

Bulan	Mahasiswa	Pelajar	Umum	Asing	Jumlah
Januari	38	11	40	5	94
Februari	11	12	38	1	62
Maret	43	24	25	3	95
April	43	43	47	5	188
Mei	50	8	32	9	99
Juni	52	12	44	6	114
Juli	15	3	51	6	75
Agustus	19	14	14	6	53
September	25	23	63	19	130
Oktober	45	12	40	12	109
November	91	29	54	1	175
Desember	91	2	119	6	218
Jumlah Total					1412

Tabel 4.5 Data Pengunjung Perpustakaan Museum Radya Pustaka Tahun 2012

Bulan	Mahasiswa	Pelajar	Umum	Asing	Jumlah
Januari	45	42	31	-	118
Februari	17	22	28	-	67

Maret	122	15	31	1	169
April	94	46	41	6	187
Jumlah Total					541

Jumlah kunjungan mencapai 1500 orang per-tahun dapat berpengaruh terhadap koleksi naskah. Tentunya juga dapat menjadi ancaman (bencana) dalam mempercepat kerusakan pada naskah jika petugas (pengelola) tidak memberikan perhatian terhadap pelestarian naskah dan pengunjung tidak memperlakukan naskah dengan benar. Setiap kategori pengunjung yang datang ke perpustakaan tentu memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Seperti pengunjung kategori mahasiswa datang ke perpustakaan dapat dipastikan akan bersentuhan dengan naskah secara langsung seperti untuk membaca, memfotokopi, mem-foto dan memaknai isinya (lihat gambar 4.5). Hal ini berpengaruh pada naskah, jika naskah tidak diperlakukan dengan benar oleh pengunjung maka kemungkinan naskah akan rusak semakin tinggi. Tidak jarang naskah yang dipinjam oleh mahasiswa mengalami kerusakan karena mahasiswa menjadikan naskah sebagai alas menulis, atau membuka tidak dengan cara yang benar sehingga naskah menjadi robek.

Lain halnya dengan pengunjung kategori pelajar, umum dan asing yang datang ke perpustakaan hanya untuk melihat-lihat naskah secara sekilas, dan mendapatkan gambaran mengenai koleksi naskah secara umum saja. Di sini muncul kontradiksi antara aspek pemanfaatan naskah dan perlindungan terhadap kerusakan pada naskah.

Gambar 4.5 Pengunjung Perpustakaan Museum Radya Pustaka



(sumber: dokumentasi pribadi, April 2012)

Dari segi pelayanan, sistem pelayanan yang diberlakukan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka adalah sistem tertutup. Artinya setiap pengunjung tidak dapat mencari sendiri ke dalam jajaran koleksi naskah yang mereka butuhkan. Setiap pengunjung perpustakaan yang akan meminjam naskah akan diminta mencari naskah di dalam katalog buku yang mendaftar semua koleksi naskah yang dimiliki. Kemudian mencatatnya pada selembar kertas, selanjutnya petugas yang akan mencarinya naskah yang dibutuhkan ke dalam rak dan ruang penyimpanan naskah. Kegiatan ini sangat bergantung pada peran dari petugas perpustakaan untuk melayani pengunjung.

“Seperti mbak Yanti tadi. Semua buku diambilkan petugas. Kalau mau bikin penelitian harus ada surat pengantar. Baru dikeluarkan. kalau memang perlu. Kalau untuk pengunjung umum hanya boleh pinjam naskah satu saja. Tidak boleh di atas satu buku Kalau mau ganti naskah, naskah sebelumnya harus dicabut”.
(Mba Dewi)

Sedangkan untuk layanan fotokopi, perpustakaan menyediakan layanan ini namun proses fotokopi dilakukan sendiri oleh petugas. Hal ini mengurangi resiko kerusakan naskah bila di bawa keluar perpustakaan dan diperlakukan secara seenaknya oleh orang lain.

“Kalau buku baru boleh dikopi, tapi kalau naskah bisa lewat fotokopi scan”.
(Mba Dewi)

Manusia menjadi ancaman bagi keberadaan koleksi yang ada karena mereka juga tidak dapat menghindar dari tugasnya memberikan layanan terhadap naskah. Fisik naskah tidak hanya terancam oleh petugas yang menangani naskah, tetapi juga mengalami kerusakan karena melewati mesin foto kopi. Oleh karena itu, perlu dicarikan jalan keluar untuk menghindari dampaknya pada koleksi, dan pencegahannya.

4.3 Kesiagaan Menghadapi Bencana

Pengelola Perpustakaan Museum Radya Pustaka menganggap naskah sebagai benda pusaka, karenanya mereka menyakini di dalam benda pusaka tersebut terdapat nilai-nilai dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Sehingga konsep kesiagaan menghadapi bencana menjadi penting untuk dipahami dan dilaksanakan agar ancaman bencana yang mengancam perpustakaan khususnya koleksi naskah dapat diantisipasi sebelum mengakibatkan kerugian yang besar. Kesiagaan menghadapi bencana sendiri merupakan kegiatan berulang kali yang diupayakan agar mengurangi kerusakan akibat bencana. Elemen-elemen dari rencana kesiagaan menghadapi bencana seperti yang telah disampaikan pada bab dua meliputi: pencegahan, tanggapan, reaksi, dan pemulihan. Berikut merupakan hasil interpretasi yang peneliti lakukan:

4.3.1 Tahap Pencegahan

Pada tahap pertama dibutuhkan kesiapan dari petugas perpustakaan akan adanya risiko bencana yang mungkin saja mengancam perpustakaan. Pemahaman terhadap kesiagaan menghadapi bencana oleh petugas akan tercermin dari kesadaran petugas dalam memperhatikan dan mengelola bangunan, mulai dari tempat penyimpanan naskah, tempat penyimpanan di ruang baca sampai pada ruang kerja petugas. Kesadaran tersebut akan terefleksikan dalam perilaku dalam menjalankan kegiatan sehari-hari petugas. Petugas perpustakaan memperlakukan naskah secara hati-hati.

“Seperti mbak Yanti tadi. Semua buku diambilkan petugas. Kalau mau bikin penelitian harus ada surat pengantar. Baru dikeluarkan. kalau memang perlu. Kalau untuk pengunjung umum hanya boleh pinjam naskah satu saja. Tidak boleh di atas satu buku kalau mau ganti naskah, naskah sebelumnya harus dicabut”.
(Mba Dewi)

Petugas sudah melakukan tindakan pencegahan dengan meminta surat pengantar bagi pengunjung yang ingin meminjam naskah. Hal ini merupakan perubahan yang dilakukan mengingat sebelum Komite dibentuk, peminjaman

naskah dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa ada pengawasan dari petugas. Surat keterangan ini dapat dijadikan alat untuk mengontrol pengunjung yang meminjam naskah. Terlihat bahwa perubahan kebijakan yang diterapkan ini berdampak pada tahap pencegahan kesiagaan menghadapi bencana, bahwa kasus pencurian naskah kini belum pernah terulang kembali.

Namun, petugas tidak menggunakan sarung tangan ketika menyentuh naskah. Padahal, tangan yang kotor ketika menyentuh naskah berpotensi menimbulkan kerusakan pada naskah. Upaya lain yang dilakukan oleh petugas untuk merawat naskah adalah dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada pengguna cara untuk memperlakukan naskah, baik naskah yang akan dibaca maupun naskah yang akan di foto.

“Kalau orang umum mungkin karena tidak tahu. Kalau mahasiswa Jawa pastinya sudah dikasih tahu dosen karena ada mata kuliah filologi. Mereka sudah tahu bagaimana cara membuka buku, menata buku. Kalau orang umum kan backgroundnya macam-macam, jadi bisa dimaklumi. Jadi hanya kita beritahukan saja”. (Mba Dewi)

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Mba Eri ,

“Kalau di museum biasanya ada pemberitahuan tertentu. Kalau rombongan, sudah diketahui dari awal. Boleh motret tapi tidak blitz. Tidak makan minum. Kalau anak-anak biasanya penasaran, kenapa tidak boleh disentuh. Itu harus dikasih tahu. Mereka malah takut karena mikirnya tahunya mistik. Kalau menyentuh nanti bagaimana, gek gek piye. Jadi Harus dijelaskan secara logis. Nanti ndak merusak koleksi. Kalau orang luar, biasanya sudah tahu kalau tak boleh disentuh. Kalau untuk naskah macam-macam. Ada yang tahu dan ada yang tidak tahu. Ada yang membuka buku wak wuk, atau menjadikan buku landasan. Jadi harus ada ditegur dan mengawasi agar tidak rusak. Membuka naskah dengan pelan-pelan. Apalagi anak-anak yang sastra Jawa, harusnya sudah tahu. Hampir sebagian besar pengunjung memperlakukan naskah belum tahu. Mungkin sekitar 70 persen yang belum tahu. Memperlakukan buku seperti buku baru”.

Petugas juga telah melakukan upaya pencegahan dengan mengendalikan perilaku pengunjung yang datang ke perpustakaan. Petugas mengawasi pengunjung yang meminjam naskah dan memberikan teguran jika pengunjung salah memperlakukan naskah, misalnya membuka naskah tidak dengan hati-hati.

a. Ruang penyimpanan naskah

Ruang penyimpanan naskah merupakan ruangan terpisah dengan ruang perpustakaan (ruang baca) berukuran 3x4m yang digunakan untuk menyimpan naskah carik (asli). Ruangan ini dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC) yang menyala selama 24 jam dengan suhu 21 derajat celcius. Ruangan ini terletak berdekatan dengan ruang kantor yang letaknya berada di luar bangunan utama museum.

Kondisi bangunan kantor itu sendiri telah mengalami kerusakan. Bagian bangunan yang rusak di antaranya plafon pada bangunan penunjang yang hampir runtuh. Pada saat hujan turun maka air akan masuk ke dalam ruangan. Sehingga dapat diasumsikan naskah yang berada di ruangan penyimpanan yang letaknya bersebelahan juga terancam oleh bencana banjir akibat air hujan. Dan jika plafon kantor roboh maka secara otomatis ini akan berdampak pada ruangan penyimpanan.

Gambar 4.6 Ruang penyimpanan naskah



(sumber: dokumentasi pribadi, April 2012)

Pemahaman akan pentingnya bangunan yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan naskah dirasakan masih kurang, mengingat bangunan yang hampir roboh dibiarkan begitu saja sejak tahun 2010. Meskipun sudah ada usaha untuk memberikan tiang penjaga sementara untuk menopang bagian yang hampir roboh.

Namun, dalam perencanaan jangka panjang belum secara tertulis bahwa bangunan yang roboh akan mendapatkan prioritas untuk direnovasi. Padahal kondisi tiang yang hampir roboh ini sudah terjadi sejak tahun 2010 yang lalu. Pandangan dan tanggapan pengelola terhadap bangunan menunjukkan pandangan dan tanggapan mereka terhadap perpustakaan dan naskah. Bahwa pengelola perpustakaan tidak melihat perpustakaan dan naskah sebagai sesuatu yang harus benar-benar dilindungi.

“Posisinya juga ga aman banget, misalnya ada gempa ya hancur, kalo ada bencana alam bahkan atapnya juag mau rubuh tiga hari berturut-turut hujan sudah runtuh, ga aman banget”. (Mba Dewi)

Sebelumnya telah direncanakan untuk merenovasi bangunan kantor dan akan membuat gedung baru yang akan difungsikan sebagai perpustakaan dan kantor di bagian belakang gedung utama, namun hal ini belum terealisasi sampai sekarang. Hal ini dikarenakan tidak adanya dana untuk melakukan renovasi tersebut.

“Rencana saya, saya akan memindahkan koleksi naskah ke belakang. Karna ruang yang sekarang ini nantinya akan digunakan tempat pewayangan. Kalau ndak di belakang yang bisa di atas, lantai dua. Mbangun lagi gedung baru. Dan semua koleksi perpus, akan dipindah sak isine”. (Pak Budi)

Pergeseran naskah dari ruangan yang letaknya di depan ke belakang menempatkan naskah tidak dilihat bermakana oleh pengelola dari pada koleksi wayang yang ditempatkan di depan. Wayang bisa dekat dengan kehidupan orang kebanyakan. Sedangkan naskah berorientasi pada orang-orang keraton dan priyayi. Priyayi dalam hirarki sistem sosial masyarakat Jawa memiliki tingkatan tertinggi setelah Raja dan keluarganya. Sehingga, hanya sedikit orang yang dapat menghargai naskah sebagai sesuatu yang memiliki kesakralan. Selain itu, penerapan sistem layanan tertutup di perpustakaan sudah sangat tepat mengingat koleksi utama dari Perpustakaan Museum Radya Pustaka ini adalah naskah.

Kondisi fisik naskah secara alamiah pasti akan mengalami kehancuran (kerusakan) karena faktor usia. Sehingga, hal yang dapat dilakukan hanya mengurangi resiko kerusakan dengan menciptakan kondisi yang “aman” bagi naskah.

Terlihat di sini bahwa pengelola sudah faham akan adanya ancaman bencana yang datang dari pengguna jika pengguna dibiarkan langsung mengakses jajaran koleksi naskah. Namun meletakkan naskah pada posisi vertikal hanya akan menambah cepat waktu kerusakan pada naskah, karena naskah carik yang menjadi koleksi di Perpustakaan Museum Radya Pustaka usianya mencapai ratusan tahun sehingga sangat rentan untuk patah dan jilidannya terlepas.

Pemasangan pendingin udara di dalam ruangan juga merupakan usaha pencegahan akan kerusakan naskah dengan menciptakan suhu yang aman bagi naskah. Namun, di dalam ruang penyimpanan naskah tidak terdapat *Dehumidifier* atau alat yang mengatur kadar air dalam ruangan. Keduanya merupakan sarana untuk mencegah kerusakan naskah, begitu juga dengan ruang penyimpanan. Dengan pendingin udara yang dibiarkan menyala selama 24 jam dengan suhu 21 derajat celsius maka hal ini membuat koleksi naskah menjadi sangat lembab dan cenderung basah. Hal ini tentu akan menimbulkan ancaman bencana lain pada naskah yaitu tumbuhnya jamur.

Koleksi naskah yang berada di dalam ruang penyimpanan diletakkan pada rak yang terbuat dari besi. Sayangnya, besi sudah berkarat dan tentu saja hal ini merupakan ancaman bagi koleksi. Mengingat penataan koleksi masih belum sempurna, jika ada naskah yang langsung bersentuhan dengan karat pada besi rak maka naskah tersebut akan mengalami kerusakan.

Pemeliharaan terhadap koleksi di ruang penyimpanan tidak dilakukan secara berkala. Padahal pengecekan dan pembersihan koleksi naskah terhadap debu harus dilakukan rutin setiap hari. Hal ini dikarenakan debu merupakan ancaman yang berarti bagi naskah jika kondisi naskah lembab karena akan memicu tumbuhnya jamur lebih cepat. Sedangkan untuk premi asuransi sebagai upaya pencegahan akan kerugian yang akan diderita belum dilakukan sama sekali di Perpustakaan Museum Radya Pustaka.

b. Ruang Baca (ruang perpustakaan)

Ruang baca tidak hanya bermakna tempat geografis, namun ruang merupakan budaya dan tempat terjadinya interaksi sosial. Di dalam ruang perpustakaan terdapat rak tempat menyimpan koleksi buku dan naskah (lihat gambar 4.7). Di ruangan ini juga terdapat meja kerja staf perpustakaan dan staf pemandu perpustakaan. Di bagian tengah ruangan terdapat meja baca berukuran besar yang biasa digunakan oleh pengguna untuk membaca.

Bangunan ruang baca masih tampak kuat dan belum mengalami kerusakan. Hal ini dikarenakan bangunan utama dari Museum Radya Pustaka merupakan bangunan yang pada zaman Belanda yang difungsikan sebagai rumah dinas dari salah satu pejabat pemerintahan pada masa itu yaitu Johannes Busselar. Di dalam ruang baca terdapat satu meja besar berukuran 3x1.5 meter yang dapat digunakan untuk membaca naskah. Naskah yang dipinjam dapat diletakkan di meja dengan leluasa karena ukuran meja yang cukup besar. Hal ini tentunya juga dapat mengurangi risiko rusak jika naskah diangkat saat dibaca (lihat gambar 4.7). Petugas biasanya juga menemani pengunjung yang datang untuk meminjam naskah dengan tetap berada di ruang baca saat naskah masih dipinjam.

Gambar 4.7 Ruang Perpustakaan Museum Radya Pustaka



(sumber: dokumentasi pribadi, April 2012)

Ruang tidak hanya bermakna sebagai tempat secara fisik namun secara sosial juga merupakan tempat berlangsungnya interaksi. Di dalam perpustakaan, seperti yang disampaikan Laksmi (2012:164) ruang kerja dan ruang baca merupakan panggung depan bagi pimpinan dan para karyawan, sebab di ruang itu mereka bertemu dengan kolega, atasan, bawahan, atau para pengunjung. Selain

itu, dalam konsep pelestarian, ruang mencerminkan cara petugas memperlakukan dan memaknai koleksi. Oleh sebab itu, ruang baca perlu untuk dijaga kebersihannya. Salah satu caranya adalah dengan memelihara kebersihan ruang perpustakaan dan koleksi yang ada di dalamnya.

Pemeliharaan terhadap koleksi di ruang perpustakaan tidak dilakukan secara berkala. Koleksi dibersihkan dari debu dengan menggunakan pembersih yang terbuat dari bulu ayam dan kuas.

“Pembersihan tiap kali. Paling-paling dari debu-debu buku dibersihkan dengan kuas. Tapi tidak sering dilakukan krn factor waktu juga. Kita tak pernah punya waktu ya karena pengunjung yang terus berdatangan. Tidak ada waktu khusus utk pembersihan naskah. Kadang pas sepi, tidak ada pengnjung kita lakukan pembersihan. Sedikit demi sedikit. Yang lain hanya kita taruh ke belakang AC 24 jam, salah satu bentuk perawatan juga” (Mba Dewi)

Pemahaman petugas mengenai koleksi terhindar dari ancaman debu dengan dibersihkan dengan menggunakan kuas. Namun sayang, hal ini tidak dilaksanakan secara berkala dan hanya dilaksanakan sebagai kegiatan sampingan. Selain itu, pemahaman akan peletakan koleksi pada ruang penyimpanan naskah yang telah diberi pendingin udara (AC) sudah dianggap bentuk perawatan tanpa melihat kondisi di ruang penyimpanan itu sendiri menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang akan bencana (kerusakan) yang dapat ditimbulkan dari tempat penyimpanan yang kurang sesuai untuk naskah. Kesadaran petugas akan pentingnya naskah belum diikuti dengan tindakan atau perilaku yang dilakukan di lapangan.

Selain itu, sebagai pencegahan petugas juga memberikan *silica gel* dan akar wangi sebagai penghalau ancaman serangga yang dapat merusak buku.

“Kita juga kasih silica gel dan akar wangi agar tidak ada kecoa yg masuk. Karena kecoa tidak suka baunya. Ngengat buku (di sini) juga banyak dan mengerikan bisa membuat gatal-gatal”. (Mba Dewi)

Petugas faham akan pentingnya menjaga koleksi naskah dari ancaman serangga. Hal ini dikarenakan serangga menyebabkan kerusakan dengan ciri-ciri yang mudah dikenali, tidak saja terhadap koleksi naskah melainkan juga terhadap rak penyimpanan yang terbuat dari kayu mengingat rak tempat penyimpanan naskah di ruang perpustakaan juga terbuat dari kayu.

Selain itu, kegiatan fumigasi sebagai pencegahan terhadap kutu buku juga belum pernah dilakukan di perpustakaan Museum Radya Pustaka.

“Kalau yang kutu buku harusnya difumigasi, penyemprotan dengan baha kimia tapi kita tidak bisa karena tidak ada dana. Harusnya tiap satu tahun sekali disemprot”. (Mba Dewi)

Kesadaran petugas akan pentingnya naskah sebagai aset budaya yang merupakan hasil cipta dan karsa dari nenek moyang tidak diikuti dengan tindakan yang menciptakan situasi dan kondisi yang “aman” bagi naskah.

“Jadi tidak ada waktu khusus untuk pembersihan, konsentrasi pengunjung. Termasuk kekurangan SDM, hanya ada dua orang di sini. Harusnya tugas utk 10 orang hanya ada dua orang. Jadi hanya kita konsentrasi ke arah pengalihan media. Fokus ke scanner sekarang.” (Mba Dewi)

Pembuatan *back-up* atau salinan duplikat telah dilaksanakan pada naskah carik dan cap. Hal ini dilakukan agar pengguna tidak perlu memegang secara langsung naskah aslinya. Data mengenai koleksi naskah yang sudah di scan terdapat dalam lampiran 2. Pengguna dapat melihat pada koleksi buku yang merupakan hasil dari proses scanning yang dilakukan oleh petugas perpustakaan.

“Naskah ini dulu sempat kita scan, hasil scanannya kita print out. jadi mahasiswa ambil dari sini saja. Ga langsung naskah aslinya

Dari pihak PNRI dilaminasi. Jadi orang2 kalo mau nyari2 yang sudah ya ini saja, teknologi harus dimanfaatkan. Lagian warna dan isinya sama”. (Mba Dewi)

Selain itu, naskah yang sudah discan akan lebih aman untuk difotokopi sehingga naskah asli yang dimiliki oleh perpustakaan akan terhindar dari ancaman

kerusakan yang disebabkan oleh proses fotokopi. Karena pada proses fotokopi naskah akan secara terus-menerus terkena cahaya lampu pada mesin fotokopi tersebut. Selain itu, pada saat naskah difotokopi maka ancaman oleh manusia berupa perlakuan terhadap naskah juga merupakan ancaman, karena bisa saja orang yang melakukan proses fotokopi tidak memiliki kesadaran dan pengetahuan bagaimana memperlakukan naskah dengan baik, seperti bagaimana membuka naskah, menjaga agar keringat tidak menempel pada naskah dan tidak melipat naskah. Hal ini disebabkan di dalam perpustakaan tidak memiliki fasilitas mesin fotokopi sendiri. Selain itu, naskah jika dibawa keluar dari perpustakaan akan lebih rentan hilang dan tercecer. Oleh karena itu, proses fotokopi dapat dilakukan pada naskah yang merupakan hasil scan.

“Kalau mbak Nia di-scan-i. naskah yang bodol2 di-scan lalu dibuat buku-buku lagi. Ini contoh buku scan. Aslinya buku ini bolong-bolong seperti ini. Kalau yang di-scan ini boleh dikopi. Kalau carik yang masih asli kan tidak boleh dikopi”. (Mba Eri)

Selain pembuatan backup dengan melakukan scanning pada koleksi, perpustakaan juga melakukan alih media berupa pembuatan microfilm. Namun pembuatan microfilm masih banyak terkendala mengingat SDM dan sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan tidak mencukupi. Oleh karena itu dalam pembuatan microfilm, Perpustakaan Museum Radya Pustaka bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional.

“Oh ada lagi, dibuat ke microfilm dibawa ke PNRI. Kemarin itu sudah agak bau-bau, mungkin karena di sini tidak dirawat. Sekarang dibawa ke PNRI. Sampai sekarang belum balik. Dibuat microfilm yang dibawa ke PNRI seperti adalah proyeknya bu Nancy. Seperti roll film dan alat pemutarnya.alat pemutar ada di sini. Tapi microfilm ada diPNRI”. (Mba Dewi)

Namun hasil akhir dari kerjasama yang dilaksanakan juga belum dapat dirasakan, mengingat belum adanya kesiapan dari SDM, serta sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui

bahwa perpustakaan Museum Radya Pustaka malah hanya memiliki koleksi *microfilm* sebanyak lima buah saja, padahal koleksi yang telah di *microfilm*-kan terdapat lebih dari seratus koleksi.

“Koleksi mikrofilmnya di sini tinggal 5 buah, sisanya ga tau di mana. Kopiannya seharusnya ada di sini dan di Cornell University. Yang di sini ga tau lah pada hilang”. (Mba Dewi)

Koleksi *microfilm* secara lengkap malah dimiliki oleh Cornell University sebagai mitra yang pada saat itu melakukan proses alih media naskah. Sedangkan Perpustakaan Museum Radya Pustaka banyak kehilangan koleksi *microfilm*-nya. Ancaman bencana yang disebabkan oleh manusia berupa pencurian, merupakan sumber munculnya bahaya kehilangan naskah di perpustakaan Museum Radya Pustaka yang disebabkan oleh manusia. Kelalaian tidak hanya menjadi tanggungjawab petugas atau pengelola, tetapi juga penguasa (pemerintah). Pemerintah merupakan sumber pengawasan melalui para pejabat terkait. Kesadaran para pejabat birokrasi di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan akan pentingnya produk budaya merupakan upaya menjaga keutuhan bangsa dan nilai budaya agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kesadaran tersebut dimanifestasikan dengan menjaga keutuhan aset budaya yang dimiliki bangsa kita.

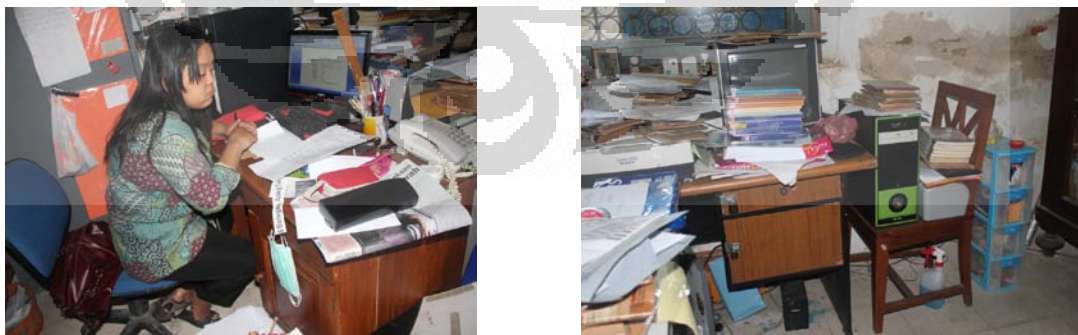
c. Ruang Kerja Staf

Ruang kerja staf perpustakaan, staf pemandu dan staf penterjemah berada di ruang perpustakaan (ruang baca). Berdasarkan observasi, meja kerja staf yang letaknya berada di dalam ruang baca kondisinya sangat tidak sesuai dengan yang seharusnya. Banyaknya koleksi perpustakaan baik berupa buku dan majalah yang ada semakin membuat ruangan terlihat berantakan. Kondisi seperti ini akan berdampak pada adanya ancaman koleksi perpustakaan hilang atau terselip. Temu kembali koleksi perpustakaan juga menjadi lebih sukar karena koleksi tercecer. Ketidakmampuan untuk mengatur ruangan merupakan hasil dan budaya petugas (staf) itu sendiri.

"kita kekurangan tempat, koleksi sudah terlalu banyak. jadi ya seperti ini" (Mba Eri)

Sikap pasrah dengan keadaan merupakan sikap mental orang Jawa, implementasi akan hidup orang Jawa sering disertai dengan *ngelmu rasa*, yang sering disebut dengan *pasrah* dan *sumeleh* (Endraswara, 2010:44). Salah satunya dengan watak *nrima*, bahwa kondisi di ruang baca sempit dengan koleksi yang jumlahnya terus bertambah. Sehingga petugas tidak melakukan apa-apa. Padahal jika meja kerja staf dapat ditata dengan rapi maka ancaman bencana kehilangan dari koleksi perpustakaan akan dapat diminimalisir. Karena ruang kerja petugas terletak di belakang ruang baca yang merupakan panggung depan bagi pimpinan dan para karyawan, maka tidak menjadi masalah jika kondisi ruang kerja berantakan dan tidak tertata. Kondisi yang dibiarkan demikian disebabkan oleh petugas tidak merasa takut diperhatikan oleh pengunjung, karena letak ruang kerja mereka berada di belakang. Kalaupun pengunjung ada yang menanyakan hal tersebut, maka kurangnya lahan untuk menyimpan koleksi akan menjadi alasan bagi petugas untuk berkilih. Di dalam ruang kerja petugas, kertas dan debu berserakan. Terlihat suasana dan mimik dari petugas yang tidak bersemangat dalam bekerja (seperti dalam gambar 4.8), bisa jadi ini merupakan dampak dari ruangan yang tidak bersih dan rapi.

Gambar 4.8 Ruang petugas perpustakaan dan staf pemandu



(sumber: dokumentasi pribadi, April 2012)

Selain itu, pertumbuhan koleksi perpustakaan tanpa diikuti dengan tempat penyimpanan merupakan alasan mengapa kondisi tidak tertatanya sebagian

koleksi di perpustakaan. Selain itu, kegiatan di perpustakaan juga bukan merupakan prioritas kegiatan sehari-hari oleh staf. Dengan demikian kesadaran akan pentingnya koleksi perpustakaan, tidak hanya berupa naskah, sebagai aset perpustakaan belum tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Pada tahap pencegahan yang juga tidak kalah penting adalah pemeriksaan perlindungan terhadap kebakaran dan alat pendeteksi, juga alat pendeteksi pencurian. Berdasarkan observasi di lapangan, alat-alat perlindungan terhadap kebakaran sudah ada di dalam perpustakaan berupa *tabung pemadam portable*. Alat tersebut diletakkan di sebelah pintu masuk perpustakaan dengan tujuan agar jika terjadi kebakaran petugas dapat segera mengambil alat tersebut. Namun, apakah alat tersebut dapat berfungsi dengan baik dan dapat digunakan saat dibutuhkan tidak dapat dipastikan. Karena pengecekan terhadap alat-alat tersebut belum rutin dilaksanakan.

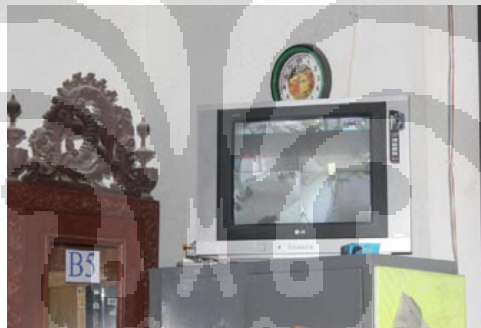
Di dalam Museum Radya Pustaka sendiri terdapat *tabung pemadam portable* yang tersebar di beberapa titik. Selain itu, terlihat juga pengumuman larangan untuk merokok di dalam museum. Di sini terlihat pengelola faham benar akan bahaya bencana kebakaran yang bisa saja mengancam. Karena kebakaran merupakan bencana yang paling potensial terjadi di mana saja. Selain itu, bencana kebakaran akan mengakibatkan kerusakan pada koleksi yang sangat parah bila dibandingkan dengan bentuk bencana lainnya. Menurut Dinas Kebakaran Pemda Provinsi DKI bencana kebakaran adalah suatu peristiwa terjadinya pembakaran yang sifatnya selalu merugikan dan sulit untuk dikendalikan (Visi Pustaka, April 2007: 33). Sekecil apapun bila terjadi api yang merugikan dapat dikategorikan sebagai kebakaran. Oleh karena itu, mencegah kebakaran adalah suatu hal yang penting dibandingkan dengan usaha memadamkannya.

Di dalam Museum Radya Pustaka juga telah dipasang CCTV sebagai alat yang dapat digunakan untuk memonitor jika terjadi bencana pencurian. Pemasangan CCTV dilakukan di delapan titik salah satunya di dalam ruang perpustakaan. Namun, berdasarkan observasi di ruang penyimpanan naskah tidak dipasang kamera CCTV. Padahal di ruang penyimpanan merupakan tempat yang paling membutuhkan pengamanan. Kondisi ini perlu diperhatikan mengingat naskah-naskah carik (asli) disimpan di ruangan ini. Di sini dapat dilihat bahwa

pemahaman terhadap kesiagaan menghadapi bencana terutama bencana pencurian naskah masih belum menjadi prioritas utama pengelola museum.

CCTV merupakan instrumen atau sarana pengawasan. Orang Jawa sendiri menganggap benda pusaka merupakan *piyandel* (kesaktian) yang dapat digunakan untuk membela diri apabila ada bahaya. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari benda-benda pusaka tersebut memerlukan perlakuan khusus untuk dalam memperlakukannya. Karena orang Jawa meyakini bahwa benda-benda bertuah itu memiliki ruh, yang membutuhkan apa saja seperti halnya makhluk hidup (Endraswara, 2010:250). Pemasangan CCTV hanya sebagai sarana dalam pengawasan dan pertanggungjawaban terhadap pemerintah terkait anggaran, karena pada kenyataannya CCTV tidak menjadi budaya pengelola (orang Jawa) dalam menjaga koleksi.

Gambar 4.9 CCTV yang ada di perpustakaan



(sumber: dokumentasi pribadi, April 2012)

Selain itu, di bagian depan museum terdapat pagar tralis sebelum masuk pada bangunan museum. Hal ini penting keamanan pada bagian luar gedung akan mencegah banyak pencurian. Selain itu, pengunjung yang masuk juga hendaknya diberikan tanda pengenalan. Namun berdasarkan observasi di lapangan bagian depan museum tepatnya di bagian halaman terdapat cafe yang buka pada malam hari. Meskipun belum pernah terjadi kehilangan yang disebabkan oleh pengunjung atau keberadaan cafe ini. Namun, perhatian utama mengenai keamanan bersifat pencegahan. Seandainya hal-hal seperti ini dapat dicegah tentu akan berdampak baik pada museum dan perpustakaan.

Sebagai upaya pencegahan kehilangan atau pencurian maka setiap tahunnya institusi harus melakukan inventarisasi koleksi. Namun, di Perpustakaan Museum Radya Pustaka belum dilaksanakan inventarisasi koleksi secara menyeluruh. Inventarisasi koleksi hanya dilakukan pada buku-buku koleksi baru dan berdasarkan hasil penelitian Nancy K. Florida di tahun 2011 dan hanya menginventarisasi koleksi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Saat ini usaha inventarisasi sedang dilaksanakan oleh petugas perpustakaan terhadap koleksi naskah carik (tulisan tangan). Padahal dari proses inventarisasi akan dapat diketahui jumlah dari koleksi dan dapat mendeteksi berapa banyak yang hilang karena dicuri atau karena alasan lain.

Upaya pencegahan yang juga dilakukan oleh Perpustakaan Museum Radya Pustaka adalah dengan melakukan transliterasi. Transliterasi merupakan kegiatan alih aksara yang dilakukan dengan mengalihaksarakan naskah-naskah yang menggunakan bahasa Jawa dialih-aksarakan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar isi informasi yang ada di dalam naskah tidak hilang jika naskahnya rusak atau hilang.

“Ditranslasi agar informasi di dalamnya agar tidak hilang. Dari bahasa Jawa ke latin agar bisa dibaca. Tapi translasinya wah sangat berantakan dan keliru dari balai pustaka terutama tembang-tembang. Masalah bahasa kan masalah rasa ya”. (Mba Eri)

Proses transliterasi memang sudah seharusnya dilakukan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Bahwa transliterasi merupakan tugas dari petugas penterjemah sehingga naskah yang merupakan hasil dari budaya yang bersifat non-material akan hilang maknanya jika makna dari isinya tidak diketahui.

4.3.2 Tahap Tanggapan

Tahap yang kedua yaitu tahap tanggapan, merupakan berbagai kegiatan atau program dan sistem yang diterapkan sebelum keadaan darurat. Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan belum ada usaha tanggap terhadap bencana yang diterapkan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Penetapan staf yang

ditugaskan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap koleksi bila terjadi bencana (alam) belum pernah dilakukan. Sedangkan pelatihan secara khusus mengenai kesiagaan menghadapi bencana juga belum pernah dilakukan.

Demikian juga, belum pernah diadakan identifikasi koleksi dan pemberian prioritas pada koleksi langka. Prosedur rencana penanggulangan bencana juga belum pernah dibuat sama sekali. Kesadaran akan pentingnya suatu penanganan cepat bila ada bencana belum menjadi prioritas. Alasannya adalah masalah pengelolaan pemeliharaan museum yang utama seperti inventarisasi koleksi masih menjadi prioritas karena belum terselesaikan. Sehingga belum terpikir mengenai kesiagaan menghadapi bencana, padahal bencana yang dihadapi oleh perpustakaan maupun museum, datang tidak hanya dari faktor alam namun dari manusianya. Hal ini terbukti dengan sering mencuatnya berita kehilangan koleksi di museum, baik koleksi arca, wayang maupun naskah. Masalah lain sebagai penghambat selain tidak adanya dana adalah kurangnya pengetahuan dari pengelola mengenai pentingnya budaya siaga di dalam pengelola aset budaya.

4.3.3 Tahap Reaksi

Tahap yang ketiga yaitu tahap reaksi, merupakan aktifitas yang sesungguhnya dilakukan jika benar-benar sudah terjadi bencana. Bencana yang terjadi di Perpustakaan Museum Radya Pustaka adalah kerusakan naskah secara alamiah serta kerusakan akibat manusia yaitu penanganan terhadap naskah yang kurang maksimal dan pengguna yang tidak tahu bagaimana cara memperlakukan naskah. Pada tahap ini dibutuhkan pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai budaya dalam memperlakukan koleksi yang dapat membuat manusianya menghargai akan hasil karya budaya nenek moyang sehingga membuat koleksi tersebut secara otomatis dapat terlestarikan.

Berdasarkan observasi kondisi naskah di Perpustakaan Museum Radya Pustaka memang tidak seluruhnya dalam kondisi baik, ada beberapa naskah yang sudah tidak dapat dibuka dan dibaca mengingat kondisinya sudah membatu sehingga tidak dapat dibuka lagi. Pada awalnya kondisi koleksi perpustakaan sendiri memang kurang terawat.

“Kalo AC sudah ada, ini tahun 2005. Dulu bukunya masih semrawut. Naskah2 kuno disitu muwel nyampur ga karu2an. Akhirnya ditata aja. Dikit-dikit dirapihkan”. (Mba Dewi)

Bahkan sejak pertama kali ditemukan di perpustakaan, kondisi naskah yang terbuat dari bahan lontar kondisinya tidak terbaca tulisannya. Seperti paparan berikut:

“Masih bisa. Kemarin PNRI digosok dengan minyak atsiri dari kemiri dan sereh dicampur jadi satu lalu digosok jadi bisa kelihatan tulisannya. Dulu pas ditemukan tidak kelihatan tulisannya”. (Mba Dewi)

Bencana karena ulah manusia dalam hal ini pengunjung perpustakaan memang merupakan ancaman terhadap koleksi naskah di Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Kurangnya pengetahuan pengunjung serta kesadaran mereka terhadap budaya nenek moyang yang bernilai merupakan alasan mengapa pengunjung bersikap demikian. Kerusakan karena vandalisme yang pernah terjadi di perpustakaan antara lain adalah perusakan naskah dengan cara dicoret (diberi tanda).

“Sering itu, kadang pakai pulpen kecoretlah. Namanya anak2, makanya itu kita bingung, ya kita marahi ditempat”. (Mba Dewi)

Selain itu, menjadikan naskah sebagai alas untuk menulis dan membuka naskah dengan asal-asalan merupakan pengrusakan yang dilakukan oleh pengunjung yang juga terjadi di perpustakaan. Pengunjung juga memperlakukan naskah seperti buku baru pada umumnya sehingga mereka membuka naskah dengan seenaknya saja.

“Kalau rombongan, sudah diketahui dari awal. Boleh motret tapi tidak blitz. Tidak makan minum. Kalau anak biasanya penasaran, kenapa tidak boleh disentuh. Itu harus dikasih tahu. Mereka malah takut karena mikirnya tahunya

mistik. Kalau menyentuh nanti bagaimana, gek gek piye. Jadi Harus dijelaskan secara logis. Nanti ndak merusak koleksi. Kalau orang luar, biasanya sudah tahu kalau tak boleh disentuh”. (Mba Eri)

Perlakuan pengunjung terhadap naskah yang merupakan ancaman yang disebabkan oleh ulah manusia di antaranya seperti yang disampaikan oleh Mba Eri sebagai berikut:

“Macam-macam. Ada yang tahu dan ada yang tidak tahu. Ada yang membuka buku wak wuk, atau menjadikan buku landasan. Jadi harus ada ditegur dan mengawasi agar tidak rusak. Membuka naskah dengan pelan-pelan”

Selain itu, pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Mba Dewi:

“Hampir sebagian besar pengunjung memperlakukan naskah belum tahu. Mungkin sekitar 70 persen yang belum tahu. Memperlakukan buku seperti buku baru”.

Berdasarkan kerjasama dengan Perpustakaan Nasional RI, naskah yang terbuat dari lontar tersebut dapat terbaca kembali. Namun sayang kini kondisinya rapuh dan belum mendapatkan perbaikan, baik dari segi fisiknya maupun isi intelektualnya. Artinya naskah ini belum dialihmediakan, seperti di foto, discan atau ditulis ulang.

Hasil penelitian sebelumnya dari Susetyo-Salim (2011) mengenai konservasi naskah Surakarta, menunjukkan bahwa upaya konservasi (perbaikan) yang dilakukan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka di antaranya adalah laminasi, enkapsulasi dan penjilidan. Laminasi, Enkapsulasi dan penjilidan baru dilakukan pada sebagian naskah saja. Naskah di enkapsulasi bekerja sama dengan Nancy K. Florida. Selebihnya naskah belum mendapatkan penanganan sehingga jumlah naskah yang dilaminasi maupun di jilid sangat sedikit sekali.

Meskipun demikian, terdapat usaha penanggulangan akan bencana kerusakan terhadap naskah yang dilakukan dengan memperbaiki sementara koleksi naskah. Perbaikan yang dilakukan dengan cara:

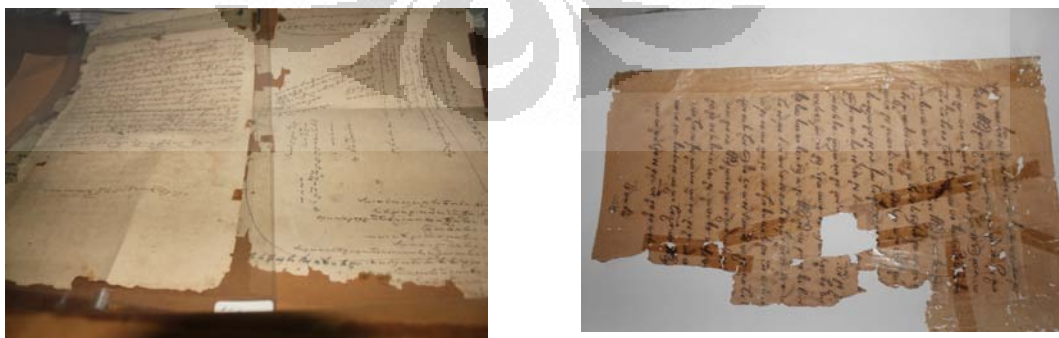
- a. Melakukan penjilidan, dilaminasi dan enkapsulasi pada koleksi

Perpustakaan Museum Radya Pustaka telah melakukan pendilidan, laminasi dan enkapsulasi pada koleksi sebagai upaya yang telah dilakukan oleh perpustakaan, seperti diungkapkan oleh Mba Dewi berikut:

“Dijilid, dilaminasi, dikasih kotak. Kalau peta kuno juga dilaminasi. Kalau naskah yang dienkapsulasi belum ada sama sekali. Secara sederhana belum ada perawatan secara teknologi seperti yang naskah-naskah yg sudah dilaminasi baru dienkapsulasi. Ini proyek bu Nancy, bukan dari PNRI. Harusnya dilaminasi baru dienkapsulasi”.

Kegiatan laminasi, penjilidan dan enkapsulasi hanya pada beberapa naskah saja. Hal itu juga dilakukan atas kerjasama dan bantuan dengan pihak luar. Kendalanya adalah tidak adanya dana untuk melakukan upaya perbaikan ini. Artinya isu kerusakan naskah yang ada di Perpustakaan Museum Radya Pustaka bisa saja menjadi alasan diadakannya kegiatan proyek perbaikan, mengingat perbaikan hanya dilakukan jika ada dana dari pihak luar bukan dana dari dalam perpustakaan sendiri.

Gambar 4.10 Naskah yang sudah di enkapsulasi



(sumber: dokumentasi pribadi, April 2012)

- b. Memasukkan sementara naskah lontar pada boks bebas asam.

Upaya pencegahan terhadap kerusakan yang dilakukan pada naskah lontar adalah dengan memasukkan naskah lontar ke dalam boks bebas asam. Boks bebas asam dapat menjaga naskah lontar dari serangga maupun debu yang menempel dan mengakibatkan tumbuhnya jamur. Selain itu, hal ini dilakukan agar naskah tidak lagi bersentuhan secara langsung dengan pengunjung apabila disentuh. Tindakan ini memang sudah seharusnya dilaksanakan, namun berdasarkan observasi naskah lontar yang akan dimasukkan ke dalam boks memiliki ukuran yang relatif lebih besar daripada boks yang tersedia. Sehingga naskah lontar tidak masuk ke dalam boks secara sempurna. Hal ini sangat disayangkan, karena malah akan merusak naskah karena posisi naskah yang tidak rata malah mempercepat kerusakan.

Kondisi ini memang telah dipahami oleh petugas, namun belum dilakukan apa-apa untuk mengatasi hal tersebut.

“Di sini memang seperti ini kondisinya, adanya boks ya cuma ini”. (Mba Dewi)

Perlakuan terhadap naskah yang hanya setengah setengah justru akan merusak naskah itu sendiri. Sumber kerusakan utama terhadap bahan pustaka adalah penanganan yang kurang baik terhadap bahan pustaka baik dari pengguna maupun staf perpustakaan (Harvey, 1993).

Gambar 4.11 Naskah yang sudah di masukkan ke dalam boks bebas asam



(sumber: dokumentasi pribadi, April 2012)

- c. Memisahkan naskah yang rusak dari jajaran naskah dalam rak lalu membungkusnya dengan pelastik.

Sebagian naskah yang rusak milik Perpustakaan Museum Radya Pustaka tidak lagi dipinjamkan oleh pengunjung perpustakaan dan diletakkan di tempat yang berbeda, yaitu di dalam ruang kantor Museum. Selain itu, naskah juga dimasukkan ke dalam plastik berwarna putih bening dan dijajarkan di dalam rak.

Hal ini petugas lakukan agar kerusakan tidak menular pada naskah lain. Kebijakan yang dilakukan dengan memisahkan naskah yang rusak dengan naskah yang tidak rusak memang sudah tepat dilakukan. Namun, dengan memisahkan naskah tersebut artinya pengguna tidak dapat menggunakan (membaca) naskah yang rusak tersebut sebagai bahan penelitian. Artinya tidak hanya hambatan dalam pengembangan ilmu saja melainkan lebih membangun moral manusia dan kehidupan masyarakat sebagai tujuan dari penelitian.

Karena ini justru membuat naskah kehilangan nilai informasinya sebagai hasil dari kebudayaan nenek moyang. Kesadaran akan pentingnya pelestarian bukan hanya pada isi aspek fisik saja namun juga pada isi (apa yang tertulis di dalam naskah) juga harus dilakukan. Pelestarian dari segi isi yang telah dilakukan adalah dengan melakukan *scanning* koleksi naskah carik, Hasil dari proses ini adalah naskah dapat dibaca dalam bentuk buku sehingga naskah aslinya dapat terlindungi dari kemungkinan rusak jika terus-menerus bersentuhan dengan pengunjung dan petugas. Karena naskah merupakan salah satu hasil cipta rasa dan karsa dari nenek moyang, yang kita tidak dapat mengetahui maknanya tanpa membaca dan memahaminya.

Gambar 4.12 Naskah yang telah dimasukkan ke dalam plastik



(sumber: dokumentasi pribadi, April 2012)

- d. Memasukkan naskah yang rusak pada ruang penyimpanan yang telah diberikan pendingin udara (AC).

Sebagian naskah yang ada di Perpustakaan Museum Radya Pustaka dimasukkan ke dalam ruang penyimpanan naskah. Hal ini merupakan langkah minimal yang dapat dilakukan sebagai upaya mengurangi kerusakan dengan memberikan kondisi penyimpanan yang sesuai untuk naskah yaitu pada suhu 16-21 derajat celcius.

4.3.4 Tahap Pemulihan

Tahap keempat dalam kesiagaan menghadapi bencana yaitu tahap pemulihan mencakup kegiatan atau bantuan jangka panjang untuk memulihkan kembali sistem yang lumpuh atau terganggu selama bencana. Untuk mengantisipasi ancaman bencana kerusakan yang diakibatkan oleh pengunjung, petugas membuat peraturan untuk pengunjung perpustakaan (lihat Lampiran 3). Namun demikian banyak pengunjung yang datang juga tidak membaca peraturan yang telah dibuat.

“Paling hanya dapat dilihat dari peraturan-peraturan yang di tempel ini. Tapi banyak orang juga yang tidak baca peraturan. Ada tulisan di situ juga tidak di baca”. (Mba Dewi)

Oleh karena itu, petugas perpustakaan melakukan pemberitahuan secara lisan (pendidikan pemakai) mengenai cara memperlakukan naskah kepada pengunjung yang meminjam naskah.

“Kan harus di kasih tahu sebelumnya. Peraturannya apa saja melalui pemberitahuan lisan. Belum banyak yang mikir nanti naskah atau buku rusak atau tidak. Oke, dia hoby baca tapi belum bisa memperlakukan buku dengan baik”. (Mba Dewi)

Berkaitan dengan kesiagaan menghadapi bencana, Perpustakaan Museum Radya Pustaka bukan hanya sekedar bangunan museum yang di dalamnya

terdapat perpustakaan dengan pekerjaan rutinnnya melayani pengunjung perpustakaan. Perpustakaan Museum Radya Pustaka merupakan sebuah lembaga sebagai suatu unsur dari kebudayaan Jawa secara keseluruhan. Sehingga naskah, pengelola dan kegiatan yang dilakukan merupakan unsur dari dari lembaga perpustakaan. Perpustakaan dan unsur yang membangun kebudayaan merupakan ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma peraturan yang dipahami dan diterapkan sebagai kesadaran pengelola dan para staf di Perpustakaan Museum Radya Pustaka.

Sebaliknya, Perpustakaan Museum Radya Pustaka juga merupakan suatu rangkaian aktivitas dan tindakan manusia di mana manusia saling berhubungan atau berinteraksi dalam melaksanakan berbagai macam hal, seperti cara mengelola memperlakukan naskah, merawat koleksi, membuat kebijakan dan melayani pengunjung. Terlepas dari itu semua, Perpustakaan Museum Radya Pustaka dapat dilihat sebagai himpunan benda-benda fisik hasil karya manusia dengan koleksi-koleksi naskahnya yang langka dan bernilai sejarah, baik gedung maupun seluruh koleksi yang ada di dalamnya.

4.4 Nilai budaya pengelola Perpustakaan Museum Radya Pustaka terhadap perpustakaan dan naskah

Nilai merupakan salah satu unsur yang mendasari berjalannya organisasi. Nilai akan menuntun individu untuk melakukan tindakan. Nilai yang dipahami oleh pengelola Perpustakaan Museum Radya Pustaka dijadikan pedoman dalam menjalankan kegiatan di perpustakaan. Nilai budaya Jawa yang menjadi latarbelakang digunakan sebagai tolak ukur atau pedoman, tuntutan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan di perpustakaan maka mereka akan merasa puas karena perbuatannya dilandaskan akan suatu pilihan nilai yang diyakini kebenaran, kebaikan dan kemanfaatannya, baik untuk diri sendiri maupun pengunjung.

Nilai budaya pengelola perpustakaan juga tercermin dalam penempatan lokasi perpustakaan. Pada awalnya perpustakaan berada di Walidyasana, berdampingan bangunan museum. Namun, kenyataannya kini perpustakaan

berada di salah satu ruangan di dalam Museum Radya Pustaka. Sedangkan Walidiasana kini menjadi rumah makan yang dikelola oleh umum.

“Dulu perpustakaan di walidiasana, buku-bukunya juga banyak. Sekarang jadi rumah makan. Entah bagaimana, kapan walidiasana kok bisa istilahnya ucul dari sini. Jadi rumah makan, sekitar tahun 1980 atau 90-an. Kita juga kehilangan banyak data”. (Mba Dewi)

Alihfungsi Walidiasana menjadi rumah makan dan café sangat merugikan perpustakaan karena ruang perpustakaan menjadi menyempit. Area perpustakaan yang dulunya sangat luas dari segi bangunan dan tanahnya kini hanya menjadi satu ruangan yang letaknya di dalam bangunan museum. Batas antara bangunan museum dengan rumah makan dan café yang ada di samping dan halaman museum juga sangat dekat. Rumah makan dan cafe tersebut berada di dalam kompleks pagar museum bagian luar museum.

Selain itu, aktivitas rumah makan dan café yang beroperasi di malam hari juga sangat memberikan kesan suram terhadap museum. Artinya, baik museum maupun perpustakaan maknanya sudah bergeser dari sesuatu yang dianggap sakral dan dihormati/ disegani menjadi profan. Karena Restoran dan café merupakan sarana hiburan masyarakat.

Hal ini sangat ironi, mengingat Perpustakaan Museum Radya Pustaka mencapai kejayaannya di masa lalu sebagai bagian dari lembaga ilmu pengetahuan di Surakarta sebagai ajang pengembangan pengetahuan dan kebudayaan bangsa. Selain itu, perpustakaan dinilai sebagai perpustakaan yang paling besar di Solo pada zamannya, bahkan perpustakaan merupakan pusat dari kegiatan kebudayaan dan keberadaan museum merupakan bagian dari perpustakaan.

“Kalo dulu memang perpustakaan ini dinilai paling besar di Solo. Dulu memang istilahnya, sejarah awalnya perpustakaan dulu. Barang-barang museum dulu ga ada, adanya dulu museum itu barang-barang patih ndalem yang dipamerkan untuk mendukung perpustakaan. Nah itu yang kita kehilangan data, model

tempatny kayak gimana jadi ga tau jadi bisa menggambarkan juga, tapi dulu ini ingin membuat lembaga pengetahuan untuk semua kalangan. Memang di dalam perpustakaan ada museum, dengan berjalannya waktu jadi terbalik. Kalo mau dibangun lagi perpustakaan harus lebih besar dari museumnya ta”. (Mba Dewi)

Museum Radya Pustaka yang dulunya bernama Paheman Radyapustaka merupakan pusat dari ilmu pengetahuan, dan kegiatan kebudayaan. Perpustakaan yang ada di dalamnya berfungsi sebagai sumber dari ilmu yang digunakan sebagai rujukan. Namun, naskah tentang pendirian dan kegiatan diskusi ilmu pengetahuan tidak dapat ditemukan. Naskah tidak menjadi perhatian dan seperti tidak ada dalam kesadaran pengelola perpustakaan.

Letak gedung Dinas Pariwisata Kota Solo berada di belakang Museum Radya Pustaka. Namun, tidak ada kesadaran dan perhatian dari Dinas Pariwisata akan keberadaan lokasi rumah makan dan café yang terlalu dekat dengan museum.

“Jadi kita ga punya kayak orang2 itu (harta). Di sini ga bisa seperti itu. Kondisi bisa kita mendapatkan seperti itu, tapi pikirannya bagaimana kita bisa memajukan tempat ini. Itu yang ada dibenak kita. Tapi emang ga ada pendukung, bahkan komite juga pusing. Mereka juga sepuh-sepuh, jadi mereka harus bertindak sudah sepuh. Banyak kesulitan administrasi. Pemerintah sendiri belum mementingkan budaya. Dulu lebih ngenes lagi keadaannya di sini, gelap gulita”. (Mba Dewi)

Pengawasan yang membuat perbedaan pada orang-orang dalam peran dan fungsi. Peran dan fungsi tersebut diwujudkan pada jabatan dalam struktur. Sehingga masing-masing orang yang memiliki jabatan di dalam struktur memanfaatkan jabatannya demi kepentingan pribadi. Petugas perpustakaan sendiri menganggap perpustakaan sebagai sumber dari ilmu pengetahuan yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya dan koleksinya. Kebudayaan Jawa merupakan pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan,

keselamatan lahir dan batin. Dalam hubungan dengan naskah, Koentjaraningrat (1984) dalam Sutarjo (2010:112) menyatakan bahwa pada dasarnya orang Jawa gemar membaca buku Jawa tradisional (berupa naskah) yang mengandung ajaran moral dan budi pekerti, tentang kesusastraan, pertunjukan wayang, sehingga mereka memiliki pandangan hidup yang lebih matang.

“Kalau kita mikir diri sendiri ya gitu, kalau saya mudah mb. Saya sederhana mb. Tempat ini dulunya sejarahnya sebuah lembaga pengetahuan dan perpustakaan, bagaimana kita bisa mengelola untuk mengembalikan kembali kesana. Ini istilahnya masa-masa kehancuran, baca di nawawindu ada jaman-jaman keemasan. Bahkan orang-orang di sini dianggap narasumber dari semua aktifitas budaya, ya seminar, diskusi-diskusi, bahkan dulu mbah hadi dulu cuma jadi tukang bersih-bersih, penunggu tamu masuk tapi istilahnya sekarang jadi panutan di tanah pawukon. Itu ga sembarangan mb”. (Mba Dewi)

Selain itu, kegiatan di perpustakaan dijalankan oleh petugas perpustakaan dengan berpedoman pada nilai yang memotivasi kehidupan yang diyakini dan dipahami sebagai falsafah hidup.

“Rejeki kuwi sangkan paran mb. Kita bisa bekerja di sini dengan kondisi seperti ini tapi ya rejeki itu datangnya dari mana saja” (Mba Eri)

Para staf di perpustakaan percaya pada nilai *nrima*, yang dimanifestasikan pada ungkapan *rejeki kuwi sangkan paran*. Nilai budaya ini digunakan sebagai tolak ukur atau pedoman, tuntutan dalam melaksanakan kegiatan di perpustakaan. Oleh karena itu, apabila seseorang melakukan suatu perbuatan, maka ia akan merasa puas apabila perbuatannya dilandaskan akan suatu pilihan nilai yang diyakini kebenaran, kebaikan dan kemanfaatannya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Sutarjo, 2010: 111).

Pemahaman mengenai nilai yang dipedomani sebagai falsafah hidup di atas membuat perlakuan pengelola perpustakaan terhadap naskah menjadi “apa adanya”. Pengelola memahami kebudayaan sebagai warisan nenek moyang,

namun disatu pihak tidak terdapat kesadaran akan pentingnya naskah yang tercermin dalam perilaku pengelola dalam memperlakukan naskah di perpustakaan. Padahal, nilai berfungsi sebagai landasan perbuatan juga berfungsi sebagai pengarah dan pendorong pengelola perpustakaan dalam mengelola perpustakaan. Selain itu, nilai-nilai yang dipahami oleh Mba Dewi seperti yang disampaikan:

“Kita bangga bukan karena dinilai orang, tapi membuat di sini seperti jaman dulu. Kembalikanlah istilahnya ke fungsi awalnya. Tapi itu ya banyak kendala. Pertama tentrem, kedua kita banyak belajar. Secara hati rasa dan kita banyak belajar. Belajar pasrah ya dengan keadaan seperti ini. Masak iya mau berontak, ya kayak abdi dalem gitu”.

Sedangkan kesadaran dari pengelola perpustakaan (Komite) terhadap perpustakaan sebagai yang seharusnya dirawat. Kenyataannya mereka tidak melakukan pengawasan layaknya atasan memberi perhatian melainkan hanya sebagai sarana menyalurkan atau mengimplementasikan anggaran dari pemerintah. Perpustakaan dijalani sebagai tempat untuk memenuhi kepentingan masing-masing orang sesuai dengan jabatan, posisi dan kepentingan. Kenyataannya kesadaran dari pengelola perpustakaan menjaga kelangsungan dan kelestarian, baik dari segi bangunan maupun koleksi perpustakaan tidak diwujudkan dalam program perencanaan yang tertulis.

Pada budaya Jawa naskah dianggap benda pusaka, dan perhatian terhadap benda pusaka merupakan hal yang penting. Karena seseorang yang memiliki benda pusaka akan sangat yakin dengan kekuatan benda pusakanya tersebut. Berdasarkan observasi, pengelola perpustakaan memberikan penghormatan dan masih memiliki rasa kecintaan terhadap Keraton Surakarta. Keraton masih dianggap bermakna. Hal ini dimanifestasikan dengan pemahaman akan mereka dengan tidak menganggap naskah sebagai sesuatu yang “sembarangan”. Hal ini tercermin dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan, mereka selalu menyempatkan diri untuk ‘sowan’ ke dalam Keraton. Pengelola pun memiliki kedekatan dengan beberapa keluarga Keraton. Hal ini jelas mengingat pada awalnya hanya Raja dan keluarga Keraton yang dapat memiliki dan membaca

naskah. Sehingga setiap naskah Jawa pasti memiliki tedhakan (salinan) karena pada zaman itu *kawulo alit* tidak mungkin dapat melihat naskah aslinya, *kawulo alit* hanya dapat melihat tedhakan-nya.

Naskah yang menjadi koleksi di Perpustakaan Museum Radya Pustaka pada dasarnya berasal dari Keraton dan sebagian merupakan milik masyarakat. Naskah keraton dianggap sebagai sesuatu yang *kramat* oleh pengelola perpustakaan, masyarakat Jawa, karena dalam konsep mistik Jawa seperti yang disampaikan Onghokham dalam Alfian (1985: 6) biasanya dikenal dengan “*manunggaling kawula lan gusti*”, dalam konteks ini hubungan antara raja dengan kawula-kawulanya di Jawa disebut dengan istilah seperti hubungan antara “*kawula-gusti*”. Seperti yang disampaikan pada Bab 2, apabila tujuan utama dari manusia adalah bersatu dengan Tuhannya, maka di dunia manusia atau kawula harus bertujuan bersatu manunggal dengan rajanya. Artinya manusia itu wajib seluruhnya taat dan patuh terhadap kehendak rajanya.

“Dulu ditedhak ada abdi dalem juru tulis, ada dalam sejarah itu orang yang menuliskan dari keraton, tugasnya menyalin-nyalin. Walaupun isinya sama, karakteristik tulisan orang beda-beda. Rohnya tulisan beda, hanya sekedar menulis. Kalau yang membuat pasti sambil mikir. Orang jaman dulu menulis make laku, puasa, jadi tidak sembarangan, apalagi yang menyuruh adalah raja, nanti kwalat, kalo dijawab kebanyakan tedhakan diputrani”. (Mba Dewi)

Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki naskah akan sangat menghormati dan menganggap naskah sebagai benda pusaka. Oleh karena itu, kepemilikan benda pusaka yang diyakini memiliki kekuatan dan dianggap *kramat*. Kramat bukan berarti angker, namun kramat adalah dihormati sekaligus ditakuti orang. Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari staf di perpustakaan memandang naskah bukan pada fisiknya yaitu berupa kertas (lontar, dluwang maupun kertas Eropa) yang harus dilestarikan, namun pada isi naskah yang memiliki makna.

“Naskah adalah fakta sejarah dalam bentuk tulisan yang di dalamnya ada piwulang ketika saya baca ini ada hal yang harus diambil”. (Mba Dewi)

Kesadaran akan makna naskah yang tidak hanya dilihat dari aspek fisiknya saja juga terlihat dalam wawancara dengan Mba Dewi berikut ini:

“Ini memiliki keunikan sendiri mb. Kalo kita merasakan secara spiritualnya juga beda. Di sini itu full pengetahuan, ga cuma dalam naskah tapi semua benda-benda. Kalo kita perhatikan lama-lama timbul pertanyaan-pertanyaan lama-lama kita pintar sendiri. Hanya dari sebilah keris aja bisa ada penjelasan segini (setebal ini).

Pemahaman ini didukung dengan paparan dari Bapak Budi:

“Saya pribadi memberlakukan naskah di tempat ini seperti ‘bidadari’. Sayang kalau Cuma dilihat, tapi sangat sayang kalo dipegang (takut rusak). Maksudnya boleh dilihat saja, kalau dipegang jangan, khusus naskah kuno ya. Kalo naskah-naskah biasa boleh dilihat dan boleh dipegang”.

“Saya pribadi memberlakukan objek sebagai milik saya. Objek itu kita ‘jual’. Maksudnya, saya menjual program terhadap objek saya kepada umum. Contohnya; Ada program tahun ini saya mengadakan bersih-bersih patung, siapa yang mau jadi sponsor. Biasanya pas bertepatan dengan tanggal 1 syuro”.

Selain itu, pengelola perpustakaan juga memaknai budaya Jawa sebagai pola pikir yang menjadikannya pedoman hidup Jawa dalam mengembangkan gagasan, di antaranya adalah seperti apa yang disampaikan oleh Mba Dewi:

“Jawa itu sejumput mrico, lek digelar ngebaki jagad. Penjabaran mengenai jawa memang sangat luas”.

Pada naskah juga terdapat kandungan isi yang memiliki makna yang merupakan hasil dari budaya nenek moyang. Pandangan setiap orang dalam menginterpretasikan naskah juga tergantung dari kepekaan terhadap rasa yang dimiliki oleh setiap orang. Orang Jawa percaya akan adanya *ngelmu rasa*, yang disebut *pasrah* dan *sumeleh* (Endraswara, 2010:44).

“Itu sebagai guru besar yg isinya luar biasa. Pendapat saya, arti tulisan tidak spt yg dimaksud yg menulis, tapi spt maksudnya yg baca. Surasaning tulisan ora koyo karepe sing nulis tapi koyo karepe sing moco. Misalnya Al Quran hanya dalam satu macam, tapi di sana-nya ada menjadi empat sekte. Di Indonesia, muncul banyak aliran. Lalu Kristen hanya satu buku tapi muncul ada protestan, katolik. Krn cara membacanya berbeda satu sama lain. Mungkin hanya membaca sebagian, di induk kalimatnya saja, anak kalimat dan cucu kalimat. Itu contoh yang pokok. Kalau buku-buku ini, di baca jaman dahulu seperti ini, di jaman sekarang seperti ini. Harus disesuaikan dengan situasi, memberi pelajaran”.
(Bapak Adi)

Menurut Mulder dalam Endaswara (2010:46), cara berpikir orang Jawa merupakan suatu perbuatan mental yang menertibkan gejala-gejala dan pemahaman agar menjadi lebih jelas. Manifestasi dari proses berpikir ini tampak pada pandangan hidup manusia Jawa. Jadi pola pikir Jawa juga merupakan endapan pengalaman batin yang dianut orang Jawa. Pengalaman itu sangat mendasar sehingga membentuk paham hidup. Makna paham ini ditinggikan, seakan-akan ada hal yang kurang manakala paham ini ditinggalkan. Dalam hal ini pemahaman Bapak Adi terhadap naskah yang digunakan sebagai pandangan hidup melalui pemahaman batin bahwa setiap orang harus dapat “membaca”, hal ini tentu tidak hanya sekedar membaca dalam bahasa Jawa namun membaca dalam pengertian yang luas, misalnya membaca situasi.

Wong kui iku kudu iso moco, maksudnya dulu mungkin hanya membaca bahasa Jawa. Tapi ini tidak hanya sekedar hanya membaca. Membaca ini pengertiannya sangat luas. (Bapak Adi)

Disamping itu, ungkapan orang Jawa *nggone semu*, telah populer dalam masyarakat Jawa. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa orang Jawa memang tidak hanya menampilkan segala sesuatu dalam bentuk *wadhag* (kasat mata). Penampilan orang Jawa penuh dengan isyarat atau sasmita. Banyak hal

yang terselubung, diungkapkan menggunakan tanda-tanda khas. Untuk menjaga dan menghindari konflik batin, budaya semu juga sering dipergunakan dalam hubungan sosial.

Sifat orang Jawa demikian, biasanya muncul dalam usaha mendidik atau menyampaikan gagasan-gagasannya kepada orang lain tidak “terus-terang”, melainkan menggunakan simbol atau lambang budaya. Kenyataan itu dipengaruhi oleh sikap hidup orang Jawa yang lebih suka bersikap menyatakan sesuatu secara tidak langsung hingga sukar bisa diketahui seketika apa maksud atau kehendaknya.

Pengelolaan Perpustakaan Museum Radya Pustaka melaksanakan tugas sehari-hari di perpustakaan dengan pemahanan akan sikap mental yang bersumber pada sikap mental Jawa. Menurut Jong (1976:69) dalam Endaswara (2010:43) yang menjadi unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *riila*, *nrima*, dan sabar. *Riila* disebut juga dengan eklas, yaitu kesediaan untuk menyerahkan segala milik, kemampuan dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada. Tidak memberontak tetapi mengucapkan terimakasih. Sabar, berarti menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran dan ketidakadaan nafsu yang bergolak. Sikap semacam ini merupakan wawasan mental dan batin. Hal ini yang mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal.

Hal yang telah disebutkan di atas juga melekat pada pengelola Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Nilai *riila*, *nrima* dan sabar yang ditunjukkan oleh pengelola perpustakaan menjadikan mereka tetap bertahan dengan kondisi di mana tidak tersedianya sarana dan prasarana, serta kesejahteraan yang bisa dibbilang pas-pasan. Berdasarkan wawancara, jangka waktu pemberian gaji staf perpustakaan maupun museum sering terlambat.

“Lha gimana ya melihat tempat ini juga perlu pengelolaan juga, ga serem sih. Rasanya cuma kasihan aja inikan karya leluhur. Orang bikin ga sembarangan gitu tapi dibiarkan dilupakan seolah2 barang rongsokan. Kan kasihan, ya udah kita Bagaimana caranya bisa merawat tempt ini. Ya buku-bukunya” (Mba Dewi)

Selanjutnya, sikap mental inilah yang menjadikan pengelola perpustakaan bersikap memperlakukan naskah dengan “apa adanya”. Akibatnya aspek kesiagaan menghadapi bencana di perpustakaan belum menjadi prioritas yang seharusnya dapat dilaksanakan di perpustakaan. Misalnya dalam menyimpan naskah, naskah seharusnya sudah memiliki katalog yang lengkap yang berisi keseluruhan koleksi yang ada di perpustakaan. Katalog ini juga dapat diasumsikan sebagai wakil dari naskah (dokumen) yang dimiliki oleh perpustakaan. Namun, pada kenyataannya di lapangan, naskah yang ada di perpustakaan belum dikatalog sehingga jumlah secara keseluruhan dan koleksi apa saja yang dimiliki tidak dapat dipastikan dengan jelas. Katalog yang ada hanya merupakan katalog untuk sebagian naskah saja. Hal ini sangat disayangkan mengingat ancaman bencana berupa kehilangan naskah bisa saja terjadi jika di perpustakaan tidak terdapat data lengkap mengenai koleksi.

“Padahal sejak dulu kita tidak punya nomor register, untuk semua benda-benda aja belum punya apalagi naskah. Naskah kuna ini baru yang sudah saya register baru babad, serat dan hikayat tapi belum jadi juga katalognya. Keterbatasan dari SDMnya yang bisa komputer cuma 2 orang, saya dan mb windi. Kendalanya ya itu, pekerjaan pengelolaan di sini dobel-dobel librarian dan museolog, semua dikerjakan”. (Mba Dewi)

Kegiatan register merupakan bentuk dari pelestarian. Hal ini belum dilakukan karena kurangnya sumber daya manusia di museum. Ini mengakibatkan beban pekerjaan dari staf perpustakaan menjadi besar karena harus mengurus koleksi museum. Namun, hal yang menjadi penting adalah kesadaran dari pengelola perpustakaan terhadap ancaman kehilangan terhadap naskah masih sangat kurang. Belum ada usaha yang nyata yang dilakukan untuk mengurangi ancaman kehilangan naskah yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan.

Nilai *nrima*, *rila* dan sabar pengelola perpustakaan diterjemahkan dengan bersikap mengikuti sistem yang sudah ada. Hal ini juga tercermin dari meja kerja staf yang terletak di perpustakaan yang kurang terawat. Padahal seharusnya hal

tersebut tidak perlu terjadi. Meskipun memang dibutuhkan ruang perpustakaan yang lebih luas karena jumlah koleksi perpustakaan semakin bertambah.

Kesadaran akan pemahaman budaya yang ditunjukkan oleh pengelola (petugas dan Komite) Perpustakaan Museum Radya Pustaka sebagai sesuatu yang simbolik. Secara implisit (*hidden*) bahwa naskah adalah peninggalan nenek moyang yang di dalamnya terdapat ajaran, nilai-nilai, pengetahuan dan sebagainya dipahami oleh pengelola perpustakaan. Namun, secara eksplisit (kasat mata) pengelola tidak memperlakukan naskah dengan berlandaskan pemahaman budaya. Bahwa naskah adalah aset budaya yang keberadaannya secara fisik sangat penting dari segala ancaman yang bisa saja merusak dan mengakibatkan risiko kehilangan.

Pemahaman akan naskah oleh pengelola naskah yang menunjukkan naskah hanya sebagai simbol di antaranya adalah cara pelestarian naskah yang dilakukan di perpustakaan dengan memasukkan naskah yang kondisinya rusak (berkutu dan patah) ke dalam plastik. Selain itu, koleksi ini juga tidak boleh untuk dibaca dan dipinjam oleh pengunjung. Dengan demikian diharapkan kerusakan pada naskah tidak menular. Padahal isi kandungan dari naskah adalah hal yang utama, jika naskah rusak tidak segera diperbaiki maka kita akan kehilangan isi kandungan dari naskah.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah struktur organisasi Perpustakaan Museum Radya Pustaka dimaknai berbeda-beda oleh pengelola perpustakaan yaitu pejabat atau Komite Radya Pustaka dan petugas perpustakaan. Karena terdapat kepentingan yang berkaitan dengan faktor kekuasaan yang dimiliki yang melatarbelakanginya. Sehingga orang yang tidak memiliki kekuasaan menerima seperti apa yang ada dalam pandangan mereka dengan nilai budaya *riila*, *nrima* dan *sabar* yang diimplementasikan dalam sikap pasrah.

Nilai budaya *riila*, *nrima* dan *sabar* yang dimiliki oleh pengelola (petugas dan pejabat) tersebut berdampak pada kesiagaan menghadapi bencana. Risiko bencana yang mengakibatkan kerusakan dan kehilangan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka terdapat pada faktor manusia, baik dari pengunjung yang kurang memahami bagaimana memperlakukan naskah maupun pengelola yang belum menyadari adanya bencana di perpustakaan. Pada tahap pencegahan petugas sudah melakukan tindakan pencegahan dengan meminta surat pengantar bagi pengunjung yang akan meminjam naskah dan memberi penjelasan bagi pengunjung cara memperlakukan naskah, baik yang akan dibaca maupun yang akan di foto. Namun, pada tahap tanggapan, reaksi dan pemulihan petugas masih belum ada usaha yang maksimal yang dilakukan untuk melestarikan naskah. Bahwa kondisi naskah yang ada di perpustakaan diterima apa adanya.

Naskah yang ada di Perpustakaan Museum Radya Pustaka dipandang sebagai sesuatu yang sakral oleh pengelola perpustakaan, sehingga naskah tidak diperlakukan 'sembarangan'. Namun, manifestasi dari pemahaman akan kesakralan itu ditunjukkan dengan memasukkan naskah yang rusak kedalam plastik dan dipisahkan dari naskah yang lain. Sehingga ini membuat naskah semakin rusak dan malah tidak dapat dimanfaatkan isinya.

5.2 Saran

- Nilai *riila*, *nrima* dan *sabar* seharusnya disertai usaha terlebih dahulu baru *pasrah* dan *sumarah*. Dengan demikian diharapkan akan meningkatkan etos kerja dari pengelola perpustakaan, karena pada dasarnya hidup orang Jawa selalu senantiasa bergerak (*obah*), jika orang hidup hanya diam berarti sama saja dengan mati.
- Memastikan status dari Museum Radya Pustaka merupakan hal yang penting, mengingat koleksi benda cagar budaya yang dimiliki oleh Museum Radya Pustaka sangat bernilai dan membutuhkan perawatan.
- Pengawasan terhadap pengelolaan perpustakaan dan Komite Radya Pustaka sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di museum harus ditingkatkan tidak hanya oleh pemerintah melalui departemen terkait, namun juga oleh masyarakat Surakarta. Hal ini dilakukan agar anggaran yang diberikan oleh pemerintah dapat terealisasi dengan baik demi kepentingan perpustakaan dan masyarakat pada umumnya.
- Koleksi naskah yang disimpan dan dimasukkan ke dalam plastik hendaknya dikeluarkan dan dibersihkan dari jamur agar dapat dimanfaatkan lagi oleh pengunjung. Apabila kondisinya sudah rusak parah maka naskah dapat segera dialihmediakan dengan cara di foto isinya, agar isi intelektual dari naskah tersebut tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

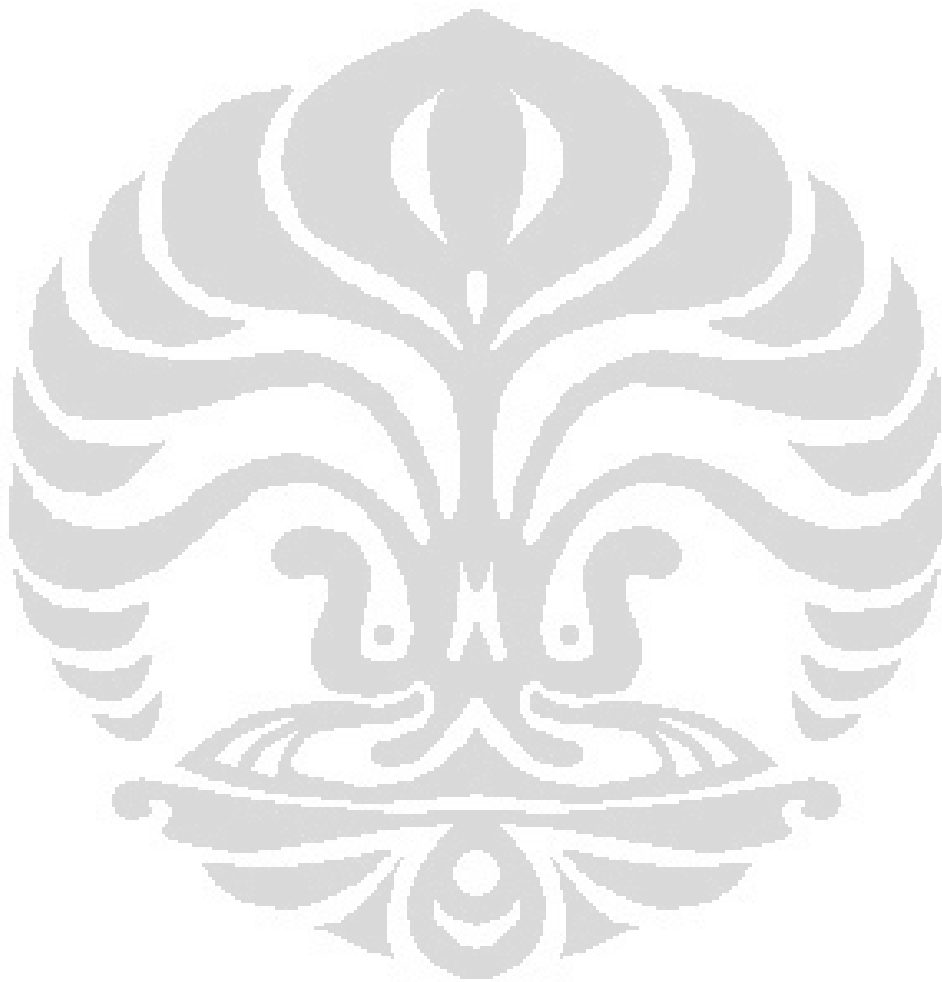
- Akbar, Ali. (2010). *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Alfian. (1985). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Garamedia.
- Benge, Ronald C. (1972). *Libraries and culture change*. USA: The Shoe String Press.
- Bender, David R. (1998). *What's Special About Special Libraries?* 64th IFLA General Conference August 16 – August 21, 1998. Washington, DC : Special Libraries Association.
- Bratasiswara, Harmanto. (2000). *Bauwarna Buku 1: Adat Tata Cara Jawa*. Surakarta: Yayasan Surya Sumirat.
- (2000). *Bauwarna Buku 2: Adat Tata Cara Jawa*. Surakarta: Yayasan Surya Sumirat.
- Bugin, Burhan. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Darmoko, (2002). *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*, artikel dalam Jurnal Makara Sosial Humaniora, Volume 6, No. 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dureau, J.M & D.W.G Clements. (1990). *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Elis, Judith. (1993). *Keeping Archives 2nd ed*. Australia: Thrope.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali mutiara kebijakan dan intisari filsafat kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Galbu, Sindu dan Wahyuningsih. (1997). *Kajian Nilai Budaya naskah Kuno: Adab fata-a*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harvey, Ross. (1993). *Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and*

- Practices for Librarians*. London: Bowker-Saur.
- Herusatoto, Budiono. (1985). *Simolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- IFLA. (1998). *IFLA principles for the care and handling of library material*. Compiled and edited by Edward P. Adcock with the assistance of Marie-Theres Varlamoff and Virginie Kremp. Diunduh 28 Mei 2011.
<<http://archive.ifla.org/VI/4/news/pchlm.pdf>>
- Koentjaraningrat. (1992). *Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- .(1984). *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia No.2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksmi. (2012). *Interaksi, Interpretasi dan Makna: pengantar analisis mikro untuk penelitian di bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan lainnya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Lasa HS. (1995). *Jenis-jenis pelayanan informasi perpustakaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mannasa. (2009, 7 Mei). *Penelitian Tim UNESCO: 42 Naskah kuno dipastikan raib*. Diakses 8 Desember 2011.
<<http://www.manassa.org/main/media/index.php?detail=20090507155636>>
- Matthews, Graham and John Feater. (2003). *Disaster Management for Libraries and Archives*. Ashgate.
- Mulder, Niels. (2007). *Dijawa: Petualangan Seorang Antropolog*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naim, Kapucu. (2008). *Culture of Preparedness: Household Disaster Preparedness*. Disaster Prevention and Management
- Perpustakaan Nasional Indonesia. (2002). *Standar Perpustakaan Khusus*. Diunduh 21 Mei 2011.
http://202.155.38.12/download/pdf/dokumen_kelembagaan/2004129104845pdf
- Pudjiastuti, Titik. (2006). *Naskah dan studi naskah*. Jakarta: Akademia
- Putra, Ahmad Pratama. (2011). *Penataan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana Kabupaten Mentawai*. Artikel dalam Jurnal Penanggulangan Bencana Volume 2, No. 1.

- Rachman, Margareta Aulia. (2009). Kesiagaan Menghadapi Bencana: Studi Kasus di Kantor Kearsipan dan Dokumentasi Cirebon, Jawa Barat. Skripsi.
- Rachwulaningsih, Yety, Dra. Msi, dkk. (1999). *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Gerakan Disiplin Nasional di Jawa Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rafiq, Ahmad. (2010, 14 Oktober). Seratusan Naskah Kuna di Radya Pustaka Rusak. Tempo Interaktif
- Santoso, Suwita. (1990). *Urip-urip*. Surakarta: Museum Radya Pustaka.
- Sobirin, Ahmad. (2007). *Budaya Organisasi: Pengertian, Makna dan Aplikasi dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sulistyo-Basuki. (1994). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Aries. (2011, 11 Juni). Atap kantor nyaris roboh: Radya Pustaka kian merana. *Solo Espos*.
- Susetyo-Salim, Tamara Adriani. (2011). *Konservasi Naskah Surakarta*. Laporan Penelitian
- Sutardjo, Imam Drs. M.Hum. (2010). *Pentingnya Penanaman Budaya Nilai Luhur Jawa melalui Pendekatan Budaya*. Artikel dalam Makalah Konfrensi Renaissance Budaya Nusantara 1, kerjasama Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Tembok Radya Pustaka keropos: pemugaran butuh Rp. 5 miliar. (2010, 17 Desember). *Solo Espos*.
- Widyaloka, Dhagan. (2010). *Laporan kegiatan magang mahasiswa di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta*. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Yusuf, Jumsari. (1982). *Memperkenalkan koleksi Naskah Museum Nasional di Jakarta*, Artikel dalam Kumpulan Analisis kebudayaan Li (3): 129-127. Jakarta.
- Zamroni, Imam, M. (2011). Islam dan Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana di Jawa. *Jurnal Penanggulangan Bencana* Volume 2, No. 1.

Zahara, Zurni. *Konsep Dasar Ilmu Perpustakaan*. Diunduh 29 Mei 2012.

<http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=769>.



Lampiran 1 Denah Gedung Museum Radya Pustaka

Tata Ruang Museum Radya Pustaka

a. Teras Depan

Pada teras depan terdapat pagar bertralis, dua Arca Siwa di sebelah kanan dan kiri, serta dua meriam Keraton dan beberapa Arca Durga.

b. Ruang Wayang

Ruang utama dengan bentuk ruangan landscape dengan pajangan pada bagian tengahnya berupa patung KRA. Sastrodiningrat IV dengan pajangan berupa koleksi wayang kulit, wayang golek, wayang beber, wayang whyu, wayang pancasila, wayang suker dan wayang nang yang berasal dari Thailand. Selain itu, terdapat kursi dan meja antik, patung ukir Bali yaitu patung Rahwana menculik Sinta, Rahwana, dan Jathayu menyelamatkan Sinta. Juga terdapat, lampu tradisional Jawa dan Lampu Kristal buatan Eropa, Topeng-topeng Panji serta Meriam Lele (kecil).

c. Ruang Tosan Aji

Berada di sisi kanan ruang utamayang berisi koleksi keris Bali. Selain itu terdapat keris dan warangkanya, tomba, miniature rumah tradisional Jawa dan almari kuno.

d. Koridor

Pada koridor museum terdapat koleksi berupa orgel, mesin ketik Ajisaka yang berhuruf Jawa, pedang Raja Amangkurat II, koleksi keris, Meriam Lela dan meja antik.

e. Ruang Keramik

Koleksi yang terdapat di ruang kramik adalah piala porselen Napoleon Bonaparte, grabah, piring sewon, dan peralatan makan kristal dari Belanda.

f. Ruang Perunggu

Koleksi di ruang ini berupa sepasang tangan Avalokiteswara, Relung Rambut Sang Budha, gamelan kuna perunggu dan berbagai patung perunggu dari masa Hindu dan Budha.

g. Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan menyimpan koleksi naskah kuna dan buku-buku berbahasa asing dari 1880-1990an. Naskah yang menjadi koleksi diantaranya berupa naskah Jawa carik, cap dan buku berbahasa asing dan berbahasa Indonesia. Naskah Jawa carik terdapat 480 buah sedangkan naskah cap berjumlah 1.500 buah, dan sisanya sekitar 5.000 buah terdiri dari buku-buku berbahasa Indonesia dan berbahasa asing. Selain itu terdapat koleksi peta wilayah jaman Keraton Surakarta berupa gambar atau lukisan song-song.

h. Ruang Rajamala

Pada ruangan ini terdapat patung kepala raksasa yang terbuat dari kayu dan merupakan hasil karya Pakubuwono V saat masih menjadi seorang putra mahkota. Patung Kyai Rajamala merupakan bagian depan dari perahu. Selain itu di ruangan tersebut juga terdapat patung-patung kayu, yang merupakan patung kepala berbagai bintang, cadik perahu dan jangkar.

i. Ruang Ethnografika

Koleksi yang terdapat di ruangan ini berupa gamelan ageng Radya Pustaka. Keris-keris, antihan, mesin jam panggung, kuluk, Al-Quran bertulis tangan, pakinang, sangkar burung, koleksi keris, dan berbagai benda milik Raja dan keluarganya.

j. Ruang Memorial

Pada ruang memorial terdapat koleksi berupa mesin ketik kuna, kursi, meja kerja, lukisan pada curator museum serta Paku Buwana IX hingga Paku Buwana XII.

k. Ruang Miniatur

Koleksi ruangan ini berupa miniature Masjid Agung DEmak, Makam Imogiri dan panggung Sanga Buwana serta mata uang kuna dari berbagai Negara.

l. Ruang Arca Tengah

Koleksinya yakni Arca Ganesha, Arca Durga Mahesasura Madini bertangan empat dan bertangan delapan, Agastya Siwa, Nandi Siwa,

saluran air candi atau Jalwadara, Lingga dan Prasati Anggehan yang merupakan penanda bebas pajak pada jamannya.

m. Ruang Arca Timur

Ruang Arca Timur menyimpan koleksi berupa Arca Durga Mahesasura Mardini bertangan delapan, Arca Wisnu Ananta Shayana, Arca Siwa Mahaguru. Berapa Arca Ganesha dan tempayan besar dari Cina.

n. Ruang Arca Barat

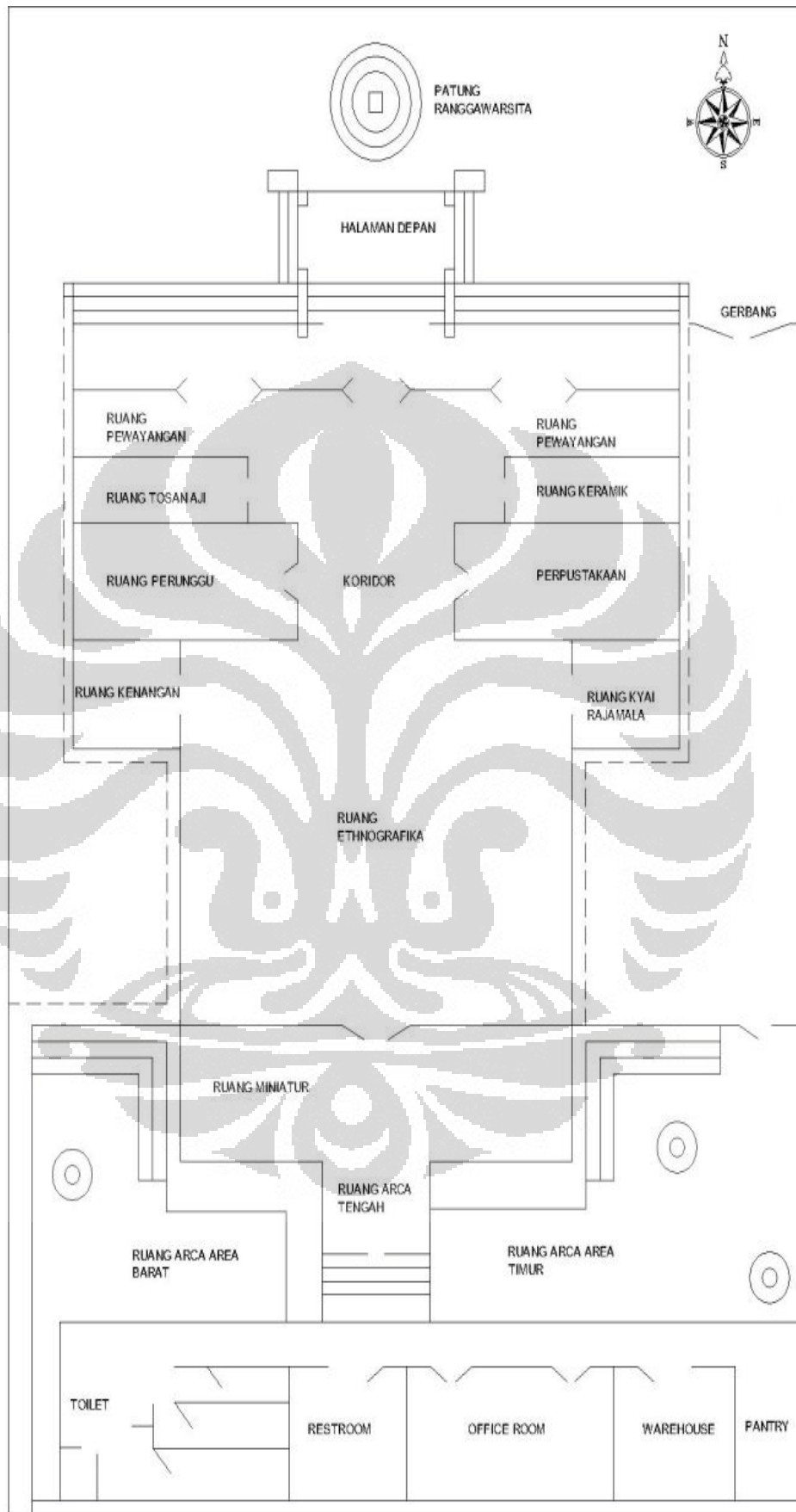
Koleksi ruang arca barat berisi koleksi Arca Dewa Parwati, Arca Dewa Kuwera, Arca Megalitikum, Arca Budha tanpa kepala dan nisan Cina atau Bongpay.

o. Ruang Kantor Gudang

Ruangan ini merupakan bangunan tambahan yang difungsikan sebagai kantor.

p. Gerbang Belakang

Gerbang ini berada di sisi timur yang berfungsi sebagai penghubung langsung antara bagian depan dan halaman belakang museum.



Lampiran 2 Hasil Scan Naskah Perpustakaan Museum Radya Pustaka 2011

A. Naskah Carik

1. Kategori Naskah Sastra

- Babon Serat Kawi Bausastra
- Centhini Jilid 1
- Centhini jilid 2
- Centhini jilid 4
- Centhini Cebolang jilid 2
- Centhini Tedakan PB VII jilid 1
- Serat Mumulen
- Serat Kalatidha
- Sasanaprabu
- Serat wasito basa
- Pawukon Mawi gambar
- Suraosing Carita
- Sosorah agami Yahudi
- Riwayat Kembang Wijayakusuma

2. Kategori Naskah Sejarah

- Serat Kawontenanipun Para Nata
- Song-song Ganjaran
- Song-song Surakarta lan Ngayogyakarta
- Song-song Abdinipun Gupermen
- Paku Buwana IX
- Serat sejarah Matahunan tuwin Surabaya

3. Kategori Naskah Seni dan Budaya

- Sastra Gendhing
- Mardawalagu
- Kawruh Nabuh Gangsa
- Kawruh Empu
- Kawruh Maranggi
- Bab pandameling Dhuwung
- Serat Pratelan wesi Aji

4. Kategori Pengetahuan

- Serat manikmaya
- Ongilaheng
- Sangkala milir
- Parem boreh

- Serat Jayabaya
- Serat primbon Mangkuprajan

B. Naskah Cap

1. Babad Sriwedari
2. buku Siti Jenar
3. Babonipun Hidayat Jati
4. Djangka Ranggawarsita
5. Dewa Rutji
6. Serat Jatno
7. Wewadining kawruh Sejarah Kabudayaan Gamelan
8. Walidarma
9. Wulangreh Wedatama
10. Buku Primbon

Total naskah yang sudah discan :

1. Naskah Carik : 31 Judul Naskah
2. Naskah Cap : 10 Judul Buku

Lampiran 3 Data pengunjung Museum Radya Pustaka Tahun 2011-2012

Pengunjung Museum Radya Pustaka Tahun 2011

NO.	BULAN	PENGUNJUNG			JUMLAH TOTAL
		ASING	UMUM	PELAJAR	
1	Januari	71	529	515	1115
2	Februari	61	348	406	815
3	Maret	65	494	277	836
4	April	64	713	574	1351
5	Mei	56	621	484	1161
6	Juni	65	647	425	1137
7	Juli	113	610	1356	2079
8	Agustus	56	229	20	305
9	September	104	896	291	1291
10	Oktober	78	573	518	1169
11	Nopember	33	575	256	864
12	Desember	93	840	533	1466
TOTAL		859	7075	5655	13.589

Pengunjung Museum Radya Pustaka Per - Tahun 2012

NO.	BULAN	PENGUNJUNG			JUMLAH TOTAL
		ASING	UMUM	PELAJAR	
1	Januari	73	418	359	850
2	Februari	62	566	742	1370
3	Maret	152	493	245	890
4	April	68	791	389	1248
TOTAL		355	2.268	1.735	4.358

Lampiran 4 Peraturan Perpustakaan Museum Radya Pustaka

PERATURAN PERPUSTAKAAN

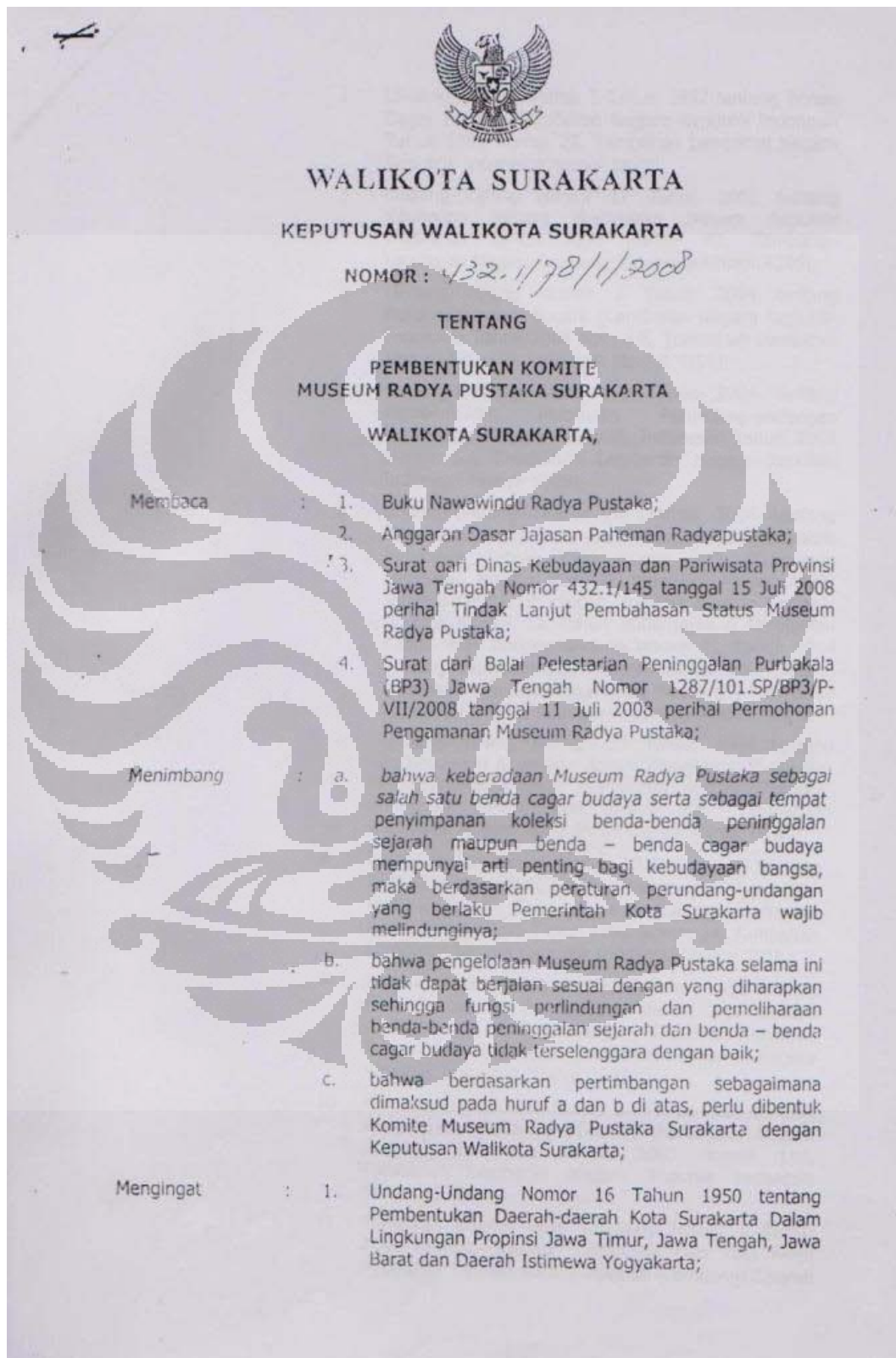
1. PENGUNJUNG HARAP MENGISI BUKU TAMU
2. TIDAK DIPERKENANKAN MENGAMBIL BUKU SENDIRI (PENGAMBILAN BUKU DI LAYANI OLEH PETUGAS)
3. BUKU TIDAK DAPAT DIBAWA PULANG
4. MENJAGA KETENANGAN, KESANTUNAN SELAMA DI PERPUSTAKAAN
5. DILARANG MEROKOK DI DALAM AREA PERPUSTAKAAN
6. BAGI YANG INGIN OBSERVASI ATAU MENGADAKAN PENELITIAN DIWAJIBKAN MEMBAWA SURAT DARI INSTANSI TERKAIT
7. PERPUSTAKAAN MELAYANI FOTOCOPY HANYA UNTUK BUKU-BUKU YANG BARU DENGAN MENGGANTI ONGKOS COPY Rp.375,- PER-HALAMAN

PERATURAN PEMINJAMAN NASKAH KUNO (MANUSCRIPT)

1. NASKAH HANYA BOLEH DIPINJAM DAN DI BACA DI PERPUSTAKAAN RADYAPUSTAKA
2. DILARANG MENCORET NASKAH KUNO
3. DILARANG MEHPAT NASKAH KUNO
4. DILARANG MENIMPA NASKAH KUNO DENGAN BENDA LAIN: BUKU, TANGAN, PENGGARIS DLL.
5. HARAP BERHATI-HATI DALAM MEMPERLAKUKAN NASKAH KUNO
6. NASKAH YANG SUDAH MASUK DALAM KOTAK RUSAK TIDAK DIPERKENANKAN UNTUK DI BACA
7. TIDAK MELAYANI MENGCOPY NASKAH KUNO BAIK CARIK MAUPUN CAP
8. BILA MENGINGINKAN DATA DARI NASKAH CARIK MAUPUN CAP HANYA BOLEH MENGAMBIL DATA DARI HASIL PRINT SCAN
9. HARAP MEMATUHI SEGALA PERATURAN PERPUSTAKAAN RADYAPUSTAKA, DEMI MENJAGA KELESTARIAN PENINGGALAN SEJARAH BUDAYA BANGSA.

TERIMAKASIH ATAS KUNJUNGAN ANDA...

**Lampiran 5 Surat Keputusan (SK) Walikota Surakarta No. 432.1/78/1/2008
tentang Pembentukan Komite Museum Radya Pustaka Surakarta.**



2. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3470);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
5. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);
6. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
7. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 35, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3599);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
11. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2001 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta (Lembaran Daerah

Kota Surakarta Tahun 2001 Nomor 14 Seri D Nomor 12) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2001 (Lembaran Daerah Kota Surakarta Tahun 2004 Nomor 8 Seri E Nomor 4);

- Memperhatikan :
1. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 087/P/1993 tentang Pendaftaran Benda Cagar Budaya;
 2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 062/U/1995 tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan dan Penghapusan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs;
 3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 064/U/1995 tentang Penelitian dan Penetapan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

PERTAMA

: Membentuk Komite Museum Radya Pustaka Surakarta dengan susunan keanggotaan sebagaimana tersebut dalam LAMPIRAN Keputusan ini.

KEDUA

: Tugas Komite Museum Radya Pustaka Surakarta sebagaimana dimaksud pada DIKTUM PERTAMA Keputusan ini adalah :

1. Mencari, mengumpulkan dan mencermati berkas-berkas, arsip-arsip dan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan Museum Radya Pustaka Surakarta;
2. Menginventarisasi dan menelusuri benda-benda peninggalan sejarah dan benda - benda cagar budaya yang terdapat di Museum Radya Pustaka Surakarta;
3. Mendaftarkan benda - benda cagar budaya yang terdapat di Museum Radya Pustaka Surakarta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
4. Melakukan perlindungan dan pemeliharaan benda-benda peninggalan sejarah dan benda - benda cagar budaya yang terdapat di Museum Radya Pustaka Surakarta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
5. Mengadakan koordinasi dan konsultasi mengenai pengelolaan Museum Radya Pustaka Surakarta dengan instansi-instansi dan pihak-pihak terkait.

6. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Walikota Surakarta.

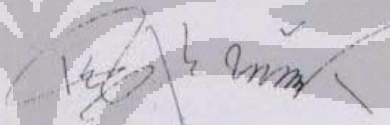
KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Surakarta.

KEEMPAT : Pada saat Keputusan Walikota ini mulai ditetapkan maka Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 432.1/368/I/1991 tentang Pembentukan Badan Pengelola Musium Radyapustaka Surakarta dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surakarta
pada tanggal 26 November 2008

WALIKOTA SURAKARTA


JOKO WIDODO

Tembusan :

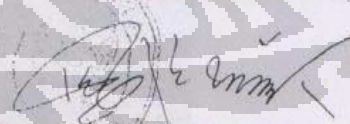
1. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Surakarta;
2. Kepala Badan Pengawas Daerah Kota Surakarta;
3. Kepala Kantor Keuangan Daerah Kota Surakarta;
4. Tim yang bersangkutan.

LAMPIRAN : KEPUTUSAN WALIKOTA SURAKARTA
NOMOR : 432.1/78/1/2008
TANGGAL : 26 Nopember 2008

SUSUNAN KOMITE
MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA

NO.	KEDUDUKAN DALAM TIM	JABATAN DALAM INSTANSI / NAMA
1	2	3
1.	Pembina	1. Walikota Surakarta 2. Direktur Permuseum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia 3. Sri Susuhunan Pakoe Boewono XII
2.	Ketua	Winarto Kalinggo
3.	Wakil Ketua I	Sanyoto, BA
	Wakil Ketua II	Gutomo
4.	Sekretaris	Djoko Darjoto, S.P.
5.	Anggota	1. Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah 2. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah 3. Kepala Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah "Bonggowarsita" 4. Soedarmono, SU 5. Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surakarta

WALIKOTA SURAKARTA


JOKO WIDODO